



**STUDI FENOMENOLOGI TENTANG
GOOD PESANTREN GOVERNANCE
di
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO**

TESIS

Komisi Pembimbing:
Prof. Gugus Irianto, SE., MSA., Ak., Ph.D
Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA



Oleh:

ANNISA FITRIANA
116020317011009

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

TESIS

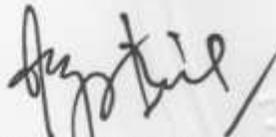
STUDI FENOMENOLOGI TENTANG *GOOD PESANTREN GOVERNANCE* DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO

Oleh :

ANNISA FITRIANA
116020317011009

Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **09 Mei 2016**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,



Prof. Drs. Gugus Irianto, MSA., Ph.D., Ak.
Ketua



Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi



Ali Djamburi, SE., M.Com., Ak., Ph.D
NIP. 195808201985031002

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : STUDI FENOMENOLOGI TENTANG *GOOD PESANTREN GOVERNANCE* DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO

Nama Mahasiswa : ANNISA FITRIANA

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Drs. Gugus Irianto, MSA., Ph.D., Ak.

Pembimbing 2 : Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA

TIM PENGUJI

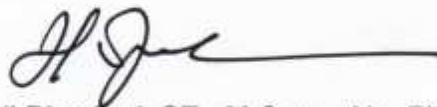
Dosen Penguji 1 : Drs. Ali Djamhuri, M.Com., Ph.D., CPA., Ak

Dosen Penguji 2 : Dr. Ari Kamayanti, SE.,MM.,MSA.,Ak

Tanggal Ujian : 09 Mei 2016

a.n Dekan

Ketua Program Studi Akuntansi



Ali Djamhuri, SE., M.Com., Ak., Ph.D
NIP. 195808201985031002

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"STUDI FENOMENOLOGI TENTANG GOOD PESANTREN GOVERNANCE DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 09 Mei 2016

Mahasiswa,



Nama : ANNISA FITRIANA
NIM : 116020317011009
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN :	
SEBUAH PENGANTAR Good Pesantren Governance	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 <i>Indigenous</i> Pondok Pesantren di Indonesia	1
1.1.2 Kemahsyuran, Eksistensi, dan <i>Sustainability</i> Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG).....	3
1.1.3 Peran <i>Good Pesantren Governance</i> dalam Keberlanjutan PMDG.....	8
1.2 Motivasi Penelitian.....	15
1.3 Perumusan Masalah.....	16
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Batasan Penelitian.....	17
1.6 Kontribusi Penelitian.....	18
BAB II METODOLOGI :	
FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE MEMAHAMI “Good Pesantren Governance (GPG)”	20
2.1 Pengantar : Pendekatan Penelitian.....	20
2.2 Perkenalan Fenomenologi Islam.....	22
2.2.1 Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Perspektif Historis.....	24
2.2.2 Perjalanan Fenomenologi.....	27
2.2.3 Fenomenologi Islam : <i>Extend</i> Metodologi Penelitian.....	32
2.3 Situs dan Objek Penelitian.....	39
2.4 Jenis dan Sumber Data.....	40
2.5 Unit Analisis dan Instrumen Penelitian.....	41
2.6 Informan dan Interaksi dengan Informan.....	42
2.7 Tahapan Penelitian.....	44
2.7.1 Tahap Pertama : Perencanaan Penelitian.....	45
2.7.2 Tahap Kedua : Pengumpulan Data.....	46
2.7.3 Tahap Ketiga : Analisis Data.....	47
2.7.4 Tahap Keempat : simpulan Hasil temuan.....	49



2.8 Ringkasan.....	49
BAB III Sejarah dan Perkembangan PMDG.....	52
3.1 Pondok Modern arussalam Gontor dalam Perspektif Historis....	52
3.1.1 Kembalinya Putra Harapan.....	55
3.1.2 Ketika Sejarah Baru itu Terukir.....	57
3.2 Dinamika Perjalanan Menuju Keberhasilan Pondok Modern	59
3.3 Manajemen Pondok MModern Darussalam Gontor	64
BAB IV Ulama yang Intelek : Sebuah Tujuan Pendidikan PMDG	68
4.1 Pengantar.....	68
4.2 Deskripsi Tekstural 1 : Pondok Sebagai Ladang Ibadah sebagai refleksi nilai ibadah	70
4.3 Deskripsi Tekstural II : Panca Jiwa sebagai Refleksi Internalisasi nilai-nilai pondok.....	71
4.3.1 Keikhlasan	72
4.3.2 Kesederhanaan	73
4.3.3 Berdikari.....	73
4.3.4 Ukhuwah Islamiyah.....	74
4.3.5 Bebas.....	74
4.4 Deskripsi Tekstural III : Wakaf sebagai Refleksi Aktualisasi dari Panca Jiwa	74
4.4.1 Wakaf Harta.....	78
4.4.2 Wakaf Ilmu.....	78
4.4.3 Wakaf Diri	79
4.5 Deskripsi Tekstural IV : Ulama yang Intelek : Perwujudan dari Internalisasi Panca Jiwa dan Proses Wakaf Diri ..	81
4.6 Hubungan antara Ibadah, Internalisasi Panca Jiwa dan Wakaf yang Melahirkan Ulama yang Intelek	82
BAB V Pondok sebagai Ladang Ibadah : Refleksi Nilai Ibadah.....	88
5.1 Pengantar.....	88
5.2 Deskripsi Struktural 1 : Segala bentuk aktivitas sebagai refleksi nilai ibadah	88
5.3 Ringkasan.....	95



BAB VI Panca Jiwa sebagai Refleksi Internalisasi Nilai Pondok	96
6.1 Pengantar.....	96
6.2 Keikhlasan	96
6.3 Kesederhanaan	101
6.4 Berdikari	102
6.5 Ukhuwah Islamiyah	104
6.6 Bebas	107
6.7 Ringkasan.....	108
BAB VII Wakaf sebagai Aktualisasi dari Panca Jiwa.....	110
7.1 Pengantar.....	110
7.2 Status Wakaf sebagai Penyangga Kemandirian	113
7.3 Manajemen Wakaf di PMDG	117
7.3.1 Wakaf Harta	118
7.3.2 Wakaf Diri.....	119
7.3.3 Wakaf Ilmu	122
BAB VIII Ulama yang Intelpek : Perwujudan dari Internalisasi	
Panca Jiwa dan Proses Wakaf Diri	125
8.1 Pengantar.....	125
8.2 Alim Ulama sebagai Tujuan Pendidikan PMDG	126
8.3 Ringkasan.....	131
BAB IX Kesimpulan dan Implikasi Hasil Penelitian	133
9.1 Kesimpulan.....	133
9.2 Keterbatasan Penelitian	135
9.3 Implikasi Hasil Penelitian	135
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Fenomenologi Modern dan Fenomenologi Islam 39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Metode Analisis Data.....	50
Gambar 3.1 Struktur Organisasi PMDG.....	66
Gambar 4.1 Hubungan antara Ibadah, Internalisasi Panca Jiwa dan Wakaf yang Melahirkan Ulama yang Intelek	87

ABSTRAK

Annisa Fitriana, Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2016. Studi Fenomenologi tentang *Good Pesantren Governance* di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Ketua Pembimbing: Prof. Gugus Irianto, SE., Ak., Ph. D, Komisi Pembimbing: Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna nilai-nilai keislaman untuk tercapainya kesuksesan dalam Tata Kelola Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap realitas keunikan PMDG sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem modern (yang mengutamakan wawasan intelektualitas) dan *boarding school* (yang menonjol dengan *mental attitude*) yang telah membuktikan eksistensinya dari tahun 1926 hingga saat ini. Pekerjaan yang bukan hanya sekedar memenej kegiatan belajar-mengajar di ruang sekolah tetapi juga menyangkut manajemen kegiatan-kegiatan di asrama dan di lingkungan pondok secara keseluruhan ini mengharuskan nilai-nilai pesantren ditanamkan dan dapat dipertahankan dengan baik. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Islam yang memiliki motivasi untuk mengintegrasikan ilmu kauliyah (agama) dan ilmu kauniyah (empiris). Hasil penelitian menemukan nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan pondok di PMDG yaitu : 1). Nilai Ibadah, 2) Nilai dalam Panca Jiwa yaitu Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, Jiwa Bebas, 3) Wakaf yang menjadi symbol bahwa pondok merupakan milik ummat sehingga seluruh umat juga memiliki *sense of belonging* yang tinggi terhadap pondok. 4) Ulama yang Intelpek yang mencerminkan "identitas" PMDG dalam proses pembangunan pendidikannya menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang lengkap (syamil) dan sempurna (kamil) sehingga harus dibangun dengan 100%agama dan 100% umum.

Kata Kunci : *Good Pesantren Governance*, Ibadah, Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, Jiwa Bebas, Wakaf, Ulama

BAB I

PENDAHULUAN :

SEBUAH PENGANTAR : *Good Pesantren Governance*¹

1.1 Latar Belakang

1.1.1 *Indigenous* Pondok Pesantren di Indonesia

Seiring berjalannya waktu, membicarakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *indigeneous*, *istiqomah*, dan konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu agama menjadi menarik untuk dipelajari. Pondok pesantren sendiri, menurut Yacub (1993), berarti lembaga pendidikan Islam dengan pengajaran berbasis agama Islam melalui kitab kuning. Terdapat santri yang tinggal didalam pesantren tersebut. Unsur penting dalam pesantren adalah kyai dan santri, serta masjid dan pondok beserta kitab kuningnya². Kelima elemen tersebut adalah penunjang. Dalam pengajaran system pesantren klasik, kyai memegang peran sentral, dengan masjid sebagai temoat pusat kegiatan, dan agama Islam adalah kegiatan utamanya (Asari, 1994). Sehingga dengan adanya elemen-elemen tersebut, menjadi ciri khusus yang membedakan pondok esantren dengan pendidikan umum lainnya.

Wahid (2002) mengungkapkan bahwa podok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia. Meniik asal usulnya, memang pesantren memiliki akar tradisi lingkungan masyarakat Indonesia, sehingga hal ini

¹ Peneliti menggunakan istilah *Good Pesantren Governance* yang sebenarnya konsep ini merupakan turunan dari konsep tata kelola yang lebih umum, yaitu *Good Governance*. Meskipun secara terminology istilah *Good Pesantren Governance* belum dikenal, namun peneliti meyakini bahwa konsep *Good Governance* akan digunakan sesuai dengan institusinya. Jika di korporasi, maka dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*, begitu juga di universitas istilah *Good Governance* diturunkan menjadi *Good University Governance* (Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Ditjen Dikti Kemdikbud, 2012). Oleh karena itu, peneliti berani mengklaim *Good Governance* yang diterapkan pada pondok pesantren dapat disebut *Good Pesantren Governance*.

² Menurut LP3ES(1975) tentang Profil Pesantren, kitab klasik identik dengan kitab kuning.

menjadikan pondok pesantren menjadi symbol indigeneous Indonesia. Secara historis, sistem pendidikan pesantren berakar dari tradisi pendidikan keagamaan pada masa Hidhu Budha (awal abad ke 13), saat Islam masuk ke bumi nusantara. Islamisasi yang terjadi di nusantara telah mentransformasikan budaya Islam melalui pesantren³, *surau*⁴, *meusanah*⁵ yang memperkenalkan tradisi perkumpulan dan *halaqah*. Dalam perkumpulan tersebut secara tradisional dikenal 'kaji' atau 'mengaji', dimana murid (santri) menyimak dan guru (kyai) menerangkan (Hasbullah, 1999). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesantren muncul sejak awal peradaban umat Islam di Indonesia diperkenalkan, sehingga tak berlebihan jika kemudian pesantren merupakan ciri khas (*indigenous*) Indonesia.

Kemudian sejarah perjalanan pendidikan pesantren semakin menguat, bermula saat pemerintah Hindia Belanda memberikan perluasan kesempatan belajar bagi penduduk pribumi, namun agak "memaksakan" sistem yang dimiliki Belanda, yaitu sistem sekolah berjenjang⁶, dengan tujuan akhir yaitu para lulusan yang dapat menjadi *partner* dalam kehidupan sosial budaya dengan Belanda.

Rencana pemerintah untuk mem-Belanda-kan nusantara ini mendapat perlawanan dari umat Islam karena *surau-surau* dan *meusanah*⁷ yang digunakan umat Islam untuk mendapatkan pengajaran keagamaan harus mendapatkan status menjadi sekolah formal dari pemerintah terlebih dahulu yang diistilahkan dengan madrasah⁸. Peraturan dibuat lebih ketat ketika pemerintah membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji, bahkan memberantas madrasah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai pemerintah.

³ Pesantren merupakan istilah perkumpulan yang ada di Jawa

⁴ Sebutan pesantren untuk wilayah Sumatra

⁵ Disimpulkan dari Departemen Agama RI (1999) yang berjudul Sejarah Perkembangan Madrasah

⁶ Yaitu Sekolah Rakyat (setingkat SD), MULO (setingkat SMP), dst.

⁷ Tempat melaksanakan ibadah

⁸ Istilah "madrasah" sama sekali berbeda penggunaannya dengan istilah bahasa Indonesia yang merujuk pada pendidikan dasar dan menengah. Menurut Azra (1999), madrasah disini berarti system pendidikan berjenjang yang dikenalkan oleh Belanda

Bagaimanapun, kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi umat Islam.

Akhirnya, terjadi pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang ditandai dengan kemunculan organisasi Islam modern,⁹ dimana organisasi tersebut mendirikan lembaga pendidikannya masing-masing. Eksperimen banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu seperti kurikulum, teknik, serta metode pengajaran. Termasuk didalam pondok pesantren, eksperimen bermula dari dimasukkannya unsur madrasah seperti pesantren Mamba'ul Ulum di Surakarta yang didirikan pada tahun 1906 oleh Susuhunan Pakubuwono kemudian disusul pesantren Tebuireng pada tahun 1916 yang menggunakan model madrasah salafiyah (Zarkasyi, 2005)

1.1.2 Kemahsyuran, Eksistensi dan *Sustainability* Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor (PMDG)

Secara umum, pondok pesantren di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu, pertama, tipe pesantren tradisional dan kedua, tipe pesantren modern.¹⁰ Adalah Pondok Gontor, tak berlebihan jika disebut pemrakarsa berdirinya Pondok Modern nusantara. Melakukan upaya modernisasi sistem, namun tetap dijalur kelembagaan Islam *indigenous* yaitu "pesantren", Pondok Modern Darussalam Gontor, yang biasa disingkat PMDG, didirikan pada tahun 1926 di Ponorogo, Jawa Timur. Gagasan yang melatar belakangi pembentukan Pondok Modern adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam namun bukan hasil adaptasi dari Belanda.

Pendirian PMDG ini bermula dari (alm) K.H Imam Zarkasyi, salah satu pendiri,

⁹ Seperti Persyarikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), Syarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1913), dan Nahdatul Ulama (1926). (Yatim, 1997)

¹⁰ Sistem modern merupakan system pembelajaran sekolah madrasah dengan kurikulum yang terprogram, klasikal, namun berjenjang. Perbedaan dengan pesantren tradisional yaitu system tradisional merupakan system yang diterima turun temurun semenjak masa awal Islam dengan menggunakan kitab kuning sebagai inti pendidikan.

yang terinspirasi gagasan modern Sumatra Thawalib dan Normal Islam School di Sumatra Barat. Seperti semangat bermulanya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, Gontor juga dimotivasi karena adanya dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendiri Gontor, Ahmad Sahal, merasa bahwa dikotomi kelimuan merupakan warisan politik-budaya-kolonial yang tidak relevan lagi diterapkan (Tim penyusun ISID Gontor, 2009). Pembaharuan sistem yang menjadi dasar pijakan K.H Ahmad Sahal ini juga didukung oleh adiknya yang bernama K.H Imam Zarkasyi yang berpijak pada pandangan bahwa :

“Konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan antara ilmu umum dan agama. Objek ilmu menurutnya mencakup ilmu-ilmu tentang Ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta. (QS. Al Alaq, 96 :1-5)¹¹

Imam Zarkasyi dalam berbagai kesempatan¹² selalu menegaskan bahwa pendidikan yang dibangunnya adalah 100% agama dan 100% umum. Ini berarti Islam dalam pandangannya merupakan agama yang lengkap (*syamil*) dan sempurna (*kamil*) mengatur kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Terobosan yang ditawarkan di PMDG ini mengecam pesantren *Khalaf* (modern) yang mendirikan SD, SMP, SMA atau MI, MTS, MA diluar pondok, karena dikotomi pendidikan dianggap telah gagal mentransformasi ajaran Islam yang *syamil* dan *kamil*. Akhirnya berdirilah pesantren dengan sistem modern yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Modern. Mengembangkan kurikulum terpadu dari salaf dan modern,¹³ Pondok Gontor menerapkan Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI) sebagai mesin modernitas pondok yang dipertahankan hingga sekarang. PMDG yang memiliki keunggulan dari system pesantren, yaitu system asrama serta pendidikan *mental attitude* yang kuat, dan dipadukan dengan system madrasah yang memiliki keunggulan metodologis dan manajemen yang efektif

¹¹ Disitir dari tulisan Wiryosukarto (1996) yang mengulas biografi KH Imam Zarkasyi

¹² Dihimpun dari dokumentasi yang diterbitkan Darussalam Press

¹³ Yaitu pendidikan formal berjenjang namun terintegrasi dengan pendidikan pondok

dan efisien serta keluasan wawasan intelektual, membuat integrasi tersebut saling melengkapi. Tak heran, jika pendiri pondok menyebut tujuan PMDG ini adalah mencetak “ulama yang intelek”

Penerapan sistem tersebut ternyata justru menggiring PMDG untuk berkembang pesat, terlebih ketika Trimurti¹⁴ mengambil langkah strategik untuk memodernkan sistem pengelolaannya yang tidak terkonsentrasi pada figur kyai saja. Langkah strategik yang dilakukannya yaitu dengan menyerahkan PMDG ke lembaga yang disebut Badan Wakaf. Langkah ini telah mengubah sistem manajemen dari tradisi pengelolaan sentralistik menjadi demokratis dan aspiratif sehingga PMDG mendapat kepercayaan dari masyarakat. Eksistensi sistem yang dipertahankan PMDG ini semakin tak terbantahkan karena tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Gontor, terbukti dari setiap ajaran baru calon santri yang mendaftar lebih dari 3000 orang, dengan jumlah santri yang meningkat setiap tahunnya menjadi 17.000 orang (Wardun, 2015). Penilaian masyarakat terhadap PMDG semakin baik dan hadiah terindah untuk para pendahulunya, karena pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas oleh pendiri, guru-guru dan keluarga pondok. Tidak jarang dicaci maki, dibenci, dicurigai oleh pemerintah dulu ketika orde baru, bahkan PMDG juga sering di mata-matai (Tim Penyusun ISID Gontor, 1994). Namun yang terjadi sekarang justru sebaliknya, ternyata pondok Gontor berkembang dan bahkan terus mendapatkan tempat di masyarakat. Bahkan semakin banyak pesantren yang mengikuti model Pondok Modern Gontor, memiliki 179 pondok alumni yang tersebar dan diakui masyarakat. Ada juga pesantren-pesantren salaf yang sudah mulai ikut model Gontor, mulai melakukan perbaikan kurikulum dan sistemnya. Bahkan sekarang pemerintah juga mengakui sistem Gontor Bukti lain juga semakin banyak sekolah-

¹⁴ Trimurti merupakan sebutan nama bagi tiga orang bersaudara pendiri PMDG, yaitu KH. Ahmad Sahal, KH. Zaenuddin Fannani, KH. Imam Zarkasyi yang merupakan anak dari Kyai Anom Baseri

sekolah yang sekarang mulai memakai sistem "boarding school". PMDG menunjukkan bukti tetap eksis ditengah arus tantangan dan perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks. Pondok terus berkembang, berperan, dan berkiprah dalam pembangunan agama, bangsa dan Negara.

Keunikan PMDG yang mempertahankan ideologinya ini telah memancing banyak orang untuk melakukan analisis terkait dengan perkembangan PMDG yang begitu pesat, termasuk pendirian unit usahanya. Berbekal prinsip berdikari, pendanaan pondok dimulai dengan membangun lembaga *khizanatullah* dibawah naungan pondok. Jiwa berdikari yang muncul pada setiap jiwa anggota pondok telah membuta mereka tidak menyandarkan hidupnya terhadap bantuan orang lain. Sejalan dengan yang diungkap oleh Fauroni (2008) bahwa pesantren saat ini dituntut untuk melakukan aktivitas bisnis guna menghidupi pesantren sebagai *self financing* atau *self supporting*. Fasa (2014) menuliskan kapasitas santri untuk menyongsong pendanaan pribadi melalui kemandirian pesantren. PMDG yang hingga saati ini memiliki 25 unit usaha, dirasakan memerlukan profesionalitas, efektifitas, serta efisiensi dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, Fasa (2014) melakukan penelitian dengan focus masalah mengenai implementasi manajemen unit usaha sekaligus tentang karakteristik unit usaha dari pondok. Hasil yang ditemukan dalam Fasa (2014) ini berupa temuan karakteristik dalam menejemen unit usaha PMDG, yaitu *planning* berbasis nilai pondok, *organizing* berbasis kaderisasi, kepemimpinan kolektif transformatif yang berbasis sentralisasi. Serta *total quality control* yang menjadi basis sentral dengan keuangan terpusat. Dalam proses implementasinya, karakteristik pengelolaan tersebut membentuk karakteristik secara umum, seperti : pelaksanaan kegiatan unit usaha berbasis *learning by doing*, serta terbentuknya kemandirian ekonomi pesantren dan keseimbangan kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah.

PMDG yang memiliki puluhan ribu santri dan cabang di berbagai wilayah serta asset yang cukup besar, tentunya membutuhkan prinsip-prinsip *tata kelola* di dalam mengelola keseluruhan aktivitas PMDG. PMDG membuktikan bahwa organisasi yang berbasis syariah didalam Islam, jika dijalankan dengan *good governance* akan menjadi salah satu manifestasi ibadah, karena berasas ketakwaan. Dengan begitu diperlukan ketaatan dalam hal spiritual untuk kegiatan operasional sehari-harinya. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan mendapatkan keberkahan, kemanfaatan dan kesinambungan (*sustainability*) dalam kehidupan, dan yang paling penting dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt.

PMDG memberikan bukti bahwa ketika kita menjalankan organisasi dengan *good governance* dapat menjadikan organisasitetap *sustainable* sehingga memberikan manfaat bagi semua pihak termasuk lingkungan sekitar, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain”(HR. Bukhari).

1.1.3 Peran *Good Pesantren Governance* dalam Keberlanjutan PMDG

Bagaimana pun, pengelolaan mengatur dan mengelola pesantren tidaklah sederhana. Pekerjaan ini bukan hanya sekedar memenej kegiatan belajar-mengajar di ruang sekolah di jam-jam belajar formal, tetapi juga menyangkut manajemen kegiatan-kegiatan di asrama dan di lingkungan pondok secara keseluruhan. Nilai-nilai pesantren harus ditanamkan dan dapat dipertahankan dengan baik, bahkan dapat ditanamkan kepada seluruh penghuni pondok secara efektif dan efisien. Khususnya pada PMDG, peneliti merasakan kegelitikan yang mendalam tentang bagaimanakah menciptakan suasana keikhlasan yang prima, yang difahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh elemen dalam pondok. Dan itu tidak mudah.... Bagaimana memenej agar para guru tetep mempunyai

idealisme yang tinggi dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran, bagaimana memenej agar pesantren bisa mandiri, tidak menggantungkan hidupnya dari pihak lain, bagaimana memenej agar para guru juga bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada pondok, bahkan dapat berkorban untuk pondok. Bagaimana memenej agar para santri berprestasi tidak hanya dibidang keilmuan, tetapi juga di bidang moral, sikap mental dan di bidang *ubudiyah*¹⁵ spiritual. Bagaimana agar para santri memiliki produktifitas yang tinggi dalam berbagai bidang. Karena... "*sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya*". Bagaimana pembinaan dilakukan, bahkan untuk masyarakat sekitar.

Pertanyaan-pertanyaan demikian mengusik jiwa peneliti untuk menjadikan dasar keberangkatan keinginan untuk menelisik lebih lanjut, mengenai, *Good Pesantren Governance* di PMDG ini. Mengingat kebutuhan akan praktik *Good Governance* semakin penting. Ditambahkan lagi Handayati (2006) menyebutkan salah satu topic fenomenal dari informasi non keuangan yang mempengaruhi kinerja manajemen saat ini adalah isu tentang *Good Governance*. Dimana masyarakat mulai merasa bahwa organisasi yang belum distrukturkan, dioperasikan dan dikendalikan sesuai dengan prinsip *Good Governance* bisa gagal mencapai sasaran strategis untuk jangka panjang sebagaimana mestinya.

Menurut CGPI (2006), *Good Governance* adalah seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain, baik dari intern maupun ekstern organisasi. Seperti yang diungkapkan dalam Toha (2010) bahwa kerangka kerja khususnya mengenai *Good Governance* yang dimiliki setiap organisasi memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang keberhasilan, dan tentunya kerangka kerja *Good Governance* pada masing-masing organisasi berbeda. Maka dapat

¹⁵ Istilah sebagai pengganti kata amal ibadah

disimpulkan bahwa *Good Governance* merupakan system atau cara bagaimana organisasi dikelola dan diarahkan dimana dalam penerapan *Good Governance* ini akan berpengaruh terhadap kebijakan dan cara organisasi menjalankan aktivitasnya.

Ketika sebutan "*Good Governance*" ini digunakan, biasanya muncul banyak penafsiran. Seolah-olah penyertaan *Governance* disini ditujukan untuk kepentingan kantor dan *corporate*. Terlebih dalam aplikasinya yang berkembang menjadi *Good Corporate Governance*. Penyebutan *Corporate* membuat seolah-olah konsep ini hanya terbatas untuk lingkup perusahaan saja. Pemahaman ini tentu kurang tepat, karena tata kelola yang baik merupakan konsep dan instrument umum dalam system organisasi. Jadi setiap organisasi seperti BUMN, BUMD, perusahaan swasta, koperasi, organisasi laba dan organisasi nirlaba pun juga tidak luput dari kewajiban memiliki tata kelola yang baik. Dengan menerapkan *Good Governance* sebenarnya merupakan penerapan system yang dapat menjamin keberlangsungan organisasi dengan lebih baik.

Demikian pula pada organisasi sebesar Pondok Modern Darussalam Gontor. Tentunya pondok yang sudah terbukti keberlangsungan organisasinya memiliki tata kelola yang baik. Maka, menurut peneliti, pentingnya mendalami *Good Pesantren Governance* ini dilandasi dengan keunikan PMDG dalam menjalankan organisasi berbasis Islam yang tidak berorientasi profit, tetapi justru mengalami perkembangan yang besar. Hal yang bertentangan terjadi ketika dunia bisnis yang memperkenalkan *Good Corporate Governance* sebagai obat untuk mengatasi masalah-masalah kebangkrutan yang terjadi di perusahaan justru belum menginternalisasi *Good Governance* ke seluruh organ perusahaan. Sekalipun *Good Governance* dianggap sebagai "obat", namun masih banyak ditemukan praktek bisnis yang melanggar etika yang justru terjadi pada beberapa perusahaan yang "dinilai" mengagungkan prinsip *Good Governance*. Hal ini

mungkin terjadi karena perusahaan tersebut justru mengabaikan aspek moral pada prinsip *Good Governance*.

Contohnya, Bank Mandiri mengalami dua kasus besar yang sampai saat ini belum terselesaikan. Salah satu kasusnya adalah penggelapan pajak yang dilakukan oleh Bank Mandiri pada tahun 2002-2003 (Rahmatullah, 2011). PT.

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk juga tidak luput kasus pelik dimana Security Exchange Commission (SEC/Bapepam) Amerika Serikat dikabarkan menolak Laporan Keuangan PT Telkom Tbk tahun buku 2002 (Tempo, 2003).

Selain itu, kasus yang baru-baru ini terjadi adalah pertikaian antara anak perusahaan Telkom yaitu Telkomsel dengan salah satu rekanan sehingga menyebabkan Telkomsel dinyatakan pailit.

Sementara itu, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara Tbk dan PT. Bakrie & Brothers Tbk berturut-turut mengalami "badai" besar mulai dari rencana pembangunan pabrik semen oleh PT. Semen Gresik di Kecamatan Sukolilo yang tidak melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar sehingga berdampak pada tidak adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, ditambah lagi, perbandingan jumlah tenaga kerja dan harapan kemakmuran yang tidak seimbang.

Perusahaan selanjtnya yaitu PT. Bakrie Grup yang ikut menyemarakkan hiasan predikat *Indonesia Trusted Company 2011*. Padahal tidak luput dari perhatian media massa mengenai penyuaipan yang lebih dikenal dengan sebutan "Pengemplangan Pajak dengan Gayus", PT Bakrie Grup digadang-gadang menjadi "pasien" Gayus. Bahkan tidak tanggung-tanggung, tiga anak perusahaan menjadi "pasien" yang sepertinya sudah berlangganan untuk proses penyuaipan agar pajak perusahaan mereka dapat mengecil. Padahal bagi Negara dan Rakyat, penerimaan pajak adalah masalah hidup matinya Negara dan rakyat.

Beberapa contoh kasus diatas mengingatkan bahwa nyatanya, pentingnya *Good Governance* tidak cukup mampu menjadi simbol bahwa perusahaan memperhatikan unsur-unsur lain di sekitar perusahaan. Lalu mengapa *Good Governance* modern yang diperkenalkan oleh perusahaan yang berorientasi bisnis tidak cukup solutif untuk menyadarkan perusahaan bahwa *good governance* dapat menjadi pertimbangan untuk *sustainability* perusahaan dan lingkungannya?

Karena *Good Governance* seolah masih dipandang hanya sebagai aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, juga pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban dan itu terlalu mekanistik belaka. Selain itu, selama ini *Good Governance* juga hanya dipahami sebagai konsep universal yang seharusnya dapat didefinisikan, dan diukur (Varma (2004) dan Fajri, (2006)), melalui empat prinsipnya yaitu: *transparency, accountability, responsibility, integrity, fairness*. (OECD, 1998).

Pada akhirnya, meskipun *Good Governance* muncul sebagai elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis(OECD,1999), namun *Good Governance* masih dianggap terlalu mekanistik. Para pelaku di perusahaan dianggap masih belum melakukan upaya penjiwaan terhadap nilai *Good Governance* itu sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penerapan *Good Governance* hanya mengandalkan kepercayaan terhadap manusia sebagai pelaku dan mengesampingkan dimensi moral yang bersumber dari ajaran agama. Padahal sebagai apapun sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan atau manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar etika bisnis maka dapat terjadi praktek kecurangan yang sangat merugikan perusahaan yang berakhir dengan kebangkrutan.

Seharusnya disinilah peran *Good Governance* yang sesungguhnya diharapkan dapat tercapai. *Good Governance* dengan regulasi yang ketat dari pemerintah dapat memberikan *impact* yang sangat besar dengan memberikan *added value* (nilai tambah) untuk para pemegang saham dan mempermudah akses ke pasar modal, juga mendapatkan *image* yang positif dari publik. Pada akhirnya, *Good Governance* tidak hanya dikuantitatifkan agar menemukan hubungan dengan kinerja atau hanya sekedar pencitraan belaka, tetapi *Good Governance* juga perlu disentuh melalui “mekanisme” lain sehingga dapat mencapai arti dari “*good governance*” yang sebenarnya.

Good Governance yang diterapkan di perusahaan selalu mengalami perbaikan demi penyempurnaannya. Akhirnya Toha (2011) menyadari bahwa beberapa prinsip umum *Good Governance* seperti *Transparency, Accountability, Responsibility, Integrity, dan Fairness* (TARIF) belum tentu dapat diinternalisasikan kepada seluruh perusahaan. Toha (2011) mencoba melakukan eksplorasi kajian mengenai *corporate governance* dengan mengkonstruksi *Good Corporate Governance* melalui konsep *shariah*, yang dinamakan dengan *Shariah Corporate Governance*. Toha (2011) menyebutkan ada lima prinsip yang syarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islami yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi sehingga dapat menjamin terciptanya nilai keadilan dalam hubungan kemitraan. Konstruksi *Shariah Corporate Governance* yang dilakukan oleh Toha ini menyebutkan adanya lima prinsip baru, yaitu : *shaleh, kaffah, istiqomah, amanah, dan falah*. (Toha, 2011).

Konstruksi pemikiran *Shariah Corporate governance* ini dilakukan melalui studi yang mendalam terhadap salah satu perbankan syariah di Jember, Jawa Timur. Toha (2011) melandasi pemikirannya untuk mengkonstruksi *Corporate Governance* di perbankan syariah melalui nilai spiritual ke-Islaman karena penerapan GCG untuk pengelolaan bank konvensional bersifat universal.

Sehingga beliau merasa bahwa nilai tersebut kurang pas, jika diinternalisasi di perbankan syariah. Karena secara harfiah, seharusnya operasional Bank syariah sepenuhnya dilakukan dengan nilai-nilai Islam terutama menghindari unsur riba'.

Toha (2011) menunjukkan alternative lain tentang penerapan *Good Governance* yang akan selalu disesuaikan dengan institusi yang menggunakannya.

Melalui konsep *Good Governance* yang aplikatif, peneliti bermaksud melakukan riset mekanisme *Good Pesantren Governance* di Pondok Pesantren

Darussalam Gontor dalam menjalankan aktivitasnya menggunakan ranah pendekatan *non mainstream* dengan paradigma interpretif. Penelitian ini ingin

mendalami realitas *Good Pesantren Governance* Pondok Modern Darussalam

Gontor di Ponorogo karena beberapa alasan, yaitu *Pertama*, penelitian yang

mengangkat mengenai *Good Governance* masih didominasi oleh penelitian dengan paradigma positivistic. Hal ini membuat peneliti tertantang untuk

mengembangkan penelitian dengan mengangkat pemahaman *Good Governance*

yang diterapkan di pondok pesantren. *Kedua*, sepanjang pengetahuan peneliti,

belum ada penelitian yang mengeksplorasi mengenai *Good Governance* di PMDG

sehingga dapat menjadi organisasi yang besar seperti sekarang ini. Ini merupakan

sisi lain dari sebuah organisasi yang mungkin tidak mengenal konsep *Good*

Governance modern tetapi dapat *sustain* hingga saat ini. Adanya fenomena yang

bersebrangan antara perusahaan modern yang menerapkan *Good Governance*

namun masih memiliki kasus bahkan ada yang bangkrut versus kehidupan pondok

yang dapat bertahan ini menjadi fenomena keunikan tersendiri bagi peneliti.

Tentunya keberlangsungan organisasi PMDG ini memiliki tata kelola yang baik,

bahkan mungkin dapat menjadi inspirasi penerapan *Good Governance* terhadap

proses bisnis lainnya. *Ketiga*, pemahaman orang-orang di sekitar pondok

mengenai perancangan *Good Governance* dan kepatuhan terhadap peraturan

tersebut menjadi sangat penting karena menurut peneliti pengalaman kepatuhan

dalam organisasi pondok patut untuk dijadikan contoh untuk mewujudkan tata kelola yang baik.

1.2 Motivasi Penelitian

Isu yang mengangkat tentang *Good Governance* merupakan isu yang tidak dapat ditawarkan lagi. Pada kenyataannya, *Good Governance* masih sebatas retorika saja. Mungkin saja karena para pelaku di dunia usaha/perusahaan menganggap implementasi *Good Governance* ini hanyalah sebagai suatu beban dan bukanlah suatu kebutuhan. Selain itu, belum adanya sanksi yang tegas dari Pemerintah bagi perusahaan yang tidak menerapkan *Good Governance*, membuat sebagian besar perusahaan belum menerapkan *Good Governance* dengan baik.

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam tentang *Good Governance* yang diterapkan dalam organisasi berbentuk pesantren yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Ponorogo. Asumsi di balik pernyataan ini adalah adanya suatu keyakinan bahwa adanya nilai-nilai menarik mengenai PMDG sehingga membuat pondok yang sekian lama berdiri tersebut dapat bertahan hingga sekarang. Seperti yang telah peneliti tuliskan pada bagian sebelumnya mengenai sejarah perjalanan PMDG yang berdiri diantara pondok tradisional lain, berangkat berbeda, dari tempat terpencil di sebuah Kabupaten di Jawa Timur, tapi melahirkan tokoh-tokoh besar yang selalu memiliki ciri khas pada setiap alumninya, pernah dicaci namun akhirnya berjaya hingga saat ini. Mungkin ini merupakan sisi lain atau fenomena yang berseberangan dari perusahaan besar yang modern, yang mungkin mengenal konsep *Good Governance* modern, tetapi masih mengalami kegagalan penerapannya secara menyeluruh di dalam organisasi. Peneliti merasa ingin mengkaji nilai-nilai apa yang menjadi acuan di dalam pengelolaan pondok sehingga dapat *survive* hingga sekarang. Peneliti merasa pengimplementasian *Good Pesantren Governance* yang diterapkan di PMDG ini tidak dapat dipandang sebagai aturan yang tertulis saja, namun factor

utama yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan akan aturan *Good Pesantren Governance* adalah individu itu sendiri. Peneliti merasa aspek moral dan spiritual yang melekat di dalam pendidikan pondok menjadi motivasi tersendiri bagi para penghuni pondok untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Dengan begitu, terwujudlah tata kelola yang baik.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan kelemahan praktek GCG yang dianggap terlalu mekanistik dan tidak menyentuh manusia sebagai pelaku yang menjalannya, maka penelitian ini berfokus pada proses "pendarahladangan" nilai-nilai keislaman yang melekat dalam kehidupan pondok karena dianggap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud adalah sekumpulan prinsip-prinsip atau ajaran hidup yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pondok, sehingga melahirkan dorongan yang kuat untuk mewujudkan tata kelola dengan kebudayaan yang maju namun tetap dalam koridor agama. Pemahaman akan agama akan membuat seseorang tunduk walaupun tanpa perintah dan *punishment*. Ketaatan pada agama tersebut tentunya akan terinternalisasi dan memotivasi seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sehingga mematuhi segala aturan Allah. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana makna nilai-nilai Keislaman yang mendasari suksesnya pengelolaan Pondok Modern Darussalam Gontor?"

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah masalah di atas, maka dapat diformulasikan tujuan penelitian yang berusaha dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai makna nilai-nilai keislaman untuk tercapainya kesuksesan dalam Tata Kelola Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang disentuh dari sisi lain dalam upaya memahami *Good Pesantren Governance* di PMDG. Mengingat begitu luasnya cakupan mengenai *Good Governance*, maka peneliti ingin membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih fokus dalam memahami *Good Pesantren Governance* yang diterapkan di PMDG sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Pada umumnya, *guideline* mengenai *Good Governance* yang diterapkan pada suatu entitas dapat ditemukan pada Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006). Dalam Pedoman Umum tersebut terdapat prinsip dasar dan pedoman pokok pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang merupakan standar minimal yang dapat dilakukan perusahaan. Beberapa pedoman tersebut mencakup: asas-asas *Good Corporate Governance* yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan, etika bisnis dan pedoman perilaku, tugas dan fungsi organ perusahaan, kedudukan pemegang saham dan *stakeholders*.

Peneliti menyadari bahwa pedoman umum yang dikeluarkan oleh KNKG diatas tidak cukup relevan jika dijadikan pedoman dalam penentuan batasan penelitian dalam penelitian ini, karena pedoman diatas ditujukan untuk perusahaan yang berkorporasi di dunia bisnis, sedangkan penelitian ini dilakukan pada organisasi pendidikan berbasis Islam yang disebut pesantren. Namun peneliti menggunakan pedoman yang diterbitkan oleh KNKG diatas sebagai pembanding agar penelitian tentang *Good Pesantren Governance* ini memiliki landasan yang serupa. Peneliti menyadari bahwa tidak semua pedoman tersebut dapat diterapkan pada pondok pesantren, oleh karena itu pedoman umum tersebut akan mengalami beberapa penyesuaian. Sehingga peneliti hanya ingin

memahami bagaimana PMDG mengimplementasikan asas pesantren, etika dan pedoman perilaku yang dimiliki penghuni pondok. Pedoman perilaku dirasa penting untuk diketahui. Mengingat telah mendarah dagingnya visi, misi, nilai, falsafah dan sistem pondok dalam tata kehidupan seluruh penghuni pondok. Menurut Ustadz Zarkasyi, pedoman perilaku yang diterapkan di PMDG ini harus melalui upaya pemahaman dan totalitas terhadap kehidupan pondok yang dibangun diatas jiwa, filsafat hidup, dan ditata oleh sunnah dan disiplin yang ketat. Dan upaya pemahaman ini harus disertai dengan kemauan yang kuat untuk memahami sunnah dan disiplin yang ketat yang mewarnai tata kehidupannya.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam dua aspek, baik teori maupun praktek, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tata kelola yang baik dipandang selain dari model *Good Governance* modern. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Good Governance*, etika dan konsep etika bisnis.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi praktis bagi pelaku organisasi yang lain untuk tidak mengesampingkan aspek dimensi moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Karena sebegus apapun system yang digunakan di perusahaan, jika karyawan/ manajemen berperilaku melanggar etika bisnis, maka akan terjadi praktek kecurangan.

BAB II

METODOLOGI :

FENOMENOLOGI ISLAM SEBAGAI METODE MEMAHAMI

“*Good Pesantren Governance*”

2.1 Pengantar : Pendekatan Penelitian

Pemilihan metode membantu peneliti mencapai tujuan. Penelitian juga membutuhkan pendekatan spesifik yang berfungsi sebagai arah dalam pengumpulan dan penganalisisan data.

Menemukan konsep baru dalam tata kelola (*Good Governance*) organisasi Keislaman khususnya terkait Pondok Modern Darussalam Gontor diperlukan pendekatan yang Islami agar dapat menjelaskan fenomena atau pun objek (dalam hal ini tata kelola) secara mendalam berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini merupakan sebuah alternatif Islamisasi prinsip tata kelola versi pondok pesantren yang dapat membuktikan eksistensinya hingga saat ini.

Dalam proses perkembangannya, PMDG dapat menjadi besar seperti sekarang ini tentu tidak lepas dari prinsip-prinsip tata kelola yang diterapkan di dalam pondok. *Good Governance* modern¹⁶ yang dalam tataran konsepnya sudah selaras dengan ajaran agama Islam ini sering mengalami kegagalan dalam implementasinya. Namun yang terjadi dalam PMDG ini justru sebaliknya, PMDG semakin hari semakin besar dan semakin kokoh dalam menjalankan organisasinya. Padahal belum tentu PMDG ini mengenal prinsip *Good Governance* modern seperti yang dikenal dalam dunia bisnis sekarang ini. Menurut

¹⁶ Pada umumnya digunakan dalam organisasi berbasis bisnis yang kita kenal dengan *Good Corporate Governance*.

Agustian (2004), perbedaan ini mungkin saja terletak pada jenis *drive* atau motivasinya. Dalam membangun PMDG, para pendirinya berrprinsip bahwa ilmu harus dipelajari secara menyeluruh. Ilmu dalam suatu pendidikan harus dapat ditransformasikan dari bentuk pengetahuan kepada pola kehidupan yang berlangsung. Dengan pemahaman nilai-nilai yang mendarah daging pada setiap penghuninya, maka nilai-nilai dari tata kelola PMDG tersebut tidak hanya menjadi system belaka. Nilai-nilai tersebut mengiringi perjalanan Gontor dalam proses sehari-harinya. Penelitian ini berorientasi pada upaya penjiwaan mengenai nilai-nilai tata kelola PMDG sehingga seluruh penghuni menghormati, mematuhi, dan menjalankan setiap hak dan kewajibannya dengan sepenuh hati. Dalam memahami realitas tersebut, peneliti merasa memerlukan kekinian dan kedisinian dari objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti merasa menggunakan penelitian kualitatif lebih tepat dalam konteks bahasan menggali makna dari tata kelola PMDG ini. Peneliti merasa penggunaan pendekatan kualitatif ini juga dapat menunjang agar data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, dan lebih dipercaya, serta seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial yang meliputi perasaan, norma, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat ditemukan. Menurut Creswell (2007), metode kualitatif adalah metode mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

2.2 Perkenalan Fenomenologi Islam¹⁷

¹⁷Merujuk pada peneitian Niswatin (2014). Fenomenologi Islam sebagai metodologi penelitian ini dibangun dari paradigma Islam (*tauhid*). Paradigma yang tidak hanya mengakui dan meyakini keesaan Tuhan sebagai pencipta realitas tetapi juga meyakini bahwa antara kebenaran, realitas, dan nilai merupakan satu kesatuan. Fenomenologi Islam dikembangkan dari fenomenologi

Fenomenologi Islam digunakan untuk mengeksplorasi makna Islam yang bersumber dari kesadaran informan juga menjadi alat analisis dalam menemukan konsep *Good Pesantren Governance* yang berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan paradigma Islam, fenomenologi Islam meyakini bahwa Tuhan sebagai pencipta realitas dan sumber kebenaran bukan hanya berdasarkan dari realitas empiris (ayat *kauniyah*) tetapi juga bersumber dari wahyu (ayat *kauliyah*-dalam hal ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis). Komponen konseptual yang dikembangkan merupakan satu kesatuan dari kesadaran, *noema-noesis* (ayat *kauniyah* dan *kauliyah*), refleksi, dan intersubjektif (Niswatin, 2014). Artinya, sintesis makna (tema pokok) yang ditemukan dalam penelitian merupakan hasil analisis dari perpaduan komponen konseptualnya. Keutamaan fenomenologi Islam ini mendapat tempat di hati peneliti karena *pertama*, penelitian ini dilakukan di organisasi yang identik dengan pengajaran agama Islam, yaitu pondok pesantren. *Kedua*, tujuan dari fenomenologi Islam ini selara dengan tujuan awal didirikannya Pondok Modern tempat penelitian ini dilakukan, yaitu mengecam keras adanya dikotomisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seperti yang sudah peneliti tuliskan pada bab sebelumnya, pendiri pondok menentang perkembangan epistemologi barat yang berkembang dalam keilmuan masyarakat.

Selaras dengan asumsi Niswatin (2014) bahwa beliau mengkritisi pendekatan fenomenologi transdental karena diturunkan dari paradigma (epistemologi) sekuler yang memisahkan antara kebenaran dan realitas serta kebenaran dan nilai maka pendekatan ini dinilai kurang tepat. KH. Imam Zarkasyi juga menegaskan bahwa perkembangan keilmuan pada saat itu dipengaruhi epistemology kolonial dan membuat beliau juga turut mengecamnya. Begitupun

transdental yang diturunkan dari epistemologi sekuler. Pengembangan metodologi ini bermula dari perbaikan atas asumsi dasar tentang siapa pencipta realitas dan sumber kebenaran dari perspektif fenomenologi sekuler, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan atas komponen konseptual sebagai unit analisis.

PMDG sebagai lembaga pendidikan yang dicita-citakan Trimurti, yaitu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama (*kauliyah*) dan ilmu empiris (*kauniyah*). Pendidikan di Gontor mengakui bahwa antara ilmu itu memang berbeda, tetapi keduanya tidak terpisah. Karenanya pembaharuan ilmu lebih jauh dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya, sehingga pengajaran ilmu *kauniyah* tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya.

Perkembangan paradigma keilmuan ini juga disitir dari Triyuwono (2012) menjelaskan paradigma berkembang dengandialektika dengan harapan dari proses perkembangan paradigma ini (multiparadigma) akan melahirkan kearifan dalam memandang ilmu pengetahuan. Artinya, proses dialektika dilakukan melalui penjelasan logis mengenai keterbatasan asumsi dasar sebuah paradigma sehingga diperlukan paradigma lain dalam memahami ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan atau mematikan paradigma lainnya. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk merefer dari pendekatan fenomenologi Islam yang dilontarkan oleh Niswatin (2012). Peneliti berharap, dengan semangat yang sama antara semangat yang terbentuk oleh fenomenologi Islam dengan semangat didirikannya PMDG semakin menguatkan untuk membentuk pendekatan pada penelitian ini. Keyakinan ini semakin kuat ketika dalam QS. AL-Alaq 1-5 sudah membimbing kita untuk tidak memisahkan konsep ilmu, bahwa objek ilmu itu mencakup ilmu Ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1).
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2).
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3).
Yang mengajar (manusia) dengan pena (4).
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”
(QS. Al „Alaq (96): 1-5)

2.2.1 Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Perspektif Histori

Lahirnya Islam sebagai paradigma alternatif dalam ilmu pengetahuan didasarkan pada keterbatasan paradigma sebelumnya yang dibangun oleh

ilmuwan Barat. Ilmu pengetahuan yang mereka bangun dalam tinjauan paradigmanya telah dimasuki oleh ideologi sekuler (Winkel, 1989). Secara ontologis dengan prinsip empiris dan rasionalnya, mereka telah menjauhkan ilmu pengetahuan dengan agama dan Tuhan (Winkel, 1989; Al-Attas, 1995; Sumarna, 2005; Kartanegara, 2006:10, dan Zarkasyi, 2012:29). Agama menurut mereka hanya mengatur persoalan hubungan antara individu dengan Tuhan, yang tidak perlu dijelaskan dalam ilmu pengetahuan.

Ideologi sekuler yang digunakan dalam ilmu pengetahuan Barat Modern sebagai paradigma, juga melahirkan teori yang sekuler. Hal ini dapat dibuktikan oleh yaitu: pertama, teori evolusi dalam bidang biologi yang dicetuskan Darwin. Teori ini menjelaskan bahwa materi yang tak berkesadaran terbentuk dengan sendirinya, seluruh makhluk hidup dapat dijelaskan melalui mekanisme alam. Kedua, teori sistem ekonomi kapitalis dalam bidang ekonomi. Teori ini berprinsip “kebebasan” yang meyakini bahwa pemilik modal besar akan memiliki hak kebebasan yang lebih besar. Prinsip ini mengabaikan nilai-nilai sosial sehingga menciptakan permasalahan kesenjangan sosial di masyarakat, golongan kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas menjadi dasar pengelolaan rumah tangga organisasi, baik pada level mikro sampai pada level makro.

Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa didalam perspektif ilmu pengetahuan modern, alam dan manusia dipandang memiliki kekuasaan mutlak dalam menciptakan realitas, sedangkan Tuhan dipandang tidak memiliki kekuasaan dalam menciptakan realitas sebagai Pencipta dan Pemelihara alam.

Jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan Islam maka teori tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan pandangan ilmu pengetahuan Islam. Asumsi paling mendasar dalam pandangan Islam adalah meyakini bahwa Tuhan sebagai Pencipta Mutlak dari realitas yang ada, yang mencakup ilmu langit dan bumi.

Epistemologi ilmu pengetahuan Barat modern menggunakan prinsip dikotomi, dimana pemahaman tersebut memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, syariah dan non-syariah, jasad dan ruh, serta materi dan spiritual (Asy'arie, 2010:70 dan Zarkasyi, 2012: 29). Ilmu pengetahuan Barat modern memiliki asumsi metodologi bersifat objektif, pengalaman dan kesadaran manusia hanya dipandang berdasarkan empirik dan rasional semata sehingga menolak wahyu (Al-Qur'an) dan sabda nabi (hadis) sebagai sumber kebenarannya utama dan mutlak karena tidak dapat diamati kebenarannya (metafisika).

Menurut Al-Attas (1995:5), baik modernisme atau posmodernisme tidak memiliki visi yang koheren sebagai paradigma ilmu pengetahuan karena ontologis yang memisahkan kebenaran dan realitas serta antara kebenaran dan nilai. Menurutnya, Islam adalah sebuah paradigma yang menyatukan kebenaran, realitas dan nilai, sehingga ia mengajukan sembilan konsep pengetahuan Islam, yaitu: sifat Tuhan, wahyu, ciptaan Tuhan, manusia dan psikologi, pengetahuan, agama, kebebasan, nilai dan kebajikan, dan kebahagiaan.

Sembilan konsep tersebut menjelaskan bahwa Islam meyakini Tuhan adalah sebagai Pencipta langit dan bumi beserta isinya, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kebenaran, pengetahuan Tuhan tak terbatas "meliputi segalanya", nilai utama yang menjadi tujuan Islampun membawa kebajikan bagi kehidupan manusia dan alam serta dunia dan akhirat, dan kebahagiaan merupakan pengalaman dan kesadaran orang yang benar-benar tunduk kepada Allah dan selalu mengikuti bimbingan-Nya. Kesembilan konsep ini menjadi dasar filosofis pengetahuan Islam untuk mengambil alih konsep ilmu pengetahuan Barat modern (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, paradigma Islam memandang sumber dan petunjuk kebenaran pengetahuan adalah mutlak dari Tuhan melalui wahyu. Sebaliknya, paradigma modern adalah memandang wahyu bukan realitas sumber kebenaran.

Epistemologi Islam pada hakikatnya berkarakter *Tauhid* yang tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi, tetapi juga tidak memandang prinsip dikotomi yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, syariah dan *non-* syariah, jasad dan ruh, juga materi dan spiritual (Asy'arie, 2010:70). Selanjutnya Asy'arie (2010:71) menjelaskan berdasarkan pada QS 43:3-4¹⁸ sebenarnya alam, manusia, dan kitab suci yang di dalamnya terdapat hukum-hukum yang semuanya itu diciptakan agar manusia melalui proses berpikirnya dapat menemukan makna kebenaran. Pandangan Islam tidak berdasarkan metodologi yang dikotomis seperti objek dan subjek, materi dan spiritual, empiris dan intuitif, tetapi memiliki konsep *tauhid* (penyatuan) sehingga untuk menangkap realitas dan kebenaran dapat dipahami dengan menyatukan berbagai metode. Menurut Kartanegara (2006), metodologi sumber ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas melalui observasi, tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu. Perbedaan cara pandang antara ilmuwan Barat modern dengan ilmuwan Muslim tentang ilmu pengetahuan ini menjadi motivasi ilmuwan Muslim melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai sebuah alternatif untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada fitrahnya berdasarkan nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1993 dan Al-Faruqi, 1988). Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan konsep Islam yang fundamental, yaitu *tauhid* dalam arti yang lebih luas. *Tauhid* diartikan bukan hanya sebatas keyakinan adanya Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, tetapi juga mengandung konsep kesatuan ilmu pengetahuan dan agama, jasad dan ruh, material dan spiritual, kesatuan intuisi dan akal, serta kesatuan antara ayat-ayat Tuhan yang tertulis (*kauliyah*) dan ayat-ayat Tuhan yang ada pada alam, manusia, dan perilaku manusia (*kauniyah*) sebagai realitas.

¹⁸ "Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa arab agar kamu mengerti (QS. Az-Zukhruf (43):3) " Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Iauh Mahfud) disisi kami, benar-benar bernilai tinggi dan penuh hikmah (QS. Az-Zukhruf (43):4)

2.2.2 Perjalanan Fenomenologi

Awal keberadaannya, fenomenologi dikenal sebagai satu bidang ilmu dalam filsafat, memiliki arti khusus sebagai bidang ilmu yang mempelajari fenomena. Namun dalam perkembangannya, ternyata fenomenologi tidak hanya berhenti pada kehidupan filsafat tetapi juga mengalami perubahan fungsi dan salah satu fungsinya sebagai sebuah epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan lainnya. Fenomena itu sendiri diartikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai “gejala”. Moustakas (1994) mendefinisikan fenomenologi sebagai hal yang menunjukkan diri dengan maksud membuat sesuatu tampak lebih jelas dan terang (*to bring to light: to show themselves*). Langdridge (2007) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi pengalaman manusia dan cara manusia mempersepsikan sesuatu (objek) sebagaimana tampak dalam kesadarannya. Selanjutnya, Creswell (2007) mendefinisikan fenomenologi adalah studi yang mendeskripsikan tentang objek baik sebuah konsep maupun juga fenomena. Merujuk dari definisi-definisi tersebut, maka peneliti mengambil inti dari fenomenologi yaitu mengeksplorasi sesuatu yang tampak (objek) dengan menempatkan kesadaran manusia (subjek) sebagai bagian terpenting untuk mengenal objek lebih mendalam.

Sebagai bidang filsafat, fenomenologi mengkritik pandangan naturalisme dan rasionalisme (Rano dan Tanod, 2012). Naturalisme berpandangan bahwa segala sesuatu selalu diterima apa adanya, kenyataannya dunia fisik tidak dapat dikenal tanpa dikenal dan disadari kehadirannya oleh manusia. Sedangkan rasionalisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan semata-mata bersumber dari *reasoning* saja, yaitu melalui kemampuan mental manusia untuk membuat kesimpulan dari premis-premis yang tidak ditentukan oleh kemampuan merasa atau memperdalam pemahaman terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kehadiran fenomenologi dibutuhkan oleh kedua pandangan tersebut untuk dapat

menjelaskan bagaimana dunia fisik (objek) dikenal oleh manusia. Fenomenologi merupakan epistemologi alternatif dalam penemuan ilmu pengetahuan yang muncul akibat adanya krisis ilmu pengetahuan yang terlalu berkiblat pada empirisme dan rasionalisme sehingga mengabaikan unsur realitas (Husserl, 1978).

Fenomenologi lahir dari filsuf ilmu pengetahuan yaitu Edmund Husserl yang merupakan ahli matematika (Moustakas, 1994; Creswell, 2007; Kuswarno, 2009; Adian, 2010; Ryba, 2011). Menurutnya, aktivitas menghitung dan mengukur hanya terkait dengan hal-hal yang empiris semata dan objek yang dikenal secara empiris belum dapat menunjukkan esensi makna yang sebenarnya. Husserl (1978) berpandangan bahwa kesadaran memberikan andil yang besar untuk dapat mengenal sesuatu, sedangkan kesadaran ini dimungkinkan karena adanya keterarahan (*intensionality*) pada sesuatu objek.

Fenomenologi Husserl mengadopsi filsafat Kant, yaitu filsafat transendental sehingga fenomenologinya dikategorikan sebagai fenomenologi transendental. Transendental diartikan sebagai cara berfilsafat yang tidak lagi berbicara tentang sumber pengetahuannya saja tetapi juga makna inti dari objek pada ranah transendental dan juga ego transendental sebagai sumber kesadaran (Adian, 2010).

Fenomenologi sebagai filsafat, ditinjau dari ontologinya menjadikan kesadaran sebagai fokus objek dan manusia sebagai subjek yang membentuk realitas. Fenomenologi memiliki asumsi bahwa yang disebut objektif adalah adanya kesatuan antara objek dengan subjek yang menyadarinya dan adanya kesatuan antara jiwa dan raga untuk mengenal suatu objek. Husserl memiliki pemikiran bahwa objek yang dimaksud disini adalah objek yang berwujud atau tidak berwujud berupa objek kognitif (Moustakas, 2013), dan dapat berupa sebuah konsep atau sebuah fenomena (Creswell, 2007). Ditinjau dari segi epistemologi,

fenomenologi membantu menemukan makna dari suatu objek dengan menggunakan intuisi sebagai alat untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan (Moustakas, 2013).

Ditinjau dari segi metodologi, fenomenologi Husserl memiliki empat komponen konseptual sebagai unit analisis, yaitu: *intensionality*, *noema* dan *noesis*, intuisi, dan intersubjektivitas (Moustakas, 1994). *Intensionality* (keterarahan) merupakan proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu dan berhubungan dengan kesadaran. *Noema* dan *noesis* merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, *noema* diartikan sebagai objek dalam pikiran manusia atau sebagai tindak kesadaran dan *noesis* merupakan objek yang ditangkap oleh panca indera sebagai suatu hal yang disadari. Intuisi ini bersifat rasional yang menyangkut kesadaran dan *noema* menjadi *noesis* (intuisi *eidetic*)¹⁹. Intersubjektivitas merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan makna, yang dipengaruhi oleh empati peneliti terhadap orang lain sehingga ada upaya untuk membandingkan pengalaman kita dengan orang lain.

Dalam fenomenologi, prosedur yang dilakukan untuk memberikan makna terhadap objek yang ditemukan adalah dengan metode reduksi⁴. Ada tiga metode reduksi yang dapat digunakan dalam fenomenologi, yaitu: 1) reduksi fenomenologis yang dibuat ketika mengamati fenomena yang tampak, 2) reduksi *eidetic* untuk menemukan struktur dasar yang bersifat umum berupa *eidosis* yaitu hakikat fenomena yang tersembunyi dan 3) reduksi transendental untuk menemukan dasar deskripsi tekstural dan struktural yang akan menggambarkan hakikat objek secara keseluruhan (Kuswarno, 2009 dan Basrowi dan Sudikin, 2002). Secara khusus dalam fenomenologi transendental, metode reduksi yang digunakan dapat menemukan esensi kesadaran atas objek yaitu melalui reduksi transendental

¹⁹ Intuisi yang menangkap *eidosis* atau *form* objek.

dengan mendeskripsikan temuan tekstural (*noematic*) dan struktural (*noetic*) (Moustakas, 2013).

Langkah awal yang dilakukan dalam proses reduksi fenomenologi transendental adalah *epoche*²⁰ agar ide, perasaan, pemahaman, dan kesadaran tentang objek merupakan temuan murni dari subjek. Reduksi transendental dapat dilakukan dengan tahapan: *bracketing*²¹, *horizontalizing*²², *horizon*²³, dan mengelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu kemudian mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural. Untuk menemukan makna dari tema-tema yang ditemukan, perlu dilakukan variasi imajinasi dengan menggunakan kemampuan intuisi kemudian mengorganisasikannya ke dalam deskripsi struktural. Selanjutnya, langkah terakhir yang dilakukan untuk menemukan esensi objek adalah dengan melakukan sintesis makna.

2.2.3 Fenomenologi Islam : *Extend* dari Metodologi Penelitian

Fenomenologi yang dipelopori Husserl banyak mengalami perdebatan sehingga melahirkan cabang-cabang fenomenologi baru. Menurut Burrell dan Morgan (1994:240-247), perkembangan fenomenologi saat ini tidak hanya berasal dari satu aliran saja tetapi dari berbagai aliran yang memiliki kontribusi yang berbeda-beda. Burrell dan Morgan (1994) menjelaskan bahwa secara garis besar fenomenologi dapat dikelompokkan menjadi dua aliran, yaitu: pertama, fenomenologi transendental (fenomenologi murni). Fenomenologi ini banyak mendapatkan kontribusi dari Husserl yang sangat ditentukan oleh karakteristik *intentionality* (keterarahan) sebagai wujud dari kesadaran. Fenomenologi ini

²⁰*Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menjauhkan diri dan tidak memberikan suara terhadap objek yang sedang diamati (Kuswarno, 2009)

²¹*Bracketing* adalah proses menempatkan objek dalam tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.

²²*Horizontalizing* adalah membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai objek (konsep/fenomena) yang dialami dan diketahui oleh subjek sekaligus sebagai proses mengoreksi dan melengkapi *bracketing* (penemuan bukti lain dalam interaksi dengan subjek/informan lain).

²³*Horizon* adalah proses menemukan esensi tema-tema tentang objek secara murni

mengkaji bagaimana objek dibentuk dalam kesadaran transendental, dengan meninggalkan persoalan yang berhubungan dengan objek semula. Kemudian yang kedua, fenomenologi eksistensial sebagai turunan dari fenomenologi transendental. Fenomenologi ini muncul dengan adanya penelitian Heidegger, Merleau-Ponty, Sartre, dan Schutz dimana mereka memiliki kesamaan dengan menempatkan dunia nyata dengan kehidupan sehari-hari sebagai lawan dari kesadaran transendental (Adian, 2010). Fenomenologi ini mengkaji kewujudan konkret manusia termasuk pengalamannya dalam membuat pilihan bebas atau perbuatan dalam situasi yang nyata.

Berdasarkan uraian perkembangan fenomenologi di atas, Niswatin (2014) juga ikut andil memberikan nilai Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan fenomenologi -yang kemudian disebut- "fenomenologi Islam". Fenomenologi ini merupakan pengembangan dari fenomenologi transendental melalui penyempurnaan asumsi-asumsi dan komponen konseptual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Niswatin (2014) dipengaruhi oleh beberapa kritik atas perkembangan metodologi yang masih sekuler. Begitu juga menurut Zarkasyi (2012) metodologi penelitian yang selama ini digunakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan Islam bersumber dari metodologi sekuler. Untuk mengatasi masalah krisis metodologi yang Islami, Zarkasyi (2012) berpendapat diperlukan upaya mengkaji Islam lebih dalam dengan metode yang lebih canggih dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan metodologi yang Islami dengan metodologi sekuler dijelaskan dalam tulisan Faruqi (1988), prinsip-prinsip metodologi Islam bertolak belakang dengan metodologi sekuler

Menurut Guba dan Lincoln (2009), paradigma mengenai metodologi ini menjadi penting karena paradigma ilmu pengetahuan dapat membantu para peneliti untuk memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan

dan apa saja yang masuk ke dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah. Menurut peneliti, penelitian ini masuk dalam konteks paradigma Islam. Karena metodologi akan *men-drive* apa yang hendak peneliti lakukan, maka kurang tepat jika metodologi yang digunakan adalah metodologi sekuler. Maka, jika pendekatan fenomenologi transendental yang diturunkan dari paradigma (epistemologi) sekuler yang memisahkan antara kebenaran dan realitas serta kebenaran dan nilai akan dinilai kurang tepat.

Pengembangan fenomenologi berdasarkan nilai-nilai Islam sebenarnya telah dilakukan oleh Ibn Al-Arabi (lihat Dobie, 2007) melalui “fenomenologi wujud” dan Choudhury (2008) melalui “fenomenologi *tauhid*”²⁴. Dobie (2007) menjelaskan perbedaan mendasar antara “fenomenologi wujud” Ibn Al-Arabi dengan tokoh fenomenologi Heidegger terletak pada definisi “*being*” yang diartikan “eksistensi”. Ibn Al-Arabi memahami eksistensi autentik berada di dalam diri Tuhan sebagai penyebab keberadaan subjek dan objek dan pengungkapan diri Tuhan ke makhluk dapat dipahami dalam ayat-ayat (Al-Qur’an), sedangkan Heidegger melalui unungkapannya “tidak ada manusia tanpa manusia” memahami eksistensi hanya lahir dari pikiran manusia dan manusia dianggap makhluk yang memiliki otoritas kekuasaannya untuk dapat menciptakan dunia bagi dunianya (Dobie, 2007). Fenomenologi *tauhid* yang dikembangkan oleh Choudhury (2008) tidak berbeda dengan fenomenologi wujud Ibn Al-Arabi. Asumsi dasar yang digunakan adalah bersumber dari nilai-nilai Islam “*tauhid*” yang mengakui adanya kesatuan hubungan Tuhan, pemikiran, dan persoalan ilmu.

Berdasarkan “fenomenologi wujud” Ibn Al-Arabi dan “fenomenologi *tauhid*” Choudhury di atas, dari segi ontologi terdapat perbedaan pemahaman tentang

²⁴ Model fenomenologi *Tauhid* dikembangkan dari epistemologi Islam dengan konsep “*unity of knowledge*”. Pada tataran ini fenomenologi dijelaskan sebagai sebuah model yang dapat dijadikan dalam menganalisis temuan penelitian. Model ini dijadikan dasar oleh penelitian Coudhury dan Harahap (2009).

konsep kesadaran antara fenomenologi sekuler dengan fenomenologi Islam.

Kesadaran yang dipahami oleh fenomenologi sekuler hanya kesadaran yang lahir dari ego (diri) manusia, sedangkan kesadaran bagi fenomenologi Islam dipahami bahwa kesadaran sebagai sumber kebenaran adalah bersumber dari Tuhan.

Fenomenologi sebagai epistemologi membantu dalam menemukan pengetahuan terutama dalam mendefinisikan fenomena. Asumsi dasar

fenomenologi sekuler memandang bahwa kebenaran pengetahuan hanya bersumber dari pengalaman berdasarkan kesadaran. Berdasarkan asumsi ini,

maka yang dimaksud dengan fenomena hanyalah sebatas realitas. Konsep kebenaran yang dipahami adalah sekuler yang memisahkan antara Tuhan, pikiran, dan persoalan ilmu serta menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati (wahyu) (Al-Attas, 1995; Choudhury, 2008). Bagi fenomenologi Islam, Tuhan sebagai Pencipta realitas yang ideal.

Berdasarkan asumsi ontologi dan epistemologi di atas, fenomenologi Islam meyakini bahwa kebenaran adalah kebenaran yang holistik dan integral dari dua dimensi kebenaran, yaitu kebenaran yang bersumber dari bukti-bukti fenomena alam dan kehidupan manusia (ayat-ayat *kauniyah*) dan bukti-bukti yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu (ayat-ayat *kauliyah*). Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan satu kesatuan dan dapat saling melengkapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Harahap, 2006 dan Triuwono, 2012).

Selanjutnya Muhadjir (2000) menjelaskan bahwa kebenaran integratif antara ilmu dan wahyu adalah kebenaran yang tuntas dan memberikan pedoman bagi ilmuwan.

Paradigma Islam digunakan untuk mengembangkan metodologi pada penelitian ini. Selain perbaikan terhadap asumsi dasar fenomenologi sekuler berdasarkan nilai-nilai Islam, juga dilakukan pengembangan terhadap komponen-komponen konseptual sebagai unit analisis penelitian fenomenologi, di antaranya:

intensionality (keterarahan), *noema* dan *noesis*, intuisi, dan intersubjektivitas (Husserl, 1978; Moustakas, 1994; dan Langdridge, 2007).

Konsep *intensionality* (keterarahan) dalam fenomenologi diartikan sebagai proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu, baik objek berwujud maupun tidak berwujud yang diawali dari suatu kesadaran (Kuswarno, 2009). Fenomenologi sekuler memahami kesadaran berbentuk kesadaran alamiah sebagai sumber keterarahan dipengaruhi oleh pengalaman subjek. Ilmuwan Muslim seperti Hanafi (2007) memiliki pemahaman yang berbeda tentang kesadaran. Menurutnya, dalam Islam dikenal tiga bentuk kesadaran yang holistik “Trilogi Teori Kesadaran”, yaitu: 1) kesadaran historis untuk mengetahui validitas teks-teks historis (Al-Qur’an dan hadis) sebagai sumber nilai yang normatif dalam Islam, 2) kesadaran *eiditis* untuk menginterpretasikan argumen-argumen individu tentang motivasinya melakukan tindakan yang melegitimasi kesadaran historis, dan 3) kesadaran praksis untuk signifikansi nilai-nilai dalam kehidupan praksis yang menggerakkan manusia.

Berdasarkan Trilogi Teori Kesadaran ini, kesadaran diperoleh tidak hanya bersumber dari motivasi subjek melakukan tindakan tetapi juga bersumber dari wahyu untuk ditransformasikan pada tataran sistem yang ideal sebagai dasar tindakan. Untuk kepentingan eksplorasi ketiga kesadaran tersebut, peneliti merasa bahwa subjek penelitian yang digunakan sudah sangatlah pas. Karena elemen dalam pondok²⁵ tentu akan sangat dekat motivasinya dalam melakukan tindakan yang berbasis Al-Qur’an dan Hadist sehingga memiliki pengetahuan tentang objek penelitian khususnya untuk menggali kesadaran historis dan praksis.

Komponen penting bagi fenomenologi untuk melahirkan *noemata* (pemaknaan atas realitas) adalah *noema* dan *noesis* sebagai sumber realitas.

²⁵ Dalam konteks penelitian ini adalah kyai. Jadi peneliti akan mengkonfirmasi dengan kyai mengenai keselarasan tindakan dengan Al-Qur’an maupun hadis.

Noema merupakan objek dan *noesis* merupakan objek dalam pikiran yang dipersepsikan berdasarkan kesadaran. Husserl menjelaskan bahwa untuk menemukan esensi dari fenomena yang sebenarnya, diperlukan perpaduan keduanya (Kuswarno, 2009). Problematika utama yang dihadapi dalam upaya mengembangkan metodologi alternatif yang bersumber pada nilai Islam adalah pengabaian wahyu dari wilayah ilmu. Wahyu dipandang sama dengan metafisika sebagai realitas *non-empiris* yang tidak memiliki landasan sebagai sesuatu yang dianggap bertentangan dengan pengetahuan yang dinilai benar oleh akal.

Penolakan terhadap wahyu ini didasarkan pada pernyataan bahwa hanya realitas empiris yang dapat dipahami karena realitas *non-empiris* tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman. Oleh karena itu, Islam sebagai dasar pengembangan metodologi memahami bahwa sumber realitas tidak hanya terbatas pada *noema* dan *noesis* tetapi juga berdasar dari wahyu sebagai bentuk pengungkapan diri "Tuhan" dan hadis nabi (Ryba, 2011).

Ilmu-ilmu modern dan juga epistemologinya (fenomenologi) telah membatasi diri dalam memahami keterlibatan intuisi sebagai sarana untuk mengubah *noema* menjadi *noesis*. Fenomenologi modern memahami bahwa intuisi hanya digerakkan oleh ego dan super ego manusia itu sendiri yang berada dalam situasi kongkrit dan sadar, menganggap ketiadaan keterlibatan akal pikiran.

Dalam aplikasinya, pemanfaatan intuisi sebagai sarana pengetahuan tidak terlepas dari peran pikiran dalam memaknakan objek/fenomena yang ditemukan.

Menurut Zarkasyi (2012), dengan perspektif Islam antara intuisi dan pikiran dapat saling membimbing untuk menghadirkan ilmu pengetahuan, "hati membimbing pikiran, dan pikiran membimbing hati". Menyatunya pikiran dan intuisi ini diartikan sebagai proses refleksi.

Faktor intersubjektif dalam fenomenologi berperan besar dalam pembentukan makna karena makna yang dibentuk dipengaruhi oleh empati yang

dimiliki terhadap orang lain. Menurut Kuswarno (2009), intersubjektif sesungguhnya merupakan subjektivitas yang tak bisa dihindari tentang suatu objek. Fenomenologi sekuler memandang intersubjektivitas hanya sebatas interaksi untuk membandingkan pengalaman orang yang saling berhubungan dengan keterarahan. Dalam fenomenologi Islam, intersubjektif dipahami dengan menghadirkan subjek lain untuk menguatkan pemaknaan tentang sebuah objek berdasarkan nilai-nilai Islam. Subjek tersebut adalah subjek yang memiliki pengalaman keterlibatan dalam aktivitas, subjek yang memiliki pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis, dan subjek dalam membuat regulasi terkait objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti merasa melibatkan Kyai dalam membimbing peneliti untuk menyelaraskan temuannya dengan Al-Qur'an dan Hadis menjadi semakin pas untuk dikembangkan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti mengadopsi fenomenologi transendental menjadi fenomenologi Islam yang merujuk pada metodologi yang telah digunakan oleh Niswatin (2014), dengan menyelaraskan asumsi filosofi fenomenologi transendental dengan paradigma Islam. Paradigma ini memandang bahwa antara kebenaran, realitas, dan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran sebagai sumber pengetahuan dapat menjadi dasar dalam menemukan nilai-nilai *Good Pesantren Governance* yang menjadi tujuan penelitian ini. Dalam pandangan Islam, kesadaran sebagai sumber pengetahuan dapat ditelusuri dari kesadaran historis, *eidetis*, dan praksis (Niswatin, 2014).



Tabel 2.1

Perbedaan Fenomenologi Modern dan Fenomenologi Islam

	Fenomenologi Transedental	Fenomenologi Islam
Sumber Kebenaran	Manusia pencipta realitas Sumber kebenaran: kesadaran yang bersumber dari pengalaman (ayat <i>kauniyah</i>)	Tuhan pencipta realitas yang ideal Sumber kebenaran: Wahyu (ayat <i>kauliyah</i>) dan fenomena alam/sosial (ayat <i>kauniyah</i>)
Komponen Konseptual	1. <i>Intensionality</i> = kesadaran <i>eiditis</i> (alamiah) 2. <i>Noema</i> dan <i>noesis</i> = objek/fenomena <i>kauniyah</i> 3. Intuisi = empiris 4. Intersubjektif = subjek yang berpengalaman	1. <i>Intensionality</i> = kesadaran historis, <i>eiditis</i> , dan praksis 2. <i>Noema</i> dan <i>noesis</i> = objek/fenomena <i>kauniyah</i> dan fenomena <i>kauliyah</i> 3. Refleksi= intuisi dan pikiran 4. Intersubjektif= subjek yang berpengalaman, subjek yang memiliki pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis, dan subjek yang terlibat di pondok.

Sumber : Niswatin (2014)

2.3 Objek dan Situs Penelitian

Penentuan situs merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian.

Situs penelitian harus dipilih secara sengaja dengan harapan memperoleh gagasan penelitian dan membantupeneliti untuk memahami masalah penelitian

(Cresswel, 2009). Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor

yang terletak di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Meskipun

memiliki 18 cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun peneliti

memilih situs yang berada di Ponorogo karena disini merupakan pusat pendidikan

Pondok Gontor. Peneliti secara sengaja memilih PMDG yang terletak di Ponorogo.

Alasannya adalah, *pertama*, situs ini merupakan lembaga pendidikan berbasis

agama yang memiliki nilai-nilai luhur dan sudah terbukti kebesaran lembaganya.

Nama PMDG ini juga sudah tersohor karena kesuksesannya dalam mengelola

pondok dan sukses memperkenalkan dirinya sebagai pelopor pondok modern.

Kedua, agar pengungkapan tata kelolanya menjadi terfokus mengingat cabang pondok yang dimiliki PMDG sangatlah banyak. Sehingga PMDG ini dapat menjadi pusat sekaligus acuan dan cerminan dari pondok yang lain. Ketiga, peneliti merasa keunikan tata kelola yang diterapkan di PMDG ini dipengaruhi oleh adanya unsur budaya lokal dan ke-Islaman yang melekat pada pondok. Dan yang keempat, peneliti berdomisili di Ponorogo sehingga kemudahan untuk mengakses informasi dapat dilakukan dengan cepat.

Selanjutnya, obyek penelitian merupakan sesuatu yang hendak diteliti dan menjawab masalah penelitian (Mason, 1996). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi tata kelola pondok (*Good Pesantren Governance*) yang diterapkan di PMDG.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah narasumber (informan), peristiwa (aktivitas), tempat/lokasi penelitian dan dokumen atau arsip yang terkait dengan penelitian (Hasan *et al.*, 2002):

Narasumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting yaitu sebagai individu yang memiliki informasi.

Peristiwa (aktivitas)

Data yang dikumpulkan dari mengamati peristiwa atau aktivitas..

Tempat/lokasi

Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas bisa digali lewat sumber lokasinya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dokumen dan Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa/aktivitas tertentu, bisa berupa rekaman, bukan hanya yang tertulis.

Data-data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambar, sikap, pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Objek penelitian yang digunakan adalah manusia

sehingga sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil penelitian di situs yaitu melalui pengamatan (observasi) dan wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Dokumen atau arsip yang digunakan dapat berupa majalah, mengingat banyak bulletin terbitan Pondok Gontor demi memperoleh informasi atau gambaran pondok. (Creswell, 2003).

2.5 Unit Analisis dan Instrumen Penelitian

Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komponen konseptual fenomenologi transendental dikembangkan menjadi fenomenologi Islam. Unit analisisnya adalah: Pertama, kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran informan dalam bentuk kesadaran historis (wahyu), *eiditis* (memotivasi tindakan), dan praksis (aturan yang menggerakkan manusia). Kedua, *noema* dan *noesis*. *Noema* adalah objek yang dipahami dan disadari oleh subjek dan *noesis* adalah objek di pikiran subjek (historis, *eiditis*, dan praksis) sehingga Al-Qur'an dan hadis menjadi bagian dari *noema* dan *noesis* yang berfungsi sebagai pelengkap untuk memaknai nilai-nilai Islam dan menemukan sebuah konsep. Ketiga, refleksi. Refleksi sebagai unit alat analisis yang dimaksud di sini adalah kesatuan antara pikiran dan intuisi²⁶ peneliti untuk mengubah *noema* menjadi *noesis*. Keempat, intersubjektivitas. Intersubjektivitas antara subjek yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang objek (Niswatin, 2014).

Masih menurut Niswatin (2014), keempat unit analisis tersebut merupakan satu kesatuan. Penjelasan keempat unit tersebut melebur dalam proses analisis

²⁶ Intuisi yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu objek tanpa dipikirkan atau dipelajari dengan cara mencocokkan pemahaman dengan ahli (ulama dan dosen) dan meminta umpan balik dari informan. Cara ini sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2007). Menurutnya, cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengasah intuisi agar dapat memahami esensi objek melalui lima cara, yaitu: 1) selalu melakukan refleksi diri terhadap makna dari peristiwa yang diamati, 2) meminta pendapat dari orang di luar penelitian yang tidak terlibat dalam seluruh proses penelitian, 3) membangun validitas intersubjektif, 4) memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial dengan para ahli, dosen, teman sejawat, dan sebagainya, dan 5) meminta umpan balik dari informan.

data (*bracketing*, *horizontalizing*, dan *horizon*) yang terorganisir dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Muhadjir (2000) menjelaskan fenomenologi melibatkan nilai dari manusia kemudian menganalisis, dan membuat simpulan. Instrumennya adalah peneliti. Peneliti berperan sebagai instrumen dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan melibatkan potensinya, baik mata, mulut, perasaan, dan pikiran. Dengan potensi tersebut, peneliti dapat melakukan kontak langsung dengan informan, dapat melihat raut wajah informan, dapat menanyakan pertanyaan lebih mendalam kepada informan, dapat meminta klarifikasi dan ketegasan dari informan, dan dapat merasakan apa yang dialami informan seperti yang terungkap dalam perkataannya.

2.6 Informan dan Interaksi dengan Informan

Informan merupakan unsur penting dalam suatu penelitian karena informan adalah aktor dari fenomena yang akan diteliti. Artinya, hasil penelitian berasal dari keterangan seorang informan atas pengalamannya dalam sebuah proses perjalanan PMDG. Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu sebagai acuan untuk menentukan para informan kunci. Kriteria kunci informan pada penelitian ini sebenarnya melibatkan seluruh penghuni pondok, karena Kyai Abdullah Syukri Zarkasyi pernah menuliskan bahwa :

“Upaya penjiwaan terhadap nilai, jiwa, dan filsafat hidup pondok bagi seluruh penghuninya menjadi sangat penting, karena tata kehidupan Gontor digerakkan dan diwarnai oleh nilai-nilai tersebut. Untuk itulah, di setiap munasabah, kami terus menyampaikannya, agar seluruh santri dan guru lebih bisa menjiwai dan mengetrapkannya dalam kehidupan di pondok maupun di masyarakat” (Abdullah Syukri Zarkasyi).

Maka peneliti memutuskan, informan harus mewakili setiap elemen penghuni pondok. Informan kunci tersebut yaitu: (1) Kyai pondok, sebagai petinggi pondok, (2) guru sebagai pembimbing santri serta (3) santri sebagai pelaku yang wajib menaati peraturan-peraturan pondok dengan ikhlas. Tentunya pemilihan

informan tersebut mengharuskan peneliti mencapai kesepakatan dengan informan bahwa informan ikhlas dalam memberikan data dan informasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (1997) bahwa dalam penentuan informan perlu diperhatikan tiga hal: (1) informan memahami masalah yang sedang diteliti, (2) terlibat pada kegiatan yang diteliti dan (3) informan memiliki waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Peneliti mendapatkan saran dan rekomendasi informan yang dapat diteliti bersumber dari salah seorang guru di PMDG sekaligus dosen di Universitas Darussalam yang dikelola oleh PMDG pada saat pencarian fenomena awal mengenai PMDG. Hal ini memudahkan peneliti karena peneliti dibantu untuk melakukan pendekatan dengan para informan.

Dalam penyebutan nama, peneliti akan meminta persetujuan apakah informan tersebut bersedia jika identitasnya dicantumkan. Apabila informan tidak mengizinkan peneliti untuk mencantumkan identitasnya dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan *pseudonym*, yang berarti peneliti tidak akan menggunakan nama asli informan melainkan nama samaran. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan serta menghindari kekhawatiran informan karena identitasnya telah dipublikasi agar informan tidak keberatan untuk memberikan informasi penting selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, atas permintaan informan, peneliti tidak mencantumkan identitas asli informan dan menggunakan inisial saat menuliskan hasil penelitian.

2.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan "bimbingan" dari tahapan yang telah dilakukan oleh Niswatin (2014), yaitu: 1) tahap perencanaan penelitian yang terdiri dari empat langkah: merumuskan topik dan membuat daftar

pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian, memilih informan, dan menelaah dokumen, 2) tahap proses pengumpulan data, 3) tahap analisis data, dan 4) tahap membuat simpulan. Adapun Penjabaran lebih lengkap proses tahapan penelitian ini sebagai berikut :

2.7.1 Tahap pertama: perencanaan penelitian

1. Merumuskan topik dan membuat daftar pertanyaan : Topik penelitian ini terkait dengan konsep *Good Pesnatren Governance* yang secara khusus membahas tentang nilai yang diajarkan, ditanamkan dalam seluruh aspek kehidupan seluruh penghuni PMDG.
2. Menjelaskan latar belakang masalah : Penelitian dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena tata kelola yang baik pada PMDG. Secara organisasi, PMDG merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dengan kehidupan social masyarakat, dengan tujuan mencetak alumni yang mempunyai bekal imu agama dan pengetahuan, serta akhlak yang baik ketika terjun kemasyarakat. Lembaga pendidikan pondok pesantren telah mendapatkan hati di masyarakat dan ikut serta dalam pembangunan manusia Indonesia. Keunikan pengeolaan di PMDG ini yaitu manajemen Gontor semuanya dilakukan sendiri, Kyai dan guru-guru yang menangani, direncanakan sendiri, dilaksanakan sendiri, dievaluasi sendiri, di kembangkan sendiri. Dengan demikian, pondok tidak mengenal guideline tata kelola yang baik. Namun fenomena yang bersebrangan justru terjadi ketika perusahaan yang justru mengenal good governance justru mengalami kemunduran, tidak bisa sustain seperti PMDG yang didirikan sejak 1926 dan tetap mendapatkan hati seluruh masyarakat negri dan mancanegara.

3. Memilih informan : Subjek yang dipilih sebagai Informan adalah orang yang benar-benar dapat memberikan informasi tentang pemahaman dan kesadarannya terkait dengan objek penelitian, yaitu tentang konsep nilai yang dijadikan ruh pondok, yaitu berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan kriteria ini, informan utama yang dipilih pada penelitian ini adalah kyai, ustadz, santri senior.

4. Telaah Dokumen : Cooper (1981) menyebutkan ada empat jenis analisis literatur yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi, yaitu: pertama, tinjauan integratif mencakup terhadap pengetahuan yang sudah pasti, yakni dari literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Kedua, tinjauan teori mencakup tinjauan terhadap catatan mengenai eksistensi bahasan penelitian. Ketiga, tinjauan metodologi penelitian mencakup tinjauan terhadap metodologi penelitian yang pernah dilakukan. Keempat, tinjauan tematik yakni tinjauan terhadap tema-tema inti yang muncul dalam penelitian fenomenologi sebelumnya (Kuswarno, 2009:62-63). Adapun jenis literatur/dokumen yang ditelaah pada penelitian ini di antaranya adalah tafsir Al-Quran, hadis nabi, jurnal-jurnal, buku-buku, majalah

2.7.2 Tahap kedua: pengumpulan data

Peneliti memperoleh data dengan cara: 1) pengamatan langsung ke situs terkait objek penelitian, 2) wawancara dengan kyai, ustadz, dan santri senior 3) pengkajian literatur/dokumentasi (tafsir Al-Quran, hadis dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah penelitian). Untuk memperoleh semua data-data tersebut, peneliti berperan langsung sebagai pewawancara dan pengamat dalam setting penelitian.

2.7.3 Tahap ketiga: analisis data

Penelitian ini bersifat induktif sehingga metode analisis data diawali dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Kuswarno, 2009: 136).

Tahapan analisis data ini dilakukan mulai saat pengumpulan data penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Epoche* : Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengabaikan berbagai pengetahuan, pengalaman, teori, dan penilaian awal yang dimiliki berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti berupaya untuk tetap terbuka dan jujur pada diri sendiri, terbuka untuk membiarkan objek masuk pada area kesadaran dan tanpa dipengaruhi oleh segala hal yang ada pada diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitar peneliti. Dengan upaya ini diharapkan akan diperoleh ide, perasaan, pemahaman, dan kesadaran yang baru tentang konsep nilai-nilai yang tertanam dalam pondok.
2. Reduksi transendental²⁷ : Fungsi reduksi fenomenologi transendental adalah untuk menjelaskan bagaimana objek itu dialami dan diketahui oleh subjek melalui tahapan *bracketing*²⁸, *horizontalizing*²⁹, *horizon*³⁰, dan mengelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu kemudian mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural.
3. Variasi pengalaman dan pengetahuan : Fungsi tahapan variasi pengalaman dan pengetahuan adalah untuk mencari makna dari tema yang muncul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan yang

²⁷ Reduksi yang dimaksud adalah membatasi persoalan-persoalan yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan konteks dan teks yang berhubungan dengan objek penelitian.

²⁸ *Bracketing* adalah proses menempatkan objek (konsep/fenomena) dalam tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.

²⁹ *Horizontalizing* adalah membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai objek (konsep/fenomena) yang dialami dan diketahui oleh subjek sekaligus sebagai proses mengoreksi dan melengkapi *bracketing* (penemuan bukti lain dalam interaksi dengan subjek/informan lain).

³⁰ *Horizon* adalah proses menemukan esensi tema-tema tentang objek secara murni.

telah dikumpulkan oleh peneliti. Intuisi dan pikiran sebagai alat untuk melakukan refleksi terhadap berbagai variasi pengalaman dan pengetahuan untuk mencari keseluruhan makna.

4. Deskripsi tekstural dan deskripsi struktural : Fungsi tahapan ini adalah untuk menjelaskan hasil temuan penelitian yang diawali dari deskripsi tekstural dan dilanjutkan dengan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural ditujukan untuk menjelaskan temuan awal penelitian tentang temuan tema-tema umum berupa nilai-nilai Islam yang ditemukan dari apa yang dipersepsikan atau dialami oleh informan, sedangkan deskripsi struktural ditujukan untuk mengupas struktur (unsur-unsur/sub) dari tekstural (tema) yang ditemukan dari bagaimana informan memersepsikan atau mengalami konteks penelitian. Pada intinya, mengurai deskripsi tekstural ke deskripsi struktural adalah mengubah persepsi menjadi konsepsi dengan kata lain mengubah dari “apa” menjadi “bagaimana”. Tahapan ini merupakan penyajian data ke dalam pembahasan hasil temuan penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kelayakan data penelitian dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi adalah melalui *Trustworthiness*. *Trustworthiness* merupakan cara penyajian data dengan menyajikan kutipan hasil wawancara, hasil pengamatan, dan pengalaman peneliti saat pengambilan data menjadi bagian teks yang menyatu dengan pembahasan hasil penelitian.

5. Sintesis makna dan esensi : Fungsi tahapan ini adalah untuk menemukan sintesis makna dan hakikat objek secara keseluruhan dengan cara mengintegrasikan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan perpaduan konsep *Good Pesantren Governance* pada PMDG berbasis nilai-nilai Islam.

6. Temuan Konsep : Fungsi tahapan ini adalah untuk menemukan konsep akhir tentang objek melalui penyelarasan temuan sistesis makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan penegasan atau penguatan tentang konsep yang ditemukan apakah telah sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah dengan mendiskusikan temuan hasil penelitian dengan kyai. Diskusi ini juga ditujukan untuk meminta koreksi dan masukan untuk menemukan hasil dari penelitian ini. Menurut Humphrey (1991), langkah ini merupakan bentuk atau teknik validitas data yang dapat dilakukan pada penelitian fenomenologi (Moustakas, 2013)

2.7.4 Tahap keempat: simpulan hasil temuan

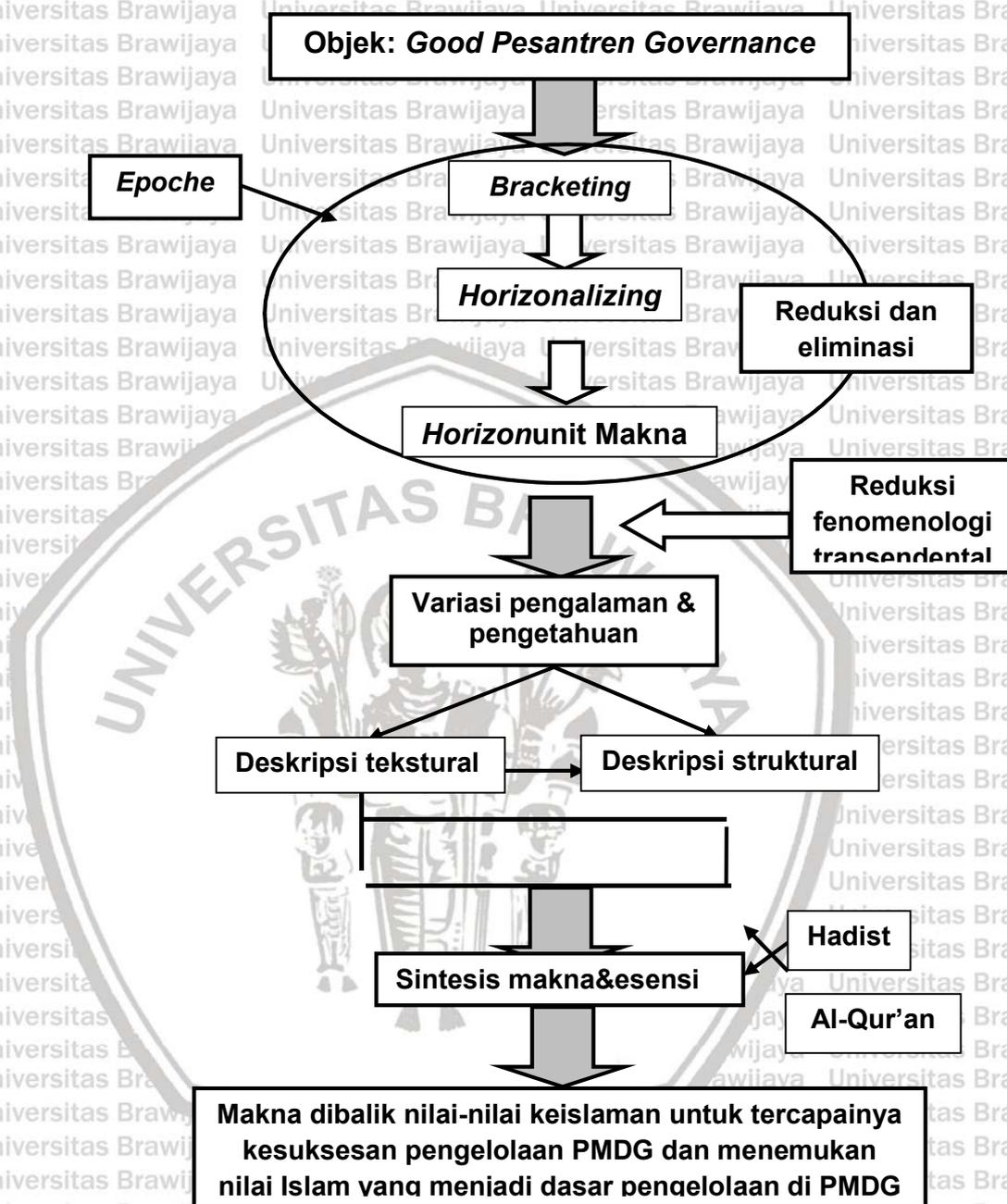
Tahap ini merupakan langkah terakhir dari proses penelitian yang menghasilkan sebuah temuan penelitian berupa makna dibalik nilai-nilai keislaman untuk tercapainya kesuksesan pengelolaan PMDG serta menemukan nilai Islam yang menjadi dasar pengelolaan di PMDG. Melalui pendekatan fenomenologi Islam sehingga konsep tersebut akan menjadi sebuah konsep yang holistik.

2.8 Ringkasan

Fenomenologi Islam sebagai metodologi penelitian ini dibangun dari paradigma Islam (*tauhid*). Paradigma yang tidak hanya mengakui dan meyakini keesaan Tuhan sebagai pencipta realitas tetapi juga meyakini bahwa antara kebenaran, realitas, dan nilai merupakan satu kesatuan. Fenomenologi Islam dikembangkan dari fenomenologi transendental yang diturunkan dari epistemologi sekuler. Pengembangan metodologi ini bermula dari perbaikan atasasumsi dasar tentang siapa pencipta realitas dan sumber kebenaran dari perspektif fenomenologi sekuler, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan atas komponen konseptual sebagai unit analisis.

Gambar 2.1

Rerangka Metode Analisis Data



Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan paradigma Islam, fenomenologi Islam meyakini bahwa Tuhan sebagai pencipta realitas dan sumber kebenaran bukan hanya berdasarkan dari realitas empiris (ayat *kauniyah*) tetapi juga bersumber dari wahyu (ayat *kauliyah*).

Semangat yang ditemukan dalam fenomenologi Islam juga ditemukan dalam

ondasi dibangunnya PMDG sebagai lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama (*kauliyah*) dan ilmu empiris (*kauniyah*). Pendidikan di Gontor mengakui bahwa antara ilmu itu memang berbeda, tetapi keduanya tidak terpisah. Karenanya pembaharuan ilmu lebih jauh dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya, sehingga pengajaran ilmu *kauniyah* tidak terlepas dari dasar dan nilai agama, dan sebaliknya, pengajaran ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Kesamaan semangat ini diharapkan dapat memurnikan penemuan penelitian.



BAB III

Sejarah dan Perkembangan PMDG

3. 1. Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Perspektif Historis

Pondok Modern Darussalam Gontor sejarahnya berasal dari Pondok Tegalsari³¹. Pondok Tegalsari didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Bashori) pada abad ke-18 M. Pada tahun 1742 Pondok Tegalsari dipimpin oleh Kyai Ageng Hsan Besari, cucu Kyai Ageng Muhammad Besari dari putra Kyai Ilyas yang juga menantu Sultan Pakubuwono II (1710-1749).

Tidak ada dokumen yang memuat tentang kapan pondok ini didirikan. Dokumen yang sering dijadikan rujukan adalah tulisan Fokkens yang menceritakan bahwa pada tanggal 30 Juni 1742, ketika Susuhunan Kumbul (Pakubuwono II) menghadapi pemberontakan orang-orang Cina-Jawa yang dipimpin oleh R. M. Garendi dengan pasukan Tionghoanya. Karena pemberontakan semakin memuncak dan Istana Kartasura dapat direbut pemberontak, Pakubuwono II pergi meninggalkan kerajaan bersama pengikutnya. Ia menetap di Tegalsari Ponorogo di bawah perlindungan Kyai Ageng Muhammad Besari. Kepada Kyai Ageng Muhammad Besari inilah Susuhunan Kumbul meminta pertolongan, sehingga akhirnya Susuhunan Kumbul dapat menduduki tahta

³¹ Pondok pesantren yang terletak di 10 KM sebelah selatan kota Ponorogo atau 3 KM sebelah barat Gontor sekarang. Pondok ini didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pada abad ke-18 dan mencapai puncaknya ketika dipimpin oleh Kyai Kasan Anom Besari (1800-1862), santrinya mencapai ribuan orang yang datang dari berbagai pelosok tanah Jawa dan alumninya banyak yang menjadi orang besar sehingga terkenal di Nusantara. Diantara alumninya ialah Pangeran Paku Buana II, Sultan Kerajaan Kartasura (1710-1749), Raden Ngabehi Ronggowarsito (w. 1803) dan H. Oemar Said Cokroaminoto (w. 1934). Pondok Pesantren ini tetap survive hingga sekarang walaupun jumlah santrinya hanya sedikit. (Zarkasyi, 2005)

kerajaannya kembali. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, sejak saat itu Tegalsari ditetapkan menjadi *perdikan*, yaitu daerah yang bebas dari segala kewajiban kepada kerajaan.

Para santri ini berasal dari berbagai kelas sosial, dari masyarakat biasa hingga keluarga keraton. Setelah Kyai Ageng Muhammad Besari meninggal, kepemimpinan pondok dilanjutkan putra tertua beliau bernama Kyai Ilyas.

Selanjutnya pada tahun 1800-1862 kepemimpinan beralih di bawah Kyai Kasan Anom Besari, di mana pada masa kepemimpinannya pondok ini mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga akhir hayatnya. Semenjak beliau wafat, Tegalsari mengalami kemunduran hingga sekarang pondok ini masih ada, akan tetapi jumlah santrinya hanya sedikit.

Pertengahan abad ke-19 M, Tegalsari dipimpin oleh Kyai Cholifah yang memiliki seorang santri baik bernama R. M. H. Sulaiman Jamaluddin, kemudian santri tersebut dijodohkan dengan putri Kyai Cholifah. R. M. H. Sulaiman Jamaluddin yang merupakan cucu dari Pangeran Hadiraja, putra penghulu Jamaluddin, yaitu Sultan Kasepuhan Cirebon. Beliau diberi amanat oleh Kyai Cholifah untuk mendirikan pondok di sebuah desa, terletak 3 km sebelah timur pondok Tegalsari, yang di kemudian terkenal dengan sebutan Gontor. Untuk memulai merintis pondok baru ini, Kyai Cholifah memberinya bekal 40 santri.

Bersama istri dan santri-santrinya, Sulaiman Jamaluddin berangkat ke tempat yang ditunjukkan mertuanya itu dan mendirikan pondok di sana.

Perintisan pondok dimulai dengan memabad desa karena ketika itu desa itu merupakan kawasan tak bertuan dan masih dipenuhi pohon yang lebat serta binatang yang berkeliaran. Juga konon ceritanya pula bahwa kawasan tersebut dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, para *warok* (jagoan),

pembegal, dan orang-orang yang berperangai kotor. Karena itu kawasan itu disebut Gontor yang mana menurut riwayat merupakan kepanjangan dari ungkapan Jawa “*enggon kotor*” yang berarti tempat kotor. Kyai Sulaiman Jamaluddin kemudian memberi nama pondoknya sesuai dengan nama desa tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Gontor (Zarkasyi: 1996).

Pelajaran yang diajarkan pondok pada saat itu hanyalah masalah-masalah keagamaan yang mana disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman itu, karena tujuan utamanya adalah mengembalikan kesadaran masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang melanggar hukum agama. Pondok yang dibangun oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putranya yang bernama Kyai Archam Anom Besari, santri-santri berdatangan dari berbagai daerah Jawa bahkan hingga Pasundan Jawa Barat. Selanjutnya pondok berada dikepemimpinan Kyai Santoso Anom Besari putra beliau setelah beliau wafat di mana merupakan generasi ketiga dari Pendiri Pondok Gontor Lama. Pada masa kepemimpinan ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok mulai memudar hingga akhirnya runtuh.

Penyebab keruntuhannya pondok adalah karena tiadanya antisipasi terhadap pengiapan kader yang akan melanjutkan perjuangan pondok di masa depan, di samping itu suasana penjajahan juga memberikan pengaruh terhadap runtuhnya pondok. Keadaan masyarakat Islam pada saat itu juga sangat memprihatinkan di mana akhlaknya runtuh, pendidikan memudar, kemaksiatan merajalela karena mayoritas penduduk hidup jauh di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini yang membangkitkan semangat tiga orang bersaudara putra-putra Kyai Santoso Anom Besari yaitu: Ahmad Sahal, Zainuddin Fananni, dan Imam Zarkasyi untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap kelangsungan usaha

leluhur dan ulama dalam menyiarkan ajaran dan kebudayaan Islam. Dengan didorong oleh ibunda mereka yang merupakan istri dari Kyai Santoso Anom Besari yang berharap besar kepada mereka bertiga dapat membangun kembali Pondok Gontor.

3.1.1. Kembalinya Putra Harapan

Pondok Gontor yang tadinya sudah hamper penuh, dibangun kembali pada tahun 1926 oleh K.H Ahmad Sahal, putra Kyai Santoso Anom Besari yang baru kembali dari Pesantren dengan sistem pengajaran yang berbeda dengan yang sudah ada. Gagasan pendirian Gontor ini berasal dari letupan gerakan pemikiran Islam pada saat diundang Raja Sa'ud dari Saudi Arabia untuk menghadiri Konferensi Umat Islam tingkat dunia yang diselenggarakan pada tahun 1926 di Mekkah. Pertemuan pemimpin dan tokoh Islam di Surabaya ini memutuskan untuk mengirim wakilnya dengan kualifikasi mahir Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Ternyata untuk mendapatkannya susah. Akhirnya dalam pertemuan itu disepakati untuk mendelegasikan dua orang dengan kualifikasi dengan kemampuan bahasa yang berbeda. Yaitu tokoh Sarekat Islam (SI) H. Omar Said Cokroaminoto yang cakap berbahasa Inggris namun kurang mahir dalam berbahasa Arab, dan KH. Mas Mansyur yang berasal dari Muhammadiyah yang mumpuni bahasa Aarab namun kurang mampu berbahasa Inggris.

Pada Tahun 1926 itu juga diadakan Kongres Umat Islam di Surabaya yang salah satu agendanya mendengarkan oleh-oleh dari HOS. Cokroaminoto yang baru kembali dari Mekkah. Pada pertemuan itu, HOS. Cokroaminoto menyampaikan pidato yang berisi ide-ide kebangkitan Islam di hampir seluruh dunia Muslim. Tujuannya membakar semangat pemuda Muslim, termasuk KH.

Ahmad Sahal. Baginya, peristiwa tersebut membuat Pak Sahal berpikir mengapa

tidak untuk mendidik anak yang mumpuni dua bahasa sekaligus. Kemudian, beliau menyampaikan ke Pak Fanani (ketika itu masih berumur 18 tahun) dan Pak Zar (yang juga masih berumur 16 tahun). Langkah pertama yang dilakukan untuk membuka kembali Gontor adalah mendirikan *Tarbiyat al-Atfal* (Pendidikan Anak-anak). Pendidikan dasar yang berjalan selama enam tahun ini mengajarkan santri materi yang berkaitan dengan dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian, dan pengetahuan umum sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat saat itu. Selain itu diajarkan juga bagi anak-anak desa cara-cara menjaga kebersihan, cara-cara bekerja seperti bercocok tanam dengan praktik langsung mengelola sawah, berternak ayam, kambing, dan sapi, pertukangan kayu dan batu, bertenun, dan berorganisasi.

Setelah pendidikan dasar ini menamatkan santri pertamanya, pada tahun 1932 kemudian dibukalah program lanjutan yang diberi nama *sullam al-Muta'allimin* (Tangga para Pelajar). Kemudian, pada peringatan kesyukuran satu dasawarsa pondok, yaitu pada tanggal 19 Desember 1936 diresmikanlah penggunaan sebutan 'modern' untuk Pondok Gontor yang mana kata 'modern' hanya disebut oleh masyarakat di luar pondok. Maka nama Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor, yang berarti Darussalam adalah "Kampung Damai". Pada peringatan itu pula dilakukan peresmian berdirinya sistem pendidikan baru yang disebut *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam system pendidikan pondok pesantren.

Ide dasar dari pembaharuan yang dilakukan Pak Zarkasyi berpijak pada pandangan bahwa ilmu dalam Islam tidak boleh memisahkan antara ilmu umum dan agama. Obyek ilmu menurutnya juga harus mencakup ilmu tentang ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta. Pak Zarkasyi juga selalu

mengatakan bahwa pendidikan ini adalah pendidikan ilmu dan agama, bukan dengan komposisi tertentu, namun tetap sebesar 100% agama dan 100% umum.

Karena menurut beliau Islam adalah agama yang lengkap (*syamil*) dan sempurna (*kamil*) dalam mengatur kehidupan dengan tujuan akhir kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini membawa dampak terhadap pembaharuan Pondok yang akan dikembangkan Pak Imam Zarkasyi. Beliau memang mengemukakan tidak setuju dengan konsep pendidikan Pesantren salaf yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, dan juga tidak setuju dengan sistem pendidikan Pesantren modern dalam hal ini adalah SD, SMP, dan SMA atau MI, MTS dan MA di luar Pondok, karena dikotomi pendidikan tidak mampu mentransformasikan ajaran Islam yang *syamil* dan *kamil* tersebut. Sehingga Imam Zarkasyi menawarkan pendidikan alternatif yang mengintegrasikan kedua sistem tersebut, yaitu pendidikan formal yang berjenjang dengan pendidikan Pondok. Kegiatan Pondok didesain saling melengkapi dengan pendidikan formal yang terprogram sehingga merupakan bagian integral dari pendidikan Pondoknya.

Pada tanggal 12 Oktober 1958 Pondok Gontor mencatat peristiwa penting yang sangat menentukan perjalanan pondok pada masa depan, suatu peristiwa yang belum pernah terjadi dalam dunia pesantren pada umumnya. Pada acara kesyukuran empat windu ini, para pendiri pondok mewakafkan pondok miliknya kepada umat Islam yang diwakili oleh anggota IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern), yang kemudian membentuk lembaga Badan Wakaf Pondok Modern.

Peralihan ini menandai beralihnya pondok dari milik pribadi menjadi milik instansi.

3.1.2 Ketika Sejarah Baru itu Terukir

Tanggal 12 Oktober 1958, dimana pada kalender Islam adalah tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1387 pukul 10.30 WIB, Trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam

Gontor yang terdiri dari (1) K. R. H. Ahmad Sahal (2) R. H. Zainuddin Fanani (3)

K. R. H. Imam Zarkasyi mengikrar-wakafkan harta kekayaan dan pondoknya kepada umat Islam. Dan untuk *nazhir* ditunjuk 15 orang alumni Pondok Gontor yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. *Nazhir* tersebut adalah Badan Wakaf Pondok Modern yang pada saat ikrar wakaf menerima amanat sebagai berikut:

1. Bahwa wakaf Pondok Modern sebagai Balai Pendidikan Islam harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan hukum agama, menjadi amal jariyah juga tempat beramal.
2. Bahwa Pondok Modern harus menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an / Arab, Ilmu Pengetahuan umum dan tetap berjiwa Pondok.
3. Bahwa Pondok Modern harus menjadi lembaga yang berkhidmat kepada masyarakat dan membentuk karakter / pribadi umat guna kesejahteraan lahir bathin, dunia akhirat.
4. Bahwa pihak ke 2 (dua) berkewajiban:
 - a. Memelihara dan menyempurnakan agar Pondok Modern Gontor menjadi Universitas berbasis agama Islam yang bermutu dan berarti.
 - b. Mengusahakan agar pihak ke 2 (dua) mempunyai akte notaris di mana syarat-syarat dan peraturan-peraturannya ditetapkan dengan jelas, dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Jumlah harta benda yang diwakafkan pada saat itu terdiri dari:

1. Tanah kering seluas 1,740 ha (letak lokasi Pondok Modern Gontor).
2. 12 buah gedung seluas 1.995, 73 m² dan peralatannya, yang terdiri dari; 2 Masjid, 2 Gedung Sekolah, 1 Balai Pertemuan, 6 Asrama Santri, Rumah Guru, dan Gedung Perpustakaan.

3. Tanah basah (sawah) seluas 16,851 ha (terletak di daerah Banyuwangi, Jember, Jombang dan Kediri).

Setelah Pondok Gontor diikrarkan menjadi wakaf untuk umat, maka segala harta benda, baik berupa tanah (dengan berbagai macam haknya), gedung-gedung (benda-benda tidak bergerak), dan peralatan yang dimiliki oleh Pondok Gontor, berstatus wakaf. Maka dengan demikian berubah juga status hukum Pondok Gontor dari hak milik menjadi wakaf.

3.2 Dinamika Perjalanan Menuju Keberhasilan Pondok Modern

Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor yang pesat dimulai dari langkah setrategik yang dilakukan oleh Trimurti pendiri pondok dengan melakukan modernisasi pondok yang tidak terbatas pada sistem penyelenggaraan, tetapi juga harus menyentuh di bidang pengelolaan yang hanya terkonsentrasi pada figur kyai. Langkah awal yang dilakukan yaitu menyerahkan pondok melalui ikrar wakaf kepada umat Islam yang diwakili kepada suatu lembaga Badan Wakaf Pondok Modern. Dengan penyerahan wakaf tersebut Badan Wakaf Pondok Modern diberi otoritas untuk mengelola dan mengembangkan pondok pesantren agar menjadi lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang kompetitif dan mampu mentransformasikan ajaran Islam secara *kaffah* (Praja dan Muzarie: 2009).

Perkembangan pondok yang signifikan terjadi semenjak tahun 1990, yaitu pada era generasi kedua kepemimpinan pondok. Di antara wujud perkembangan itu adalah:

1. Pendirian Pusat Lembaga Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM) pada tahun 1988 di desa Sambirejo Kec. Mantingan Kab. Ngawi Jawa Timur, yaitu sebuah lembaga kemasyarakatan yang bertujuan

membekali para alumni Gontor dengan kecakapan dan keterampilan di bidang dakwah dan kewirausahaan agar lebih siap untuk langsung berjuang di masyarakat secara mandiri.

2. Pembukaan pondok-pondok cabang Gontor yang ditangani secara langsung oleh pihak Gontor, yaitu:

a. Pondok Modern Gontor II, dibuka pada tanggal 23 Mei 1996 di desa Madusari Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Pondok yang dibangun dengan area tanah seluas 10,7 hektar ini diprioritaskan sebagai tempat pembinaan dan pembimbingan para calon santrii yang ingin masuk ke Pondok Gontor.

b. Pondok Modern Gontor III Darul Ma'rifat, berlokasi di desa Sumber Cangkring Kec. Gurah Kab. Kediri Jawa Timur. Pondok ini berdiri diatas tanah seluas 11,7 ha, pondok ini merupakan wakaf dari keluarga H. Ridwan (alm) pada tanggal 11 Desember 1993.

c. Pondok Modern Gontor IV adalah seluruh pondok putri yang didirikan oleh Gontor yang terdiri dari:

1) Pondok Modern Gontor Putri I, terletak di desa Sambirejo Kec. Mantingan Kab. Ngawi Jawa Timur. Pondok ini didirikan pada tahun 1990, menempati sebagian tanah wakaf seluas 187 ha.

2) Pondok Modern Gontor Putri II, dibuka pada tahun 1997 menempati area tanah seluas 9,7 ha. Pondok ini terletak berdampingan dengan pondok putri I yang mana prioritas pendidikan dan pengajarannya sama dengan Pondok Gontor II putra, yaitu untuk calon santri Gontor.

3) Pondok Modern Gontor Putri III, terletak di desa Karang Banyu Kec. Widodaren Kab. Ngawi Jawa Timur. Pondok ini jgga dengan tanah seluas 10,789 ha, selesai pembangunannya pada tahun 2002

4) Pondok Modern Gontor Putri IV, menempati lokasi seluas 23,76 ha di desa Lamomea Kec. Konda Kab. Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Pondok ini dibuka pada bulan Agustus 2004.

5) Pondok Modern Gontor Putri V, terletak di desa Kandangan Kec. Kemiri Kab. Kediri Jawa Timur. Pondok ini didirikan pada tahun 2006

d. Pondok Modern Gontor V Darul Muttaqin, terletak di desa Rogojampi Kec. Kaligung Kab. Banyuwangi Jawa Timur. Pondok ini memiliki tanah seluas 6,1 ha, pondok ini berasal dari wakaf keluarga H. Nawawi Ishaq pada tanggal 17 Juni 1990.

e. Pondok Modern Gontor VI Darul Qiyam, berada di dusun Gadingsari desa Mangunsari Kec. Sawangan Kab. Magelang Jawa Tengah. Pondok ini berasal dari wakaf keluarga Hj. Ibu Kafrawi Ridwan pada tahun 1421. Pondok ini berdiri di atas area tanah seluas 4,5 ha.

f. Pondok Modern Gontor VII Riyadhhotul Mujahidin, terletak di desa Pudahoa Kec. Landono Kab. Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Pondok ini dibuka pada tahun 2002 di atas area tanah seluas 350 ha hasil kerjasama dengan Pemerintah Propinsi setempat.

g. Pondok Modern Gontor VIII, terletak di desa Labuan Ratu 6 Kec. Labuhan Ratu Kab. Lampung Timur. Pondok ini dibangun di atas area tanah wakaf seluas 8 ha. Meskipun di pondok ini belum dimulai kegiatan pendidikan formal, namun telah ada 270 santri yang mengikuti pelajaran pondok pada sore dan malam hari.

h. Pondok Modern Gontor IX, terletak di dusun Kubu Panglima desa Tajimalela Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan. Pondok ini memiliki tanah seluas 11,6 ha dan telah mulai menerima antri pada tahun 2005.

i. Pondok Modern Gontor X Darul Amin, terletak di desa Meunasah Baro Kec. Seulimeum Kab. Aceh Besar Nangroe Aceh Darussalam. Pondok ini dibangun pasca bencana tsunami yang melanda Aceh pada akhir tahun 2004, Pondok Modern Gontor mendirikan pondok ini pada tahun 2005 guna ikut memulihkan pendidikan masyarakat Aceh.

j. Pondok Modern Gontor XI, terletak di desa Bubuh Limau Mandi Mandian Ompang Talago Lawe Kec. Sulit Air Kab. Padang Sumatera Barat. Pondok ini memiliki tanah seluas 7 ha yang merupakan tanah wakaf dari keluarga Datuk Permato Kayo Bapak Ali Rizal, pondok ini mulai dirintis pada bulan Januari 2009.

3. Dibuka kampus terpadu Institut Studi Islam Darussalam (ISID) pada tahun 1996 yang terletak di desa Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Kampus baru ini memiliki tanah seluas 6 ha dengan program pendidikan sebagai berikut:

a. Program Sarjana Strata Satu:

1) Fakultas Tarbiyah : Program Studi Pendidikan Agama Islam

: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

2) Fakultas Ushuluddin : Program Studi Perbandingan Agama

: Program Studi Aqidah dan Filsafat

3) Fakultas Syari'ah : Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum

: Program Studi Mu'ammalat

b. Program Pascasarjana: Magister Studi Islam (MSI)

c. Program Kaderisasi Ulama (PKU)

d. Pusat Studi Islam dan Barat (Centre for Islamic and Occidental Studies)

CIOS.

4. Pendirian Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) La-Tansa yaitu pengembangan bidang ekonomi untuk menunjang kemandirian Pondok Gontor juga memperoleh perhatian penting pada era ini. Upaya ini dilakukan dengan mendirikan unit-unit usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan pondok, baik bagi santri dan keluarga pondok, maupun untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Sampai tahun 2009, jumlah unit-unit usaha yang telah didirikan Kopontren La-Tansa adalah sebanyak 30 unit usaha yang terdiri dari bidang perdagangan, perindustrian, dan pelayanan jasa.

Sedangkan unit usaha atau koperasi yang dikelola oleh santri yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor antara lain:

- a. Bagian Koperasi Pelajar (menjual kebutuhan sehari-hari santri)
- b. Bagian Koperasi Warung Pelajar (kantin, fast food, dan kafetaria)
- c. Bagian Koperasi Dapur
- d. Bagian Kesehatan (menjual obat-obatan dan minuman kesehatan)
- e. Bagian Fotocopi (menjual alat-alat tulis dan fotocopy)
- f. Bagian Fotografi (menerima jasa foto dan pencuci cetakkan foto)
- g. Bagian Binatu (menerima jasa pencucian pakaian)
- h. Andalan Koordinator urusan Kedai Pramuka (menjual peralatan kepramukaan dan benda-benda pos)

Keberadaan berbagai unit-unit usaha di atas segalanya adalah merupakan salah satu sarana mendidik santri. Pendidikan merupakan alasan utama diselenggarakannya berbagai usaha di bidang ekonomi, hal ini dapat dipahami dari dua sisi; *pertama*, untuk melatih para santri dan guru dalam berwiraswasta; *kedua*, upaya untuk menjaga kemandirian pondok dengan menyediakan sumber dana sendiri.

5. Memperoleh pengakuan persamaan ijazah *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dengan MTs dan MA dari Departemen Agama RI pada tahun 1998, dan persamaan dengan SMP dan SMA dari Departemen Pendidikan Nasional RI pada tahun 2000. Kedua pengakuan tersebut diterima tanpa harus merubah apa pun dalam sistem pendidikan pondok.

3.3 Manajemen Pondok Modern Darussalam Gontor

Manajemen pengelolaan wakaf Gontor terkait dengan manajemen pondok yang umumnya terpusat di tangan kyai. Hal ini terkait dengan pola kepemimpinan yang didasarkan pada kharisma seseorang yang berkedudukan sebagai pendiri dan sekaligus pemilik pondok. Otoritas kyai sebagai pengasuh pondok sangat kuat dan tidak dapat diganggu gugat. Pergantian kepemimpinan biasanya dilakukan melalui jalur keturunan (*nasab*) tanpa perodesasi sehingga kyai dapat mewariskan kekuasaan kepada anaknya yang dipercaya untuk mengelola pondoknya tanpa melibatkan pihak-pihak tertentu dan tanpa ada yang merasa keberatan.

Dalam struktur organisasi pondok pesantren tradisional kekuasaan tertinggi dipegang oleh kyai selaku pendiri sekaligus pemilik pondok, sementara itu ketua-ketua lembaga dan bagian-bagian yang ada di bawahnya hanyalah sebagai pembantu kyai dalam menjalankan program pondok. Karena kepemilikan pondok yang bersifat individualistik dan bukan komunal, maka otoritas kyai sangat dominan dalam menentukan kebijakan pondok (Praja dan Muzarie: 2009). Sistem kelembagaan semacam ini memiliki sisi kelebihan berupa kuatnya ikatan emosional antara pesantren dengan pemiliknya, ikatan ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab dan pemahaman yang lebih baik, akan tetapi di sisi lain sistem kelembagaan ini juga memiliki kelemahan, di antaranya; tidak semua keluarga dapat mengerti dan memahami pondok dengan segala persoalannya sehingga

sangat terbuka kemungkinan bagi kepentingan dan persoalan keluarga akan muncul dan berubah menjadi kepentingan dan persoalan pondok. Di samping itu keberadaan pondok menjadi sangat bergantung kepada keluarga, karena pihak lain tidak merasa ikut memiliki, mereka hanya sekedar membantu. Karena milik keluarga, maka kepemimpinan pesantren harus dari keluarga sekalipun tidak ditemukan di antara mereka yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi pemimpin pesantren. Kejadian ini sering menjadi faktor utama mundur dan runtuhnya sebuah pesantren (Zarkasyi: 2005).

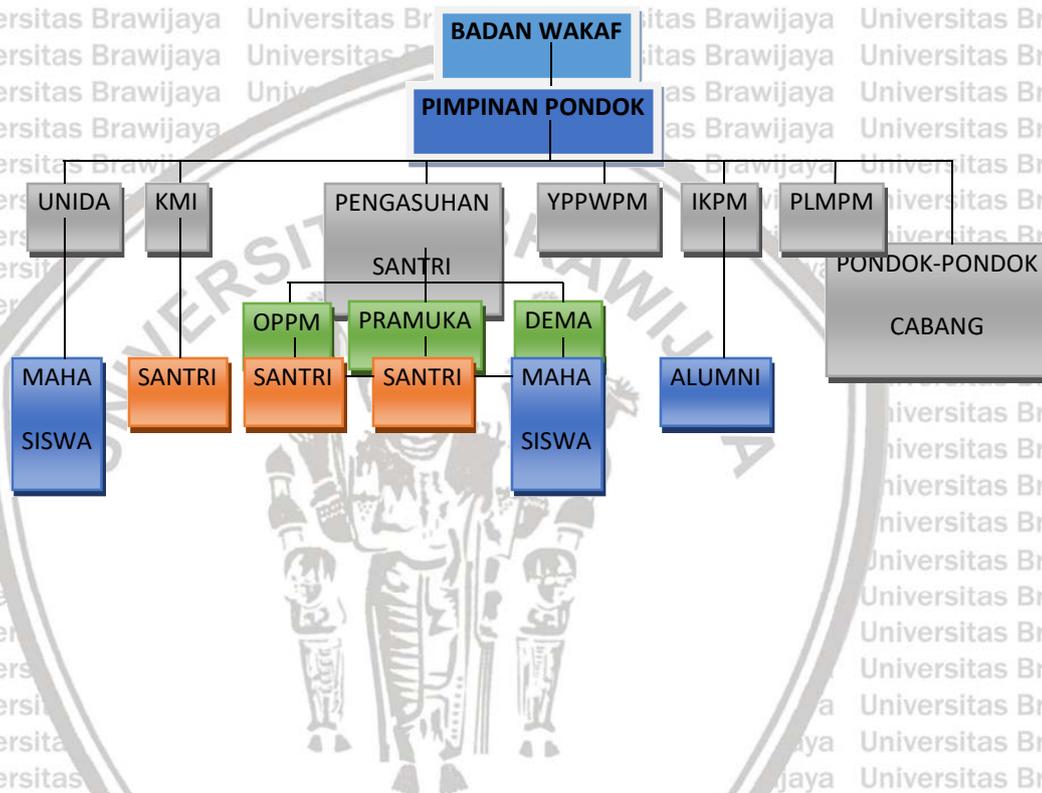
Manajemen Pondok Modern Darussalam Gontor berbeda dengan manajemen pondok-pondok tradisional tersebut. Trimurti pendiri Pondok Gontor mengawali pembaharuan manajemen pondoknya dengan memberikan otoritas kepada lembaga Badan Wakaf Pondok Modern yang diproses melalui ikrar wakaf. Ikrar wakaf dapat diartikan sebagai perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pengelolaan pondok. dilihat dari aspek hukumnya menjadikan perpindahan hak dari pendiri dan keluarga kepada umat muslim yang direpresantisakan oleh lembaga Badan Wakaf Pondok Modern. Sedangkan dari aspek manajemennya dapat diartikan pelimpahan wewenang dari kyai pendiri pondok kepada Badan Wakaf Pondok Modern untuk menjaga serta mengelola pondok dan wakafnya secara penuh.

Pasca diwakafkannya Pondok Gontor maka kekuasaan tertinggi pondok tidak lagi dipegang oleh kyai, akan tetapi dipegang oleh lembaga yang dibentuk dan diberi nama Badan Wakaf Pondok Modern yang mana bertindak sebagai *nazhir* wakaf yang akan menjalankan misi pondok sesuai dengan ikrar wakaf yang diamanatkan oleh para *wakif*. Untuk menjalankan fungsinya, Badan Wakaf Pondok Modern membentuk lembaga-lembaga dan mengangkat ketua-ketua lembaga yang mana terdiri dari guru-guru senior yang telah mewakafkan dirinya untuk

mengabdikan hidupnya untuk pondok, dibantu oleh guru-guru junior dalam pekerjaan hariannya yang mana setiap tahunnya mengalami pergantian dan pemindahan (Praja dan Muzarie: 2009).

Gambar 3. 1

Struktur Organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor



Keterangan:

UNIDA : Universitas Darussalam Gontor

KMI : *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah*

YPPWPM : Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern

IKPM : Ikatan Keluarga Pondok Modern

PLMPM : Pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat

OPPM : Organisasi Pelajar Pondok Modern

DEMA : Dewan Mahasiswa

Sumber: Dokumentasi Sekretariat Pondok 2014

Lembaga tertinggi dalam organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah Badan Wakaf Pondok Modern yang bertanggung jawab secara menyeluruh atas pelaksanaan, perkembangan pendidikan serta pengajaran di PMDG. Program-program dan kebijakan lembaga dijalankan oleh Pemimpin Pondok sebagai mandatarisnya. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan sebuah badan eksekutif (setelah wafatnya pendiri) yang dipilih oleh Badan Wakaf setiap lima tahun sekali. Pimpinan pondok memimpin seluruh lembaga eksekutif di dalam Pondok. Lembaga-lembaga tersebut bertanggungjawab kepada Pimpinan Pondok dan Pimpinan pondok bertanggung jawab kepada Badan Wakaf. Selanjutnya adalah Pimpinan Pondok yang merupakan mandataris Badan Wakaf Pondok Modern, di bawahnya Pengasuhan Santri yang mengatur Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Pramuka yang mana kedua bagian ini mengurus santri secara langsung serta Dewan Mahasiswa (DEMA) yang mengurus para mahasiswa guru, selanjutnya *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) yang mengurus para santri dan guru. Lembaga yang bertanggung jawab sepenuhnya atas penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pondok. Universitas Islam Darussalam (UNIDA) yang mengurus para mahasiswa dan dosen, sesuatu yang berbeda pada UNIDA ini adalah bahwa UNIDA merupakan perguruan tinggi pesantren. Sistem pendidikan perguruan tinggi yang mengedepankan pengembangan dimensi rasional akademik dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren yang mengedepankan aspek mental dan spiritual. Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang mengurus para alumni yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan social, pendidikan, keagamaan mapun kekeluargaan. Kemudian ada Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern

(YPPWPM) yang mengatur dan bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan seluruh asset material yang dimiliki pondok. Konsentrasi lembaga ini adalah menggali dan menggalang serta mengembangkan dana untuk keberlangsungan hidup pondok.



BAB IV

Ulama yang Intelektual : Sebuah Tujuan Pendidikan

Pondok Modern Darussalam Gontor

4.1 Pengantar

Fenomenologi Islam sebagai metode yang telah dipilih peneliti ini memiliki karakteristik data yang dikumpulkan berdasarkan kesatuan dari kesadaran historis (wahyu), *eidetic*, dan praksis. Penelusuran data tidak sebatas pada apa yang dialami oleh informan, tetapi juga eksplorasi Al-Quran dan hadis sebagai bentuk kesadaran historis yang diyakini menjadi nilai dasar pada sebuah organisasi Islam khususnya pondok pesantren. Karakteristik lain ditunjukkan dari aspek intersubjektivitas, terdapat persamaan persepsi, perasaan, pemikiran, serta harapan antara informan yang memiliki pengalaman keterlibatan dan memiliki pengetahuan tentang objek penelitian. Kesadaran sebagai dasar kesengajaan dan intersubjektivitas melahirkan *noema-noema* atas makna variasi pengalaman dari sudut pandang informan berdasarkan pernyataan awal tentang alasan dasar dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dipersepsikan, dan diharapkan tentang objek penelitian.

Bab ini membahas deskripsi tekstural sebagai kupasan awal temuan yang bertujuan menjelaskan makna tata kelola pada pondok pesantren. Penelitian ini dibangun dengan menggunakan metodologi Islam yang berpandangan tidak ada pemisahan antara nilai dan kebenaran dan antara nilai dan pengetahuan. Bagaimanapun, konsep tata kelola organisasi tidak akan pernah bisa lepas dari budaya organisasi. Begitu juga pada pondok pesantren yang melekat kebudayaan Islam padanya. Oleh karena itu, nilai-nilai Keislaman yang melekat pada budaya pondok akan menjadi cara untuk menemukan konsep tata kelola pondok.

Berdasarkan kebudayaan yang telah terbangun dan mendarah daging di PMDG, peneliti merasa semua itu tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang sudah dirumuskan oleh pendiri pondok, yaitu Trimurti. Beliau bertiga, merumuskan sedemikian rupa nilai-nilai yang harus dimiliki oleh penghuni pesantren, yang sekarang ini kita sebut dengan Panca Jiwa. Terlihat dan terasa sekali oleh peneliti Panca Jiwa ini tertera dimana-mana ketika kita memasuki pondok. Peneliti membacanya satu persatu, yang pertama keikhlasan. Ya.. tercermin ketika peneliti akan ke rumah salah satu informan, yaitu Bapak K.H Hasan Abdullah Sahal³².

Disitu peneliti bertemu dengan anak-anak yang sedang mendorong gerobak, entah untuk apa. Mereka sedang bertiga, berpeluh keringat, kaos (mungkin kaos olahraga atau semacam kaos seragam) yang mereka gunakan pun seolah menyiratkan panasnya terik matahari saat jam 11 siang itu. Ya, mereka mendorong gerobak dengan mengernyitkan dahi mereka ketika saya mengucapkan salam, "Asslamualaikum dek.." kemudian mereka mendongak sambil menahan terik dengan keryitan dahinya. Mereka menjawab "Walaikumsalam ustadzah..." Senyum. Ketiganya tersenyum kearah saya. "Pak Yai ada?" lanjut saya. "ndak ada ustadzah.. keluar kota.." jawab mereka. "oh ya sudah.. kalian kelas berapa?" "Kelas lima ustadzah.." ³³. "Oh ya sudah, terima kasih ya.." "iya ustadzah, assalamualaikum..", kemudian mereka berlalu dengan tersenyum mereka bertiga bergumam, entah apa, sambil meninggalkan saya.

Sekiranya saya hanya *ngetes* karena setelah membaca papan bertuliskan Panca Jiwa yang pertama, yaitu keikhlasan, dan *surprisingly* mereka ramah sekali

³² Peneliti berencana untuk menjadi Pak Kyai sebagai informan. Namun karena satu dan lain hal peneliti tidak dapat mewujudkan Pak Hasan sebagai informan karena beliau sedang sibuk-sibuknya untuk akreditasi universitas. Tidak tanggung-tanggung, beliau bisa 4x dalam seminggu untuk ke Jakarta. Ditambah peneliti sudah melihat agenda Pak Kyai yang kebetulan di Bulan Februari banyak menerima tamu dan kunjungan dari luar negeri. Dengan pertimbangan waktu, akhirnya peneliti menggunakan informan lain, yaitu Prof Amal selaku adik dari Pak Syukri, salah satu kyai dan putra dari Trimurti.

³³ Setara SMA Kelas XI

dengan tamu. Keikhlasan menjawab tampak sekali dari raut muka mereka.

Selanjutnya, kiranya peneliti ingin melanjutkannya pada sub bab dibawah ini.

Karena masih ada empat nilai lain dalam Panca Jiwa di PMDG, yaitu kesederhanaan, berdikari (*self reliance*), ukhuwah islamiyah, dan bebas.

4.2 Deskripsi Tekstural 1 : Pondok sebagai Ladang Ibadah sebagai Refleksi

Nilai Ibadah

Pondok Modern Darussalam Gontor terlahir dari nenek moyang Trimurti yang memang sedari berdirinya sudah menetapkan gagasan dan cita-cita Pondok yang hanya didasarkan pada niat memajukan umat Islam dan itu semua berujung kepada mencari ridha Allah. Tempat mewujudkan cita-cita tersebut dipilih dengan mendirikan pondok pesantren dimana pada waktu itu merupakan model pendidikan Islam yang banyak berlaku pada beberapa negri Islam. Memang, kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu belum mengalami kemajuan. Gagasan bahwa seluruh aktivitas di pondok bermuara pada ibadah diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan beberapa informan. Seperti yang diungkapkan pertama kali oleh Pak Akrim selaku Wakil Ketua II Pengurus Badan Wakaf, Informasi yang peneliti dapat adalah, Pak Akrim ini merupakan senior dari Badan Wakaf karena selalu menempati posisi Wakil Ketua pada susunan pengurusnya dan tidak pernah digeser ataupun diganti. Beliau melontarkan *statement* ini pada awal pertemuan, pada bincang-bincang santai penulis bersama beliau sebelum memasuki wawancara inti tujuan penelitian ini. Beliau berkata :

“Kalo Pak Sahal bilang hidup itu untuk hidup, maksudnya hidup untuk hidup itu nanti setelah mati. Jadi sekarang ini kita pada tataran beramal dan beribadah saja, nanti masalah hasilnya kan di akhirat nanti..karena dunia itu tempat beramal, sedangkan di akhirat tempat balasan. Di dunia tidak ada balasan dan di akhirat tidak ada amalan. Kita kan tinggal memetik.”

Ungkapan itu sudah mahsyur pada kalangan pondok, membuat penulis merasa bahwa inilah tujuan orang-orang besar seperti Pak Zar dan Pak Sahal dulu. Bukan untuk dirinya, bukan untuk kekayaannya pribadi, bukan agar terkenal namanya, tapi untuk Allah. Ibadah dianggap kunci tujuan mendirikan pondok. Perkara pendidikan yang mendampingi pondok merupakan cara, perkara orang-orang di sekitar pondok juga mendapatkan kemaslahatan dari pondok adalah efek sampingnya, perkara beliau menjadi pelopor pendiri pondok modern dan banyak yang mengingat beliau karena jasanya memintarkan anak-anak bangsa saat itu merupakan hasilnya, tapi tetap, kuncinya adalah itu semua adalah wujud pengabdian kepada Allah, kepatuhan terhadap Firman Allah pada surat Adh-Dhariyat 56 :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-KU” (QS 51:56)

4.3 Deskripsi Tekstural II : Panca Jiwa sebagai Refleksi Internalisasi Nilai-nilai Pondok

Peneliti telah menyinggung sedikit tentang Panca Jiwa yang tercermin dalam kehidupan di pondok, dan sudah menjadi ciri khas dari PMDG. PMDG memiliki motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Berbudi tinggi dalam berkarakter menyangkut spiritualitas menjadi utama karena menyangkut moralitas, berpengetahuan luas menyangkut intelektualitas, dan disertai dengan berbadan sehat. Kalau ketiga komponen ini sudah menyatu, antara olah hati, olah pikir, olah fisik, maka yang dihasilkan akan lebih luas, berpengetahuan luas dalam arti memiliki rasa, yaitu olah ras, empati, gampang menolong orang, ini yang menjadi ciri utama di gontor. Kemudian motto itu dikembangkan dalam panca jiwa yang diajarkan di Gontor, yaitu spiritnya, sebutlah ini pilarnya, dasar-dasarnya karena inilah jiwa yang ditanamkan dari awal ke

seluruh penghuni pondok sehingga bisa timbul rasa percaya, rasa amanah, yang sedari awal sudah mendarah daging.

4.3.1 Kelkhlasan

Yang pertama sebutlah keikhlasan. Ust. Dijah mengatakan :

“Yang pertama gampang diucapkan memang, yaitu keikhlasan, *but its quietly difficult for how to act*, sesuai dengan keikhlasan karena keikhlasan ini menyangkut ranah hati.”

Keikhlasan yang meliputi segenap suasana kehidupan PMDG begitu kental terasa ketika kita memasuki area pondok. Kyai yang ikhlas menerima tamu, dari manapun, jam berapapun, kyai akan ikhlas menerimanya. Ustadz yang ikhlas mengajar, santri yang ikhlas dalam belajar, lurah pondok (asisten) yang ikhlas membantu kyai. segala gerak-gerik dalam pondok berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Disela interview dengan Ust. Dijah, persis ketika kita sedang mendiskusikan tentang keikhlasan, tidak disangka bukti nyata keikhlasan tergambar jelas disaat ada pemuda yang mengetuk pintu ruangan, setelah dipersilahkan masuk oleh Ust Dijah, beliau tampak muda, sekitar usia 26 tahun, dengan senyum yang tersungging di wajahnya, mengucapkan salam “Assalamualaikum Ustadz..” “Ya.. ooo. Syukron.. syukron..” syukron diucapkan Ust. Dijah setelah pemuda tersebut menyodorkan kertas putih dengan beliau berdua berbincang bahasa arab. Setelah pemuda tersebut pergi Ust Dijah tersenyum kepada saya seraya berkata

“Lihat bukan, itu salah satu contoh keikhlasan oleh manusia wakaf disini”

4.3.2 Kesederhanaan.

Kesederhanaan yang dimaksudkan disini bukan pada penekanan tidak boleh hidup kaya, melainkan pada cara pembawaan, itulah yang peneliti tangkap dari jiwa kesederhanaan dalam pondok. Mengapa? Karena dengan kesederhanaannya pondok tetap memiliki gedung, nan megah, unit usaha sejumlah 31, serta anak-anak tercukupi kebutuhan makannya, gizi yang baik karena motto juga beriringan dengan berbadan sehat. Karena kesederhanaan yang terkandung dalam pondok adalah sederhana yang agung.

Ust. Dijah pun membantu menerjemahkan kesederhanaan dalam diri pondok sebagai berikut :

“Kemudian poin kedua yaitu sederhana, menurut kebutuhan dan beberapa hal dalam bersikap, dalam berpikir, missal kalo memang anda kesini dianggap menggunakan mobil lebih efisien, itu tidak keluar dari kesederhanaan. Karena menghemat waktu, itu merupakan kesederhanaan yang dilandasi dengan keikhlasan.”

4.3.3 Berdikari

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang murni swakelola dituntut untuk mandiri yang bersifat menyeluruh, mencakup kemandirian kurikulum, pendanaan, SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Swakelola dalam konteks PMDG ini berarti proses pendidikan melibatkan santri sebagai subjek, bukan objek dari pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di Gontor tidak tertulis. karena “Segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan”.

Begitu pula dengan penghidupannya. Didikan berdikari merupakan senjata hidup yang ampuh, terlebih untuk anak-anak jaman sekarang yang kurang menunjukkan *taff*-nya sebagai manusia mandiri.

Ust. Dijah kembali menerangkan kepada saya tentang pemahaman beliau, beliau berkata :

“*Self reliance*, berdikari, kita diminta dalam kondisi apapun, mungkin jauh dari rumah akan merasakan berdikari.”

4.3.4 Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dalam pondok tentu sangat penting mengingat mereka tinggal satu atap dalam 1x24 jam dan, 7 hari dalam seminggu. Ukhuwah Islamiyah

merupakan pengikat iman yang paling kuat dengan mewujudkannya dengan rasa saling tolong-menolong karena Allah. Tidak ada dinding pemisah dan pembeda

yang memisahkan mereka meskipun beda aliran politiknya. Jadi Ust Akrim sempat mengatakan dengan kelakaran yang dilontarkannya,

“disini ya Jokowi ada, Prabowo juga ada..”

4.3.5 Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dan memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak untuk bekal kehidupan santri di masyarakat. Bebas yang dirumuskan Trimurti kala itu juga termasuk bebas dari penjajahan colonial. Ust Akripun mengatakan bahwa jaman sekarang ini kita juga harus terbebas dari penjajahan, bukan penjajahan fisik memang, tapi tetap dari segala penjuru kita dijajah.

”jadi harapannya hanya diatas itu Allah dan dibawah itu tanah, selain itu sama saja semua. Karena sekarang ini keterjajahan itu dari kiri kanan to.. ekonomi dijajah, berpendaapat dijajah, semuanya dijajah dari orang asing.”

4.4 Deskripsi Tekstural III : Wakaf Sebagai Refleksi Aktualisasi dari Panca Jiwa

“Status wakaf ini pengaruhnya luar biasa.. waduh.. Masha Allah.” begitu kata Ust. Dijah. “Pernah *Triple IT* itu yang kantor sekjennya di Amerika sana memanggil saya, dan bilang *please tell us something about Gontor*”.

Lanjut beliau.

“Karena kita tidak terbiasa berbicara dengan bahasa institusi yang sambil membersarkan diri, jadi saya sampaikan apa adanya, visi misi,

prosesnya kedepan, landasan terkuat dari gontor ini saya sampaikan satu, wakaf. Beliau terhenyak, wakaf? Yes, gotor sudah diwakafkan sejak tahun 1958”

Banyak yang menduga dan bertanya-tanya, PMDG dapat maju darimana...? Wakaf. Wakaf telah membuat kehidupan PMDG berubah, tidak seperti pondok traditional lain. Kebutuhan akan wakaf yang telah diwariskan Trimurti memberikan dampak yang begitu besar terhadap keberlanjutan PMDG.

PMDG yang telah diwakafkan sejak tahun 1958 mendapatkan keuntungannya dibanding dengan pondok-pondok salaf pada masa itu. Prof Amal menyinggung wakaf sejak pertama peneliti berdiskusi dengan beliau mengenai keberlanjutan pondok modern ini.

“Ya memang tidak seluruhnya pondok itu sama ya. yang membedakan kita itu kan wakafnya itu.”

Kemudian hening, dan sesaat setelah keheningan, beliau melanjutkan,

“Nah disini memang kita ini sudah diwakafkan satu, jadi dengan label wakaf ini kan milik umat, dan sekaligus yang ndak ada di tempat lain dan perlu dicatat ini disini manusianya pun manusia wakaf. Jadi pengabdian dan dedikasi kita ke pondok ini bisa totalitas.”

Totalitas yang dimaksudkan Prof Amal disini menonjolkan perbedaan

Pondok Modern dengan organisasi lain yang belum menerapkan system wakaf pada organisasinya. Contohnya pada pondok salaf dimana penghuni bekerja untuk kyai, bukan semangat bekerja untuk umat. Dapat dibayangkan bukan ketika semangat yang diberikan pondok ini semangat memberikan yang terbaik untuk umat? Sesaat terbesit dalam pikiran peneliti, apa tidak memikirkan kehidupan dunia? Tercukupi darimana? Ya mungkin sudah dijamin kehidupannya oleh pondok, jawab peneliti sendiri. Kalau begitu mengambil uang dari santri? Baiklah.

Mungkin jawaban yang peneliti ringkas dari beberapa informan menyiratkan bahwa Trimurti dan para penerusnya, dari pemimpin pondok hingga ustadz

termasuk Prof Amal dan Ust Diyah bukanlah wali keramat, yang tanpa usaha sudah mendapatkan rezeki. Semua orang bisa meniru, dengan resep, asal mau.

Trimurti mengajarkan untuk selalu mencari rizqi yang halal. Dan pagi-pagi sudah dipikirkan, direncanaan dan diprogram hidup sederhana. Hal utama dan yang terutama adala, rezeqinya untuk beramal. Kesyukuran yang besar atas karunia

Allah SWT inilah yang telah memudahkan dan memberkahi segala usaha mereka,

sehingga dapat beramal dan berjuang, *lillai kalimatilah* (demi tegaknya kalimat Allah). Semua ini merupakan nilai yang diajarkan, diwariskan, didarah dagingkan

kepada seluruh penghuni pondok, oleh Trimurti tentunya. Transfer semangat dari

Trimurti ini juga tersampaikan ke Prof Amal, sebagai generasi ketiga dalam silsilah

PMDG. Dalam percakapan kami beliau mengatakan :

“Itu yang namanya manusia wakaf. Ya Alhamdulillah, kenyataannya kita bisa hidup itu walaupun dengan label manusia wakaf. Kita semua ya jadi itu. Keimanan iya, factor wakaf iya, kemudian itulah yang mendukung etos kerja. Beda antara pondok yang tidak wakaf. Dia bekerja untuk kyainya. Ya kadang klo kyainya bener, kalo ndak bener kan, untuk apalah capek capek gini. Bekerja ya asal-asalan aja. Nah asal-asalan itu menunjukkan tidak ikhlas. Nah yang ikhlas itu bekerja sebaik-baiknya. Jadi bahasa arabnya bin ilqoq.”

Suasana santri, guru-guru, pimpinan pondok, selalu diliputi oleh suasana keikhlasan yang mendalam, kejujuran yang penuh, keimanan yang kuat, ketaqwaan yang teguh, mental yang tinggi, ukhuwah islamiyah antar guru dan santri. Rasa kepentingan LILLAH, kepentingan pondok untuk ummat diatas

kepentingan pribadi, selalu ditanam dan diperkuat oleh tindak tanduk yang ada di

dalam suasana pondok. Dan memang disengaja, suasana yang serupa dan

seragam itu diciptakan agar pondok dan semua yang ada di dalamnya menjadi

suatu lingkungan dan system pendidikan yang utuh, menyeluruh dan terpadu.

Pendidikan di PMDG tidak hanya sekedar *lips* melalui pidato dan ceramah saja,

tetapi juga *by doing* dengan lingkungan yang sengaja dibentuk pula untuk

mendidik disamping penugasan dan control pelaksanaan. Sebagai ilustrasi trimurti

tidak pernah mengambil uang pondok. Usaha dan penghidupan keluarga pondok bukan dari pondok, namun dari hasil usaha. Bahkan sebagian besar dari hasil usaha dimanfaatkan untuk pondok. Seluruh keluarga pondok menyadari perlunya lingkungan seperti ini demi pendidikan untuk umat, untuk ibadah.

Ternyata upaya penjiwaan terhadap nilai-nilai atau yang disebut panca jiwa tadi terwujud dalam usaha menyerahkan pondok untuk kepentingan dalam bentuk wakaf. Wakaf, menurut peneliti, merupakan puncak aktualisasi panca jiwa yang ditanamkan di pondok. Wakaf mencakup semua aspek, dari tujuannya yaitu untuk kepentingan umat. Dari nilai keikhlasan, dimana harus menyerahkannya menjadi milik umat, nilai sederhana dimana seluruh penghuni yang di dalam pondok bukan “nrimo” namun menerima apa-apa yang diberikan secara sederhana dengan keikhlasan. Kemudian berdikari juga tercermin didalam perwakafan dimana secara kelembagaan Gontor tidak terikat dengan siapapun dan ukhuwah yang terjalin semakin kuat karena seluruh keluarga pondok tidak merasa pengorbanannya untuk kyai saja, krn pondok bukan lagi milik kyai. dan yang terakhir bebas yang terefleksi dari kebebasan mereka dalam bertindak, bebas (feel free) ketika harus ada sampah menumpuk dan beliau yang membuang, ketika harus bekerja bakti tidak merasa tertindas karena peraturan. Itulah yang peneliti dapatkan dari esensi yang lebih mendalam dari sebuah wakaf di PMDG. Karena terlihat jelas mereka tidak hanya mewakafkan harta, tetapi juga diri mereka, dalam bentuk tenaga dan pikiran. Mulai dari ustadz tentu wakaf ilmu, para petugas kebersihan, tentu wakaf dalam bentuk tenaga. Dan mungkin itu yang tidak ternilai, *because most prestigious thing in the world is.. sharing....*

Ust. Djah pun menambahkan bahwa wakaf tidak hanya berbentuk harta, namun juga ada wakaf ilmu, dan tentu khususnya wakaf diri yang menjadi cirri utama Gontor.

“Tapi ada pemahaman yang menarik di gontor ini yang dwakafkan bukan hanya harta dan tanah, di gontor ini ada wakaf ilmu. Ini yang pertama kali beliau dengar, di gontor ini wakaf yang unik, *it's quietly unique*, barangkali satu-satunya... wakaf ilmu...”

4.4.1 Wakaf Harta

Wakaf ini dimulai ketika pondok mulai berkembang pesat terlebih ketika Trimurti melakukan modernitas kemudian beliau mengambil langkah strategic yang menyentuh bidang pengelolaan yang tidak terkonsentrasi figure kyai.

Wakaf harta yang dilakukan di PMDG bermula dari penyerahan harta.

Jumlah harta benda yang diwakafkan pada saat itu terdiri dari : tanah kering seluas 1,740 ha (letak lokasi Pondok Modern Gontor), 12 buah gedung seluas 1.995, 73 m² dan peralatannya, yang terdiri dari; 2 Masjid, 2 Gedung Sekolah, 1 Balai Pertemuan, 6 Asrama Santri, Rumah Guru, dan Gedung Perpustakaan., tanah basah (sawah) seluas 16,851 ha (terletak di daerah Banyuwangi, Jember, Jombang dan Kediri).

4.4.2 Wakaf Ilmu

“Di Gontor ini ada wakaf ilmu....”

Itulah penggalan *statement* yang disampaikan oleh Ust Dijah dan menjadi *statement* yang peneliti beri garis bawah karena terlalu unik. Statement tersebut muncul dari Ust Dijah ketika beliau ditanya oleh salah satu lembaga internasional yang bermarkas di US. Beliau menceritakan bagaimana *values* di Gontor mendasari perilakunya, dan kuncinya ada di wakaf. Gontor yang sudah diwakafkan sejak tahun 1958, namun ada pemahaman yang menarik di gontor ini yang dwakafkan bukan hanya harta dan tanah, di gontor ini ada wakaf ilmu. Ini yang pertama kali didengar oleh lembaga tersebut. Ust. Dijah pun melanjutkan..

“Di gontor ini wakaf yang unik, *it's quietly unique*, barangkali satu-satunya... wakaf ilmu... orang siapa saja boleh datang ke gontor. Saya

bukan orang gontor (desa Gontor-red), selesai PHD, Allah memberi saya kesempatan untuk ke Gontor. karena saya ingin ilmu saya berguna untuk yang lain. *for that many reason* saya datang ke gontor, saya katakan saya belum ada apa adanya, ada yang sudah 50 tahun lebih mengabdikan dirinya untuk gontor, *he got didn't salary*, tidak ada yang menerima gaji di gontor, rupanya ini yang membuat sekjen ingin tahu banyak tentang gontor.”

4.4.3 Wakaf Diri

“Syukri, kamu anak saya, Hasan, kamu anaknya Pak Sahal, pegang jiwa dan filsafat pondok, kalau tidak kalian akan terpengaruh dari pondok”

Peringatan yang saya dapatkan dari salah satu buku biografi milik K.H

Zarkasyi tersebut menjadi slentingan dalam diri peneliti mengenai berlakunya

aturan dasar tersebut untuk seluruh penguin pondok, tanpa terkecuali. Diperlukan

pemahaman yang mendalam, menjiwai, menyatu an masuk secara total ke dalam

jiwa pondok. Sehingga tidak heran jika banyak sekali *quotes* yang menyebut

“Masuklah ke Gontor dengan total”. Totalitas yang peneltii tangkap dari sini tidak

hanya terbatas pada penyerahan harta, namun karena PMDG ini merupakan

lembaga pendidikan maka diperlukan totalitas penyerahan pola pikir, sikap,

perilaku, dan itu semua akna membuahkan kesungguhan dan kerja keras, bahkan

sampai tingkat memperjuangkan dan membela dengan sepenuh hati. Sehingga

tidak heran jika kita menjumpai manusia-manusia PMDG yang memiliki loyalitas

yang tinggi. Loyalitas yang tinggi ini lahir tidak hanya terbatas pada dirinya, namun

juga dari seluruh keluarganya dan keturunannya. Pertanyaan mendasarnya

adalah bagaimana bentuk loyalitas tinggi yang dicerminkan dalam diri mereka?

Jawabannya adalah wakaf diri. Wakaf diri menjadi salah satu cirri terunik dalam

tubuh Gontor, dan menjadi komponen penting dari *sustainability* organisasinya.

Tidak jarang ketika peneliti mewawancara Ust. Dijah dan Ust. Syafrudin beliau

menyiratkan ketika “pamitan” kepada keluarga mereka tentang bergabungnya

beliau-beliau ke dalam PMDG.

”Saat saya selesai melanjutkan *study* di IIUM, saya meminang putrid Prof Amal. Tidak mudah memang, karena meminang putri Prof Amal sama dengan menyerahkan diri saya ke pondok. Namun tekad saya sudah bulat, memang ingin sekali mewakafkan diri ke pondok, total ke pondok. Yang menjadi kendala saat itu adalah ibu saya, karena saya anak satu-satunya dan jarak Jakarta-Ponorogo tidak lah dekat jika terjadi sesuatu yang mendadak. Pastilah saya diminta untuk menemani ibu. Saya pikir, Setelah pertimbangan yang sangat matang waktu itu, Bismillah, saya menghadap ibu saya yang berdomisili di Jakarta dan bilang jika ingin mengabdikan ke pondok. *Surprisingly*, ibu saya langsung mengiyakan dengan isyarat, “terserah kamu nak.. nanti Allah yang jaga ibu..” ya sudah, akhirnya saya paminat, karena Jakarta-Ponorogo yang tidak bisa dibalang mudah dijangkau ya.. tapi ternyata doa restu ibu menguatkan langkah saya untuk ke pondok. Dan ya sampai sekarang Alhamdulillah saya hidup di pondok dan untuk pondok.”

Itulah gambaran proses perwakafan diri yang dilewati oleh Ust. Syafrudin, dan sedikit berbeda dengan motivasi wakaf diri yang dilakukan oleh Ust. Dijah.

Beliau menceritakan bahwa :

“Hmmm... begini, tempat tertinggi orang tua kita adalah bentuk perbuatan yang kita lakukan sehari-hari. Jika perilaku kita baik terhadap Allah, maka yang mulia juga orang tua kita. Maka yang terbesit dalam pikiran saya waktu itu adalah amal yang InsyaAllah tidak akan putus, mengalir hingga ke orang tua saya juga adalah menjadi pendidik. Berkecimpung dalam dunia pendidikan sudah menjadi makanan saya dari dulu, saya pernah mengajar di salah satu perguruan tinggi di Bogor, dan di Jakarta, sehingga Gontor memanggil saya untuk kembali ke pondok. Tidak perlu pikir panjang, ya, saya akan mengabdikan di Pondok. Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk membuat orang tua saya bangga dan tenang disana. Kemudian saya melanjutkan *study* doctoral saya di pondok ini. Ustadzah juga, jangan sampai lupa, ridho orang tua itu sangat penting untuk membimbing langkah kita kemana akan melangkah nanti”

Begitupun yang dijawab oleh Ust. Akrim selaku senior anggota badan wakaf, beliau menceritakan, perwakafan dirinya ke pondok merupakan satu kesatuan dengan tujuan pribadi beliau. Bercepek-cepek untuk pondok, pindah sana-sini untuk pondok. Beliau menceritakan :

“Saya ini kader Gontor, sebagai kader saya harus siap mendapatkan tugas dimana saja, karena cita-cita saya sama dengan cita-cita Gontor,

idealism saya sama dengan idealism Gontor. integritas saya menyatu dengan nilai yang ada di Gontor.”

Peneliti merasa inilah puncak ditemukannya esensi wakaf diri yang ditemukan dalam pengembangan amanah dalam pondok gontor. menyatunya nilai, system, dan cita-cita Gontor sangat dibutuhkan untuk mengemban amanah keberlangsungan pondok dan harus dimiliki oleh seluruh elemen penghuninya. Kalau tidak, maka tidak saja mereka merasa berat menjalankannya, namun juga bisa terpejal dari pondok. Kalaupun tidak secara fisik, dia akan terpejal secara fungsi dan perannya dalam pondok.

4.5 Deskripsi Tekstural IV : Ulama yang Intelektual: Perwujudan dari Internalisasi Panca Jiwa dan Proses Wakaf Diri.

Mencetak Ulama yang intelektual merupakan tujuan pendidikan Gontor. Ulama dan intelektualitas menjadi dua istilah yang berarti mengutamakan kepandaian baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Gagasan ini pun sesuai dengan latar belakang berdirinya PMDG, yaitu kesadaran dari Trimurti untuk perlu dilakukannya modernisasi system dan kelembagaan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Terintegrasinya ilmu agama dan ilmu umum ini pun menjadi salah satu dari sekian banyak *goals*-nya PMDG yaitu, *jadilah ulama yang intelektual, bukan intelektual yang tahu agama*. Dari sinilah kita dapatkan mengapa di PMDG ini dikatakan menjalankan pendidikan dengan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama. Tujuan pendidikan yang menjadi orientasi dan motivasi bagaimana system di dalam pondok dijalankan, dapat menjadi *driven* untuk melanjutkan organisasi.

Pembentukan kepribadian Muslim inipun tentu sangat kental kita temukan di PMDG mengingat ini merupakan lembaga pendidikan Islam seperti yang diucapkan oleh Ust. Akrim berikut :

“Karena semua itu agama. nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum. Jadi Pak Zar menyebutnya agama 100% umum 100%.”

4.6 Hubungan antara Ibadah, Internalisasi Panca Jiwa dan Wakaf yang

Melahirkan Ulama yang Intelek

Modernitas PMDG yang paling menonjol terletak pada aspek pengelolaannya. Dalam struktur organisasi pondok pesantren tradisional, kekuasaan tertinggi terletak pada kyai selaku pendiri pondok. Ketua lembaga dan bagian-bagian yang ada dibawahnya hanyalah sebagai pembantu kyai dalam menjalankan program pondok. Kepemilikan pondok pada umumnya bersifat individualistic, bukan komunal sehingga otoritas kyai sangat dominan dalam menentukan kebijakan pondok. Namun tidak demikian pada Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana kekuasaan tertinggi dipegang oleh sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf. Badan wakaf ini pun tidak terlepas dari nilai dan budaya pondok. Nilai dan budaya pondok begitu mendarah daging yang akhirnya menjadi sebuah ideology dalam PMDG ini terlihat begitu efektif dalam membangun etos kerja di pondok. Trimurti selaku pemimpin dan pendiri pondok selalu menekankan penanaman nilai tersebut kepada seluruh santri melalui berbagai kegiatan yang sengaja diciptakan, tidak hanya di dalam kelas namun juga diluar kelas, dan mereka menyebutnya, apa yang dilihat, didengar, dan dirasa merupakan pendidikan. Trimurti tidak melihat pondok dari segi lahiriyah yang statis, tetapi dari sisi jiwanya yang dinamis. Nilai-nilai pondok selalu dijaga dan ditransformasikan kepada santri dan seluruh penghuni pondok yang lain yang disebutnya keluarga pondok, yaitu “Panca Jiwa” yaitu jiwa keikhlasan,

kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), dan jiwa kebebasan.

Jiwa keikhlasan bagi santri menuntut ilmu yang tulus karena Allah semata. Tujuan mencari ilmu membentuk karakter yang mulia, mencapai keutamaan hidup dan terpuji. Sesuai dengan misi pondok yaitu, membentuk ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. sedangkan bagi guru dan dosen keikhlasan adalah kesadaran bahwa tugas mengajar yang diampunya sebagai tugas suci untuk melaksanakan perintah Allah dan menjalankan pengabdian kepada almamaternya, tanpa pamrih, apapun. Dengan landasan ini, semangat belajar para santri dan semangat mengajar para guru (*al-ta'lim wa al-ta'allum*), tidak dilandasi dengan sifat-sifat yang rendah seperti memperoleh pangkat, jabatan, dan sebagainya, tetapi Lillah, karena Allah yang Maha Luhur.

Jiwa kesederhanaan mengandung makna pengendalian diri dari berbagai tuntutan yang berlebihan. Jiwa kesederhanaan bukanlah sikap apatis, tetapi jiwa yang besar dan berani maju untuk mencapai cita-cita mulia dengan perencanaan yang tidak muluk-muluk, tidak berlebihan, tetapi rasional dan realities. Sementara jiwa kemandirian adalah suatu kesanggupan menolong dirinya sendiri dalam segala hal. Bagi santri, makna kemandirian itu berupa kesanggupan belajar dan kesanggupan memenuhi kebutuhan hidup tanpa tergantung dengan orang lain, begitupun bagi pondok. Oleh karena itu, Trimurti memikirkan keberlanjutan pondok dengan memberikan pondok pola kemandirian pondok dengan bentuk wakaf.

Jiwa ukhuwah di dalam pondok tertanam sangat kuat. Bagaimana tidak jika anak-anak santri merasakan duka dan suka bersama, tinggal dalam satu atap, dalam waktu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu, dan 365 hari dalam setahunnya. Rasa solidaritas santri sangat kental dan berlangsung sejak dari

pondok hingga sesudah kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Mereka merasa terikat dan merasa satu keluarga walaupun secara teritorial sudah terpisah ratusan kilometer. Ini tidak hanya . Adapun jiwa kebebasan, maksudnya tidak terikat oleh faham tertentu. Jiwa kebebasan ini pula terwarisi dari terwujud melalui wakaf dimana wakaf merupakan bentuk kebebasan pondok yaitu swadana.

Kelima nilai dan budaya yang terwujud dalam Panca Jiwa tersebut dijadikan landasan perjuangan PMDG yang selalu dijunjung tinggi. Target yang ingin dicapai dari semua proses pendidikan tersebut adalah menciptakan alumni menjadi ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Menurut Salim (2002), cara penanaman nilai dan budaya yang dilakukan PMDG mengambil pola adaptasi aktif dimana PMDG memasukkan semua yang asing kedalam suatu system yang dibentuknya. *Goal* yang dibentuk pondok dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur diserap dengan daya adaptasi sehingga tujuan dapat tercapai, tentunya tujuan yang demikian beragam disesuaikan terlebih dahulu dengan strategi dan langkah-langkah strategis yang ditetapkan lembaga. Akhirnya rutinitas tersebut menjadi suatu kegiatan yang terpolo dan terbiasa sehingga menjadi laten, bahkan menjadi ideology pondok. Pemahaman ini sesuai dengan pernyataan Ust. Akrim dan Ust Dijah.

“Konsep pertama kali ya Pak Zar, Pak Sahal, Pak Fanani itu. Konsepnya itu, tapi kan konsep praktisnya berkembang.. jadi gini.. konsep pertama kali adalah yang membuat orang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, dengan jiwa yang lima itu. Lha itu gimana membuat, itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Katakanlah membaca Qur'an, itu dibuat Pak Zar dan murid. Kemudian urusan dapur ditagih itu juga dari murid bukan dari Pak Zar. Jadi konsepnya itu, tapi aplikasinya yang jalan sendiri dan akhirnya sekarang jadi baku tapi tetap tidak tertulis, seperti membaca Quran habis magrib itu jadi baku dan tidak tertulis dan dipraktekkan saja. Jadi konsepnya itu Cuma membentuk saja orang yang seperti kita sebutkan tadi, nah langkahnya lewat panca jangka.” (Ust. Akrim)

“Quran hadis itu kan di breakdown, jd quran hadis itu diapakan, apa didiamkan, tidak tidak... Keteladanan itu kita dapakan dari pak kyai, kemudian penugasan, saya ditugasi pak kyai untuk seminar misalnya, tidakberpikir saya disuruh begini unut mendapatkan uang tidak, tapi pondok semua yang mengcover. Itu betul-betul dilandasi dengan rasa disiplin dan kasih sayang. Kasih sayang itu, terwujud dalam disiplin yang kita lakukan.” (Ust. Dijah)

Menurut peneliti, bentuk adaptasi dengan modernitas pondok di PMDG ini digunakan untuk menanamkan nilai dan budaya pondok dengan tujuan membentuk etos kerja yang produktif. PMDG yang berasal dari pesantren tradisional pada saat ditata menuju pesantren modern menghadapi tantangan dengan ke-“asing”-an Badan Wakaf itu sendiri. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan pondok adalah penyesuaian dan internalisasi jiwa dan semangat pondok melalui Panca Jiwa, diwujudkan dalam langkah strategis pondok untuk mewujudkan cita-citanya, dan melaksanakan tugas dan fungsi koordinatif dari semua unsur sehingga pelaksana dan lembaga bekerja menjalankan tugas yang tak terpisahkan dengan meleburkan diri menjadi keluarga pondok yaitu dengan wakaf dirinya. Akhirnya tugas-tugas pengelolaan pondok dan wakafnya bukan saja menjadi terpola dalam kehidupan Pondok Modern Darussalam Gontor, tetapi juga menjadi ideology yang laten, dengan begitu, tentu akan melahirkan *sense of belonging* yang tinggi. Seperti yang telah Prof. Amal ceritakan kepada peneliti :

“Karena dalam akidah yang benar itu ya iman itu bukan hanya didalam hati, tapi dalam perilaku, dan juga bisa mendorong dalam memperbaiki etos kerja, disuruh kerja gini semangat sekali, tidak mengeluh, dan ikhlas. Ikhlas itu tanpa pamrih yang jelas. Nah disini memang kita ini sudah diwakafkan satu, jadi dengan label wakaf ini kan milik umat, dan sekaligus yang ndak ada di tempat lain dan perlu dicatat ini disini manusianya pun manusia wakaf. Jadi pengabdian dan dedikasi kita ke pondok ini bisa totaitas. Termasuk ke universitas. Itu yang namanya manusia wakaf. Ya Alhamdulillah, kenyataannya kita bisa hidup walaupun dengan label manusia wakaf, jadi itu. Keimanan iya, factor wakaf iya, kemudian itulah yang mendukung etos kerja. Beda antara pondok yang tidak wakaf. Dia bekerja untuk kyainya. Ya kadang klo kyainya bener, kalo ndak bener kan, untuk apalah capek capek gini. Bekerja ya asal-asalan aja. Nah asal-asalan itu menunjukkan tidak ikhlas. Nah yang ikhlas itu bekerja sebaik-baiknya. Jadi bahasa arabnya bin ilqoq.” (Prof. Amal)

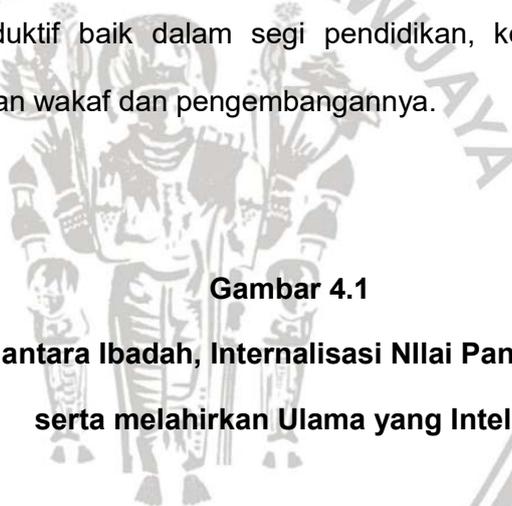
Lanjut Beliau..

“Saya terus terang yakin dan mantap, kalo diluar itu tdk wakaf, kerjanya tdk seperti ini. Yg terlihat di gontor ini, kerja katakanlah, tidak dibayarm tp anak-anak semangat. Soalnya ini disamping itu tdk unt kyainya, ini unt pondoknya. Sehingga mereka pny sense of belonging. Itu yg memotivasi. Jd wakaf iya, keimanan iya, terus ada sense of belonging. Lain itu.” (Prof. Amal)

Etika Islam yang dikembangkan pada PMDG yang dilembagakan dalam bentuk Panca Jiwa tadi membentuk etos kerja yang produktif dalam mempengaruhi kinerja penyelenggara pondok dan pengelola wakafnya. Para penyelenggara lembaga di lingkungan pondok menyikapi pekerjaannya sebagai kegiatan ritual (ibadah) yang sangat mulia, sementara hasil yang diperolehnya dipandang sebagai rezeki yang halal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Landasan etik yang demikian ternyata mampu menumbuhkan kinerja yang produktif baik dalam segi pendidikan, keberlangsungan hidup pondok, serta tujuan wakaf dan pengembangannya.

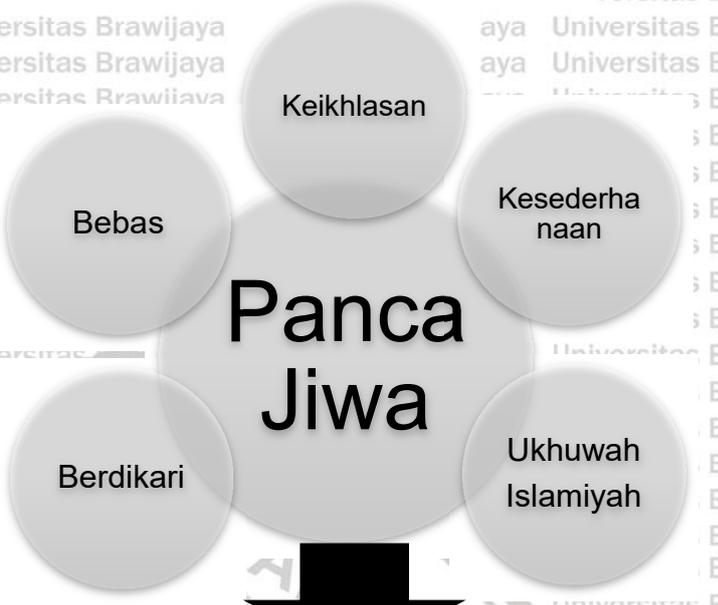
Gambar 4.1

**Hubungan antara Ibadah, Internalisasi Nilai Panca Jiwa, Wakaf,
serta melahirkan Ulama yang Intelek**

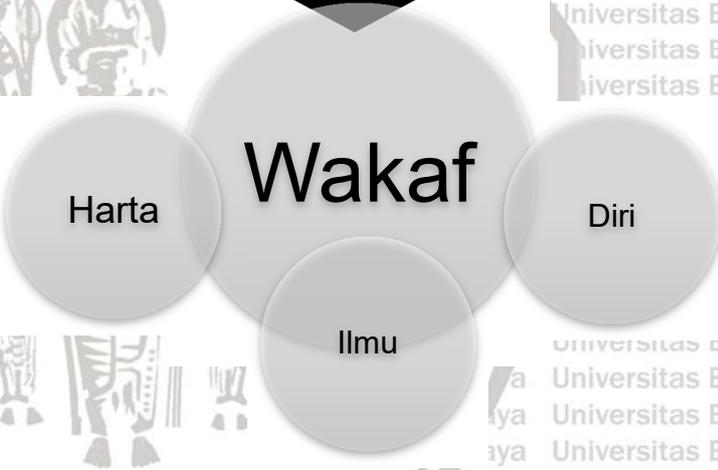


IBADAH

Panca Jiwa



Wakaf



ULAMA YANG INTELEK



BAB V

“Pondok sebagai Ladang Ibadah : Refleksi Nilai Ibadah”

5.1 Pengantar

Bab ini membahas deskripsi structural dari temuan tekstur pertama yang mendasari prinsip penerapan Good Pesantren Governance di Pondok Modern

Darussalam Gontor, yaitu ibadah sebagai refleksi dari prinsip di pondok, *lii'lai kalimaatillah*, demi tegaknya kalimat Allah. pembahasan ini ditujukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari nilai ibadah sebagai konsep dasar penerapan GPG.

5.2 Deskripsi Struktural : Segala bentuk aktivitas sebagai refleksi nilai ibadah

“Di Gontor ini tidak ada yang tidak sungguh-sungguh. Bahkan kita menggunakan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama. tidak 50-50 lho ya, tapi 100% dan 100%..”

“Yang ditanamkan disini, kita pahami sebagai landasan kita disini adalah kejujuran, ini sumbernya bukan dari aturan. Undang-undang boleh banyak dibuat. Tapi kalo undang-undang tidak menyentuh pada inti permasalahan, hati nurani dan keterpanggilan jiwa, itu saya kira akan lain. Maka konteks values yang dilahirkan disini adalah nilai kejujuran, nilai untuk bekerja keras, berusaha keras, dan untuk beribadah keras, inilah puncaknya. Bahkan kalo Pak Sahal bilang istirahatpun kita juga harus dengan keras dengan sungguh-sungguh.”

Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang tinggi. Bahkan Allah juga menjanjikan akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (Al-Mujadalah : 11). Beribadah yang disepakati bersama di PMDG ini bukan hanya bentuk seperti solat dan ngaji saja, kalo Uts. Dijah menyebutkan tidak hanya berkata fama ya'la saja, namun berjuang di pendidikan juga bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Pemahaman ini diperoleh saat diskusi dengan Ust. Akrim dan Ust. Dijah.

“begini... Kita itu mendidik orang supaya bisa jadi orang. Jadi untuk beribadah kepada Allah, kemudian hidup itu untuk mati. Kalo Pak Sahal bilang hidup itu untuk hidup, maksudnya hidup untuk hidup itu nanti setelah mati. Jadi sekarang ini kita pada tataran beramal dan beribadah saja, nanti masalah hasilnya kan di akhirat nanti..karena dunia itu tempat beramal, sedangkan di akhirat tempat balasan. Di dunia tidak ada balasan dan di akhirat tidak ada amalan. Kita kan tinggal memetik.”(Ust. AKrim)

“Pedoman perilaku kita berbasis Alquran betul, namun perlu di *breakdown* prosesnya. jd quran hadis itu diapakan, apa didiamkan, tidak tidak..” (Ust. Dijah)

Kesepakatan beribadah yang terlihat disini tidak lepas dari pendidikan yang diajarkan di dalam pondok. Bahwa makna beribadah dalam erspektif pondok adalah mengajar, mengajar yang tidak perlu di kelas, mengajar merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan dari para pendahulunya. Dimana saja penghuni pondok harus bisa mengajar, mencontohkan hal yang baik, mengajak yang ma'rif, juga dinamakan mengajar, ibadah. Aktivitas yang dilakukan diniatkan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Niat menjadi factor utama dari setiap kegiatan ibadah yang diimplikasikan pada perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang selalu ditanamkan pada penghuni pondok. Makna ini diperoleh dari pernyataan Ust. Akrm :

“Di Pasar, ketika kita berbuat kebaikan, berdagangnya kita baik, terus ibadah yang tepat waktu, itu kan sudah mengajar kepada yang lain. Itulah karena bentuknya yang bermacam macam jd alumni Gontor semuanya harus mengajar. Karena semua itu agama. nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum. Jadi Pak Zar menyebutnya agama 100% umum 100%”

Ibadah dianggap kunci tujuan mendirikan pondok. Perkara pendidikan yang mendampingi pondok merupakan cara, perkara orang-orang di sekitar pondok juga mendapatkan kemaslahatan dari pondok adalah efek sampingnya,

perkara beliau menjadi pelopor pendiri pondok modern dan banyak yang mengingat beliau karena jasanya memintarkan anak-anak bangsa saat itu merupakan hasilnya, tapi tetap, kuncinya adalah itu semua adalah wujud pengabdian kepada Allah, kepatuhan terhadap Firman Allah pada surat Adh-Dharyat 56 :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-KU” (QS 51:56)

Beribadah kepada Allah menjadi tujuan kunci pendiri Pondok dan itu diturunkan kepada seluruh penghuni pondok sudah menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. *Statement* dari Pak Sahal yang diingat betul oleh Pak Akrim (dan penulis meyakini ke seluruh generasi penerus pondok) diatas mengingatkan kita bahwa kehidupan kita di dunia ini tidaklah lama, bahwa kita hidup ini justru untuk hidup lagi, hidup di kehidupan yang sesungguhnya, yang dijanjikan nyata oleh Allah, yaitu alam akhirat. Semangat yang dikobarkan oleh pendiri Pondok ini menggugah untuk beribadahlah yang sebaik-baiknya.

“Kalo Pak Sahal bilang hidup itu untuk hidup, maksudnya hidup untuk hidup itu nanti setelah mati. Jadi sekarang ini kita pada tataran beramal dan beribadah saja, nanti masalah hasilnya kan di akhirat nanti..karena dunia itu tempat beramal, sedangkan di akhirat tempat balasan. Di dunia tidak ada balasan dan di akhirat tidak ada amalan. Kita kan tinggal memetik.”

Senada dengan yang diucapkan oleh Pak Akrim, Ust. Syafrudin selaku dosen Unida Darussalam Gontor juga mengungkapkan demikian ketika penulis mempertanyakan motif beliau terjun ke pondok³⁴

“Kalo bantu pondok itu kan nilainya yang pertama ibadah bukan mencari imbalan”

Beliau merupakan lulusan terbaik pondok saat itu. Mengenyam pendidikan di Gontor membuat beliau memiliki job skill, mental attitude, serta hasil pendidikan

³⁴ Horizontalizing

yang memuaskan dan mengantarkannya untuk pergi ke IIUM Malaysia dalam rangka melanjutkan jenjang S2. Sepulang dari Malaysia, beliau menekatkan diri untuk “berpamitan” kepada ibunda yang berdomisili di Jakarta bahwa beliau akan mewakafkan dirinya ke Pondok. Syarat yang tidak mudah ketika mengikrarkan diri untuk wakaf ke pondok adalah mendahulukan kepentingan pondok diatas kepentingan pribadi, padahal ibunda beliau bertempat tinggal yang jauh dari Ponorogo. Dengan ikhlas ibunda mengijinkan. Pak Syaf memahami bahwa terjunnya ke pondok sebagai motivasi spiritual untuk mengabdikan dirinya ke agama Allah. Seperti terkandung dalam Al-Qur’an pada surat Muhammad ayat 7 :

“Jika kalian menolong (menegakkan agama) Allah, maka Allah pasti akan menolong kalian dan mengokohkan pijakan kalian” (QS Muhammad : 7)

Melalui wawancara dengan Faisal, santri kelas VI (setara kelas XVI pada Sekolah Menengah Atas) diperoleh ungkapan yang sama³⁵ dengan Pak Syaf :

“Gini, pengetahuan ibadah disini (pondok-red) dengan diluar beda, kalo diluar kan ibadah itu ya solat ya puasa, kalo disini kita semuanya apapun kegiatannya kita niati ibadah. Mau itu apa... Cuma buang sampah, *mbantu* pondok, mau masuk kelas, mau kumpul, mau apa aja ya itungannya ibadah. Mau kita keluarin keringet di pondok itu ibadah juga...”

Siswa berumur 18 tahun ini pun membulatkan tekatnya untuk memasuki pondok dengan niat beribadah. Latar belakangnya ketika di Sekolah Dasar yang berbasis *Islamic School* juga ikut mendukungnya sehingga tidak heran jika dia begitu menjiwainya. Faisal termasuk aktivis pondok karena keterlibatannya menjadi ketua bidang penerimaan santri dalam organisasi pelajar pondok menjadikannya disiplin. Baik dalam menuntut ilmu, berhubungan dengan orang luar, termasuk dalam kedisiplinan keorganisasian pelajar pondok modern. Saat wawancara dia banyak menceritakan kepondokmodernan. Dia tak segan

³⁵ Horizontalizing

mengungkapkan bahwa pondoknya ini sudah banyak makan asam garam sehingga jika terjadi permasalahan, pondoknya tidak bingung untuk memecahkan masalah. Pengetahuannya tentang pondok tak hanya tentang keberhasilannya, tetapi juga masalah yang sempat merusak moral santri pondok karena terprovokasi isu-isu jaman itu.

Ust Akrim pula yang menegaskan bahwa ibadah yang ditanamkan di pondok memang tidak hanya terbatas pada hubungan kita dengan Allah³⁶, khususnya di pondok ini mengutamakan agar santri-santri dan alumninya untuk mengajar.

“Pernah suatu peristiwa ada Pak Harto Tanya ke Pak Zar (panggilan untuk KH. Imam Zarkasyi), pondok ini sudah menghasilkan orang sukses berapa? Pak Zar malah menjawab, yang dimaksud besar itu apa, apanya? Kepalanya? Terus pak Zar mengatakan begini : “alumni Gontor yang mau mengajar di tempat terpencil itu orang besar.” Ya memang sederhana sekali.. yang penting disini tujuan kita untuk dakwah itu. “ (Ust. Akrim)

Dakwah merupakan tujuan utama dari pondok, dan dakwah menjadi bagian dari ibadah. Seperti hadist yang disampaikan Rasulullah

“Dari Abdullah Bin Amr ra. Bahwa Nabi SAW bersabda :
Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (HR. Bukhari)

Lebih lanjut Ust. Akrim mengatakan :

“Maka kaitan pondok dengan alumni yang berhasil itu adalah alumni yang mau mengajar, mengajar, mengajar, mengajar... jangan sampai tidak mengajar! Karena mengajar itu tidak harus di kelas, dimanapun bisa dilakukan. Di Pasar, ketika kita berbuat kebaikan, berdagangnya kita baik, terus ibadah yang tepat waktu, itu kan sudah mengajar kepada yang lain. Karena semua itu agama.”

Setelah hening sesaat, beliau menambahkan...

“hubungan kita dengan Tuhan itu gak pernah hilang mbak. Gak akan pernah berpisah, semuanya itu bergandengan. Jadi jangan

³⁶ Horizontalizing

cm mengandalkan ilmu, karena itu kan bisa dirasa tapi tidak bisa dirasionalkan..”

Jika dilihat dari pembicaraan diatas, agama yang dimaksud oleh Ust. Akrim merupakan praktek perwujudan ibadah kepada Allah. Berdasarkan apa yang dirasakan dan dialami oleh informan diatas bahwa ibadah menjadi tujuan utama lembaga penddikan berbasis Islam berbentuk pondok pesantren yaitu, Pondok Modern Darussalam Gontor. Penulis memahami cita-cita yang diimpikan oleh pendiri pondok dapat terinternalisasi dengan baik oleh seluruh penghuni pondok. Mulai dari Ustadz senior, Ustadz, hingga ke santrinya. Maka tidak heran, jika ketika pagi hari kita melihat pemandangan Ustadz junior yang dengan rapinya menggunakan jas beserta dasi untuk mengajar, tetapi pada sore atau siang harinya bertemu lagi, Ustadz tersebut sudah berada di KUK pondok dengan menggunakan kaos karena harus mengangkut material. Tidak heran pula, jika tidak ada iri hati ketika santri sendiri yang mengangkut gerobak sampah untuk dibuang ke TPA pondok. Karena ustadz yang ada di kelas dan di toko besi, santri yang mengangkut sampah dengan yang menjadi aktivis organisasi, tidak ada saling iri satu sama lain, karena mereka memahami bahwa itu semua ibadah. Menurut Agustian (2004), hal ini dapat terjadi mungkin saja terletak pada jenis *drive* atau motivasinya.

KH. Abdullah Syukri pun pernah “menebalkan” bahwa kehidupan kita harus dilandasi dengan hakikat dan falsafah hidup agar kita dapat dengan tulus

“Seperti orang solat, ketika seseorang merasa berat melaksanakan solat, mungkin dia belum memahami apa itu solat, untuk apa dan bagaimana cara solat yang benar, kecuali orang-orang khusyu’, yaitu orang-orang yang mengerti hakikat dan inti solat, sehingga dia merasakan kenikmatan yang hakiki dalam mengerjakannya, serta asyik dalam ucapan, gerak dan doanya”

Bertolak dari uraian di atas, informan memahami bahwa PMDG ini sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang (dengan jumlah yang

ribuan dan berinteraksi satu sama lain selama 24 jam dalam sehari dalam 7 hari dalam seminggu) yang memiliki peran yang berbeda, misalnya kyai sebagai figure sentral dalam pondok; ustadz yang terpilih dari alumni pondok sendiri, karena pendidik di pondok harus orang yang memahami filsafat dan tujuan hidup pondok. Kemudian ust Akrim sebagai badan wakaf (dalam berapa periode), ditambah lagi beliau “menangi”³⁷ zaman pondok dipimpin oleh Pak Zar sebagai pembangun ideology pondok. Namun, dengan kompak seluruh elemn penghuni pondok ini menyepakati bahwa aspek tujuan yang ingin dicapai mereka sama dengan pendahulunya, yaitu sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Nilai ibadah ini dianggap penting untuk menjadi dasar dalam menjadi orientasi manusia untuk hidup. Hal ini sejalan dengan hakikat tujuan penciptaan manusia di dunia.

Ust. Akrim juga menambahkan bahwa semua apa yang kita lakukan di dunia ini hendaknya dilandasi karena agama.

“Karena semua itu agama. nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum.”

Lanjut beliau membicarakan persepsi keberhasilan menurut beliau

“Oooooo iya... jadi persepsinya beda, yang dimaksud umum apa, agama apa...karena kita ini tidak mengenal ilmu umu, dalam arti, anu ya... pendekatan kita, ndak mengenal agama dan umum karena semuanya agama. karena ilmu itu semuanya milik Tuhan gitu... jadi ya yang berhasil itu ya yang begitu.. yang bisa membina umat.. istilahnya lindiroid au makum, untuk memberitahu kepada kaumnya. Ya mendidik umat lah begitu.. dalam bentuk apa saja dan kapasitas seberapa aja...yang punya sedikit ya sedikit, yang mau banyak ya banyak.. jadi yang jadi pokok utama adalah mau dakwah, membina umat, karena kan juga ada, sebaik baik orang adalah yang bermanfaat untuk umatnya.. itu yang menjadi bidikan utama... “(Ust Akrim)

³⁷ Istilah yang sering digunakan orang Jawa untuk mengartikan

5.3 Ringkasan

Pondok Modern Darussalam Gontor terlahir dari nenek moyang Trimurti yang memang sedari berdirinya sudah menetapkan gagasan dan cita-cita Pondok yang hanya didasarkan pada niat memajukan umat Islam dan itu semua berujung kepada mencari ridha Allah. Tempat mewujudkan cita-cita tersebut dipilih dengan mendirikan pondok pesantren dimana pada waktu itu merupakan model pendidikan Islam yang banyak berlaku pada beberapa negeri Islam. Memang, kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu belum mengalami kemajuan. Gagasan bahwa seluruh aktivitas di pondok bermuara pada ibadah. Bahwa ibadah tidak hanya solat dan mengaji, bahwa semua yang dilakukan akan diniatkan untuk ummat, untuk mencari ridha Allah, juga melalui pendidikan.



BAB VI

Panca Jiwa sebagai Refleksi Internalisasi Nilai-nilai Pondok

6.1 Pengantar

Dalam rangka mewujudkan ide-idenya, para pendiri Gontor memilih menghidupkan kembali Pondok Gontor yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Pondok Gontor yang mereka hidupkan kembali ini dibangun di atas warisan dan tradisi luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan pondok. Kehidupan dalam PMDG ini dijiwai oleh Panca Jiwa, yaitu :

6.2 Keikhlasan

Pertama adalah keikhlasan, menurut peneliti, keikhlasan menjadi pangkal dari segala jiwa yang menyertai segala aktivitas kehidupan pondok. Keikhlasan dipandang sebagai kunci dari diterimanya segala amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*, ikhlas, hanya untuk Allah semata.

Peneliti memahami bahwa keikhlasan yang menjadi pondasi “makhluk wakaf” dan seluruh penghuni di PMDG ini terwarisi dari pendirinya, Trimurti.

Keikhlasan itu bahkan mengiringi perjalanan kehidupan pondok. Menurut peneliti, terbangunnya konsep ikhlas ini ditemukan sejak tahun 1926, ya semenjak berdirinya pondok. Ketika, pendidikan yang diterapkan tidak mendapatkan *support* dari masyarakat, bahkan mendapatkan cemoohan. Ketika siswa berdasi, dan menggunakan percakapan bahasa Inggris pada saat itu, menjadi cibiran, Trimurti tidaklah pernah berkecil hati dengan cibiran-cibiran tersebut.³⁸ Pernah suatu ketika

³⁸ Dikutip dari Buku Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor.

setelah KMI diresmikan pada tahun 1936, santri hanya tinggal 16 orang, karena masyarakat pada saat itu tidak mengenal system pendidikan KMI dan beranggapan KMI berkiblat ke Belanda. Ini sungguh sangat memukul hati Trimurti.

Hingga K.H Ahmad Sahal dalam sujud panjangnya berdoa :

“ Ya Allah, kalau sekiranya saya akan melihat bangkai Pondok saya ini, panggilah saya terlebih dahulu untuk mempertanggungjawabkan usahaku ini.”

Keadaan belum juga membaik, santripun masih ada 16 orang namun beliau berprinsip, biarpun hanya tinggal satu orang saja dari 16 orang ini, program akan tetap kami jalankan sampai selesai. Karena dari yang satu dari ke 16 orang ini akan melahirkan 10 sampai 1000 orang. Disinilah yang peneliti pahami bahwa keikhlasan para pendiri teruji dan terbangun sejak awal didirikannya pondok hingga pada masa kegentingan jaman Jepang, ketika ada beberapa anak Kalimantan yang putus hubungan dengan keluarganya dan memutuskan tetap belajar di Pondok Modern. Untuk mengatasi kesulitan pada masa itu, terutama urusan makanannya, maka pengasuh diam-diam menjual emas sebesar 110 gram milik Bu Suparman (mertua Pak Fanani) yang telah diserahkan ke Pondok Modern, sehingga uang ini dapat digunakan untuk membeli beras guna menanggung anak-anak yang sudah putus hubungan dengan keluarganya. Kemudian untuk memperbaiki kamar mandi, para pengasuh juga menjual mesin jahit pula. Tidak hanya itu, para pengasuh dan Trimurti selaku direktur pada saat itu, berbulan-bulan lamanya makan gaplek. Gaplek dicuci dan dijemur oleh tangan-tangan beliau sendiri. Hingga ada santri dari luar Jawa menghadap Kyai, ketika itu Pak Sahal becelana belacu yang sudah usang, dengan panjang $\frac{3}{4}$, baju jas yang kedua lengannya sudah putus, kemeja yang kerahnya sudah koyak, peci yang tidak lagi berbeludru menutup semurna kepala beliau yang sudah penuh uban. Dalam beliau

melihat gedung-gedung dan pemondokan, beliau bersama santri-santri menangis dan menangis. Hingga beliau berdoa

“Ya Allah, sekiranya perguruan yang saya pimpin ini tidak memberikan faedah-faedah kepada masyarakat, lenyapkanlah dari pandangan saya segera.”

Sebegitu berat perjuangan beliau-beliau pada saat itu, Trimurti, Pak Sahal, juga manusia biasa yang juga bisa terpengaruh pikiran negative dari dalam dirinya sendiri. Namun yang terjadi, pemimpin Trimurti ini memang satu kesatuan, disaat yang lain terpuruk, maka adik beliaulah yang mengorbankan semangat. Oleh karena itu, terlatih dari dulu hingga sekarang bahwa ketika memutuskan sesuatu, para pemimpin pondok (hingga sekarang komposisinya selalu tiga orang) selalu duduk bersama untuk memutuskan apapun itu. Muncullah adik Pak Sahal, yaitu Bapak K.H Imam Zarkasyi untuk mengobarkan semangat kakaknya bahwa pondok ini tidak akan mati. Dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab, beliau serukan terhadap Allah dan manusia, meminta dikoreksi, bersedia diteliti, tidak menolak untuk diamati, oleh siapa saja, sebelum Allah yang mengoreksi, menyelidiki, dan meneliti beliau kelak dikemudian hari. Di jaman itu, sekitar tahun 1937, disaat yang lain *introvert* dan menutup diri, para pemimpin sudah berpikiran bebas. Bebas dalam arti tanpa tekanan, tanpa negtaiv thinking, tanpa paksaan dari pengaruh colonial pada saat itu. Para pemimpin pada saat itu sudah memandang ke depan. Disaat sebagian besar pondok pesantren pada masa itu biasanya lebih banyak mengagungkan kebesaran lama pada abad-abad yang telah lampau, sehingga membuat mereka statis. Inilah pula yang tidak terjadi di PMDG. Perjalanan tersebut bermula dengan dibongkarnya sawah, lapangan utara dan lapangan selatan yang dijadikan tanah lapang untuk siswa bersuka ria, berolahraga, dan melakukan aktivitas lain. Pohon-pohon ditebang, guna mendirikan bangunan. Semua harta pusaka peninggalan orang tuapun seluruhnya diwakafkan untuk

pondok. Itulah yang dinamakan keikhlasan kyai. ini semua didasarkan keikhlasan dan ketulusan, demi maslahat orang banyak, demi umat, demi menegakkan kalimat Allah.

Keikhlasan ini sering disebut orang Jawa *sepi ing pamrih*, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu.

Niat yang begini lah yang menjadi factor utama dari setiap kegiatan yang diimplikasikan pada perbatan baik dalam kehidupan di pondok. Niat merupakan masalah rohani yang sulit untuk diketahui, namun pekerjaan yang diawali dengan niat yang baik dapat diketahui dari sikap dan perilakunya dalam melaksanakan pekerjaan. Niat yang disertai dengan keikhlasan akan memotivasi semangat dan menghasilkan energy yang besar untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang di-amanah-kan. Untuk itu semua elemen penghuni pondok senantiasa dituntut secara ikhlas melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Ada suasana keikhlasan yang melekat dari suasana pondok. Para santri yang dengan serius memegang buku dapat menunjukkan bahwa mereka ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri. Kyai ikhlas menjadi teladan bagi seluruh penghuni, mewakafkan diri dan hartanya untuk pondok.

Kemudian peneliti mengingat perilaku yang dicerminkan anak kelas V yang ditemui saat mereka bertiga mendorong gerobak. Tentu tidak hanya santri yang dituntut untuk ikhlas, dan keikhlasan tidak hanya tercermin saat mendorong gerobak sampah misalnya, namun hal ini meliputi segenap suasana di pondok.

Kyai ikhlas mengajar, santri ikhlas diajar. Itu juga merupakan bentuk keikhlasan. Jika ditarik lebih lanjut, keikhlasan ini menimbulkan efek yang luar biasa dalam kehidupan pondok, yang selama 24 jam mereka berkumpul satu atap. Ya. inilah pondasi terbesar mereka dalam hidup bersama. Dapat dibayangkan ketika

keikhlasan ini menjadi sangat minim sekali, mungkin siang itu peneliti tidak menemukan anak-anak kelas V yang mendorong gerobak sampah. Hal sepele, namun sudah mencerminkan suasana yang harmonis, antara santri yang taat dan penuh cinta serta rasa hormat, dan antara kyai yang disegani. Benar apa yang diungkapkan oleh Ust. Dijah, bahwa ikhlas ini menyangkut ranah hati. Bahwa ini sulit diterjemahkan dalam perbuatan. ketika ditengah perbincangan/*sharing* ilmu antara saya dengan Ust. Dijah, sesaat setelah hening, beliau melanjutkan percakapan.

“Ikhlas ini memang *unique* ya. Bahkan dalam ajaran agama Islam (tiba-tiba terdengar ketukan pintu dan beliau bilang, “ya.. *please coming.. what happen..*” masuklah pemuda, beliau salah satu keluarga pondok, dengan memberikan sesuatu serta perbincangan singkat dengan suara yang sangat halus sama-samar terdengar oleh saya, dan kemudian ustad menjawab, “ooo yaya.. *syukron..*” hingga keluarlah pemuda tersebut. Ustadz Dihyah melanjutkan obrolan dan membukanya dengan kalimat “nah ini.. salah satu contoh keikhlasan. Beliau masih muda, S2 sudah selesai, disini digajipun tidak.. tapi dengan senang dia bisa membantu mengerjakan hal-hal yang terkait. Pilar yang pertama ini memang mudah diucapkan, tapi *very complicated* kalo ada criteria, karena ikhlas adalah cahaya dari Allah, cahaya tersebut akan diturunkan kepada hambaNya yang diinginkan, malaikat saja itu ingin “protes” kalo boleh, kenapa manusia ini diberi keikhlasan, kurang apa kami, (ini dalam hadits qudsi) kurang apa kami, terlebih setan, dari dulu saya pengen mencari teman yang banyak, kenapa Allah masih menciptakan ikhlas kepada manusia, padahal dia diciptakan dari tiin, tanah, sementara saya dari api.”

Begitu kira-kira keikhlasan yang tercermin dalam aktivitas di PMDG. Tidak hanya santri kelas V yang mencerminkan dengan senyum mereka, namun alumni Gontor yang sudah menyelesaikan studinya pun, jika beliau telah mengikrarkan diri untuk terjun ke pondok, maka juga menanamkan nilai pondasi ini. Santri yang masuk di PMDG pun memiliki latar belakang pendidikan dan social yang berbeda-beda, termasuk pemahamannya terhadap nilai keikhlasan di pondok. Tidak sedikit yang anak mentri, anak kyai, untuk bercampur, menggunakan seragam, dan tidak ada perlakuan istimewa kepadanya. Oleh karena itu, selain mendapatkan keteladanan keikhlasan dari ustadz dan kyai, pada awal masuk pondok para santri

ini diberikan orientasi kepondokmodernan yang menahamkan nilai keikhlasan didalamnya, termasuk nilai yang lain. Seperti yang diucapkan Ust. Akrim³⁹:

“Ustadz disana itu *ndak* digaji mereka. *Ndak* ada komponen gaji di pondok, jadi nanti ya ada pembagian itu merata semuanya, jadi yang ngajar di kelas dan yang ngajar di selep itu sama..” terang beliau. Peneliti menandaskan, “Yang bekerja itu siswa atau kuli ustadz. “Guru, guru juga...” Jawab beliau. “hanya pekerja kasarnya kita memberdayakan masyarakat...tp kadang guru yg di toko bangunan itu ya angkut-angkut juga.. semen, mikuli semen itu. Gontor itu tukang sampah aja anak-anak kok... lha itu seneng mereka...itu kan untuk penggeblengan mental. Menghilangkan bedalisme... dibuang itu.. jadi anaknya mentri, anaknya kyai, sama2... salah ya dihukum..”

Terlihat bukan, keikhlasan telah menghilangkan bedalisme diantara mereka. Membuat mereka rukun dan harmonis dalam satu atap, satu visi, satu misi, satu almamater, Gontor.

6.3 Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti pasif yang dalam bahasa jawa disebut *nrimo*, dan bukanlah dekat artinya dengan kemelaratan atau kemiskinan, namun yang dimaksud sederhana mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati dan penguasaan diri. Sehingga dalam kesederhanaan terpacar jiwa yang besar.

PMDG membuktikan ditengah desa di sebuah kabupaten yang katakanlah berada di pelosok Jawa Timur, namun mampu membuat nama yang besar dari sebuah institusi yang lahir di dalamnya. Inilah yang disebut jiwa sederhana namun yang agung. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini bukan pada penekanan tidak boleh hidup kaya, melainkan pada cara pembawaan, itulah yang peneliti tangkap dari jiwa kesederhanaan dalam pondok. Mengapa? Karena dengan kesederhanaannya pondok tetap memiliki gedung, nan megah, unit usaha sejumlah 31, serta anak-anak tercukupi kebutuhan makannya, gizi yang baik

³⁹ Horizontaliiing

karena motto juga beriringan dengan berbadan sehat. Karena kesederhanaan yang terkandung dalam pondok adalah sederhana yang agung. Ust. Dijah pun membantu menerjemahkan kesederhanaan dalam diri pondok sebagai berikut :

“Kemudian poin kedua yaitu sederhana, menurut kebutuhan dan beberapa hal dalam bersikap, dalam berpikir, misal kalo memang anda kesini dianggap menggunakan mobil lebih efisien, itu tidak keluar dari kesederhanaan. Karena menghemat waktu, itu merupakan kesederhanaan yang dilandasi dengan keikhlasan.”

6.4 Berdikari

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang murni swakelola dituntut untuk mandiri yang bersifat menyeluruh, mencakup kemandirian kurikulum, pendanaan, SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Swakelola dalam konteks PMDG ini berarti proses pendidikan melibatkan santri sebagai subjek, bukan objek dari pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di Gontor tidak tertulis. karena “Segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan” .

Begitu pula dengan penghidupannya. Didikan berdikari merupakan senjata hidup yang ampuh, terlebih untuk anak-anak jaman sekarang yang kurang menunjukkan *taft*-nya sebagai manusia mandiri. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, namun dalam segi lembaga mereka juga swakelola sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada belas kasih orang lain. Bahasa Belanda menyebutnya *zelf berdruijing systeem* (yaitu sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Ust. Dijah kembali menenrangkan kepada saya tentang pemahaman beliau, beliau berkata :

“*Self reliance*, berdikari, kita diminta dalam kondisi apapun, mungkin jauh dari rumah akan merasakan berdikari.”

Ust Akrim⁴⁰ menambahkan ketika perbincangan dengan beliau :

Jadi kita mendidik untuk betul betul mandiri. Kemandirian itu dalam berbagai hal. Jadi ee... intervensi itu adalah kedzoliman. Jadi mencampur tangani urusan orang lain itu dzalim sudah..

Beliau melanjutkan :

“Harapannya hanya diatas itu Allah dan dibawah itu tanah, selain itu sama saja semua. Karena sekarang ini keterjajahan itu dari kiri kanan to.. ekonomi dijajah, berpendapat dijajah, semuanya dijajah dari orang asing. Janganlah itu, jauh-jauh sudah yang muda-muda ini..”

Jiwa berdikari telah mengantarkan pondok hingga sebesar sekarang ini.

Sedari awal, Pak Zar, Pak Sahal menegaskan bahwa kyai, ustadz tidak hidup dari uang santri. Bahkan kenyataannya, pada awal berdirinya, santri justru tidak dibebani uang sekolah. Dengan tidak adanya gaji untuk para ustadz pada awal berdirinya pondok, maka pemimpin berpikir keras untuk “menghasilkan”. Hanya satu kuncinya, rizqi yang diperoleh untuk beramal. Mungkin itu yang dapat peneliti petik dari Pak Zar. Namun, apa-apa yang sederhana dan dihasilkan dari dirinya sendiri ini telah menghasilkan 31 unit usaha yang Insya Allah tidak pernah terputus baik kegiatan maupun amalinya.

Pembentukan “manusia” di PMDG ini juga tercermin dalam panca jangka, yang berupa langkah strategis yang dilakukan pondok untuk keberlanjutan pondok, dimana poin terakhirnya adalah kesejahteraan keluarga pondok. Para pendiri, pemimin, dan ustadz di PMDG sudah menyadari bahwa keluarga pondok perlu untuk di”berdirikan” agar betah juga di pondok.

6.5 Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah dalam pondok tentu sangat penting mengingat mereka tinggal satu atap dalam 1x24 jam dan, 7 hari dalam seminggu. Ukhuwah Islamiyah merupakan pengikat iman yang paling kuat dengan mewujudkannya dengan rasa

⁴⁰ Horizontalising

saling tolong-menolong karena Allah. Ukhuwah Islamiyah yang lebih mendalam bahkan mewujudkan persaudaraan bagaikan satu jasad satu bangunan dan saudaranya sendiri. Maka tak heran seluruh penghuni di PMDG menjadikan ukhuwah islamiyah sebagai salah satu nilai yang harus diterapkan pada seluruh elemen penghuni pondok. Ukhuwah ini mempengaruhi rasa persaudaraan yang akrab diantara santri, ustadz, dan seluruh penghuni pondok yang lain, sehingga segala kesenangan dan kesulitan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada dinding pemisah dan pembeda yang memisahkan mereka meskipun beda aliran politiknya. Jadi Ust Akrim sempat mengatakan dengan kelakaran yang dilontarkannya, “disini ya Jokowi ada, Prabowo juga ada..”

Beliau menambahkan :

“Perwujudan ukhuwah itu kan dikamar ga boleh lebih dari 3 orang campur dalam satu kamar. Itu kan juga toleransi, pengetahuan, sosialisasi, dapat mempertebal ukhuwah. Kalo ada penjaga satpam mestinya cukup, tp kita dilakukan sendiri. Setiap malam ada giliran untuk menjaga pondok sebanyak 200 an orang, nah ketika menjaga itu kan sudah bentuk ukhuwah, tanggung jawab. Jadi kurikulum di gontor itu semua kurikulum karena semua adalah bentuk pendidikan yang biasa kita sebut hidden kurikulum.”

Tidak semua aturan dan kurikulum memang tertulis di Gontor. Fokus pendidikan yang dikembangkan disana memang pendidikan lebih penting daripada pengajaran selalu ditebalkan oleh para informan yang peneliti pilih. Anggapan bahwa pendidikan lebih penting daripada pengajaran dengan kurikulum 24 jam ini memang sangat tepat jika dijadikan salah satu jawaban atas kunci keberhasilan “manusia Gontor”. Tak heran jika mereka memiliki cirri utama saling menolong dan memiliki kedekatan antara alumnyanya. “Mau Haji taun berapa juga, biasanya lho mesti ketemunya alumni alumni itu”, tambah Ust. Dijah⁴¹. Keterangan

⁴¹ Horizontalising

tersebut sudah menjadi bukti yang cukup kuat ketika peneliti melihat madding-mading di area pondok, banyak sekali foto-foto dihias-hias, ada yang untuk lomba setiap minggunya, ada yang untuk dekor pertunjukkan yang biasa diadakan di hari jumat. Kadang foto-foto yang mereka tampilkan begitu sederhana, mereka di dapur bersama-sama memasak, mereka membuang sampah bersama-sama dan terlihat teman yang lain sedang menjalankan aktivitas lain. Tidak ada terlihat “*mrengut*”⁴² diantara mereka, santai-santai saja. Ya. karena mereka menganggap ini rumah mereka yang harus mereka jaga. Mereka menganggap yang sedang bermain sepakbola itu adalah saudara mereka juga yang tidak jarang membuang sampah seperti kami. Itulah yang mereka pikirkan.

6.6 Bebas

Ust Akrim mengatakan bahwa jaman sekarang ini kita juga harus terbebas dari penjajahan, bukan penjajahan fisik memang, tapi tetap dari segala penjuru kita dijajah.

”jadi harapannya hanya diatas itu Allah dan dibawah itu tanah, selain itu sama saja semua. Karena sekarang ini keterjajahan itu dari kiri kanan to.. ekonomi dijajah, berpendaapat dijajah, semuanya dijajah dari orang asing.”

Tentu kebebasan ini harus dilandasi dengan ke-Tauhidan agar tidak kehilangan tujuan dan prinsip. Di Gontor pun juga tak luput dari orang yang memiliki paham terlalu bebas sehingga menyebabkan dia tergelincir pada liberalism.

“Termasuk yang menyimpang itu ya mesti ada, karena terlalu kebebasan berpikir. Pengaruh situasi lingkungan. Boleh jadi agak berbeda, wong syafii aja muridnya ada yg beda. Dapet sanksi moral, jadi kawan2nya bny yg mengingatkan. Kadang ya dari pondok dpt sentilan lewat kawannya kita peringatkan. Bisa jadi ketika di Gontor banyak belajar dan diskusi, kemudian keluar situasi membina, ya sudah jadi. Karena di gontor itu sangat bebas untuk berdiskusi,

⁴² Istilah jawa yang berarti cemberut.

makanya itu jangan hanya mengandalkan otaknya. bisa jadi begitu nanti..”

Melalui keterangan tersebut, peneliti mendapatkan kunci lagi bahwa pendidikan di pondok yang menggunakan 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama membuat lembaga ini begitu modern dengan model pesantren. Dengan begitu tak heran bahwa di Gontor diskusi dan pembelajaran begitu bebas. Pada awal berdirinya pondok juga masyarakat menganggap bahwa PMDG telah mewarisi zending-zending dari barat. Karena menggunakan dasi, ataupun menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa sehari-harinya. Namun satu yang perlu diingat, system yang dibangun dengan integrasi nilai disini sudah sangat kokoh, sehingga *value* sudah menyatu dengan perilaku, dan perilaku didasari dengan *values* yang dipegang, jangan dipisah.

Banyaknya corak pemuda yang bernaung dibawah panji-panji PMDG. Ibarat bunga yang bermacam-macam dalam satu taman itulah, membuat taman PMDG ini memiliki daya tarik sehingga pemuda-pemuda ingin ikut belajar dan tekun di dalamnya, memetik sari-sari yang bertabur. Menikmati, menyeri dan memetik itu mudah, kiranya itu tidak melanggar aturan-aturan dan melampaui batas ketentuan yang dipunyai oleh “pemiliki taman”. Hal yang biasa kita temukan pada tempat lain adalah papan yang bertuliskan peringatan dan larangan bagi “pengunjung taman”, namun hal itu tidak kita temukan di PMDG karena disini tidak ada undang-undang yang tertulis, yang dapat dilihat dan dibaca oleh penghuni dan pengunjungnya. Kemudian jika anda bertanya adakah peraturan tertentu untuk menjaga ketertiban, ketentraman dan keamanan pondok? Jawabannya ada. Mempunyai. Dimana letaknya? Dlomir, di hati nurani, di sanubari, di hati kecil, di perasaan yang halus dan tidak bisa tertipu dengan dunia yang fana ini.

Karena apabila DLOMIR-nya mengatakan tidak baik, maka itulah yang sesungguhnya, itulah PMDG dengan sunnahnya. Oleh karena itu, menjauhlah kamu dari perbuatan yang tidak sesuai dengan hati kecilmu. Dan dalam hakekatnya Zarkasyi (2005) menyebutnya bahwa Dlomir seseorang itu tidak pernah menyesatkan seseorang ke jurang kesesatan, hanya kebanyakan manusia / orang itu yang menipu dirinya sendiri, mengerjakan yang tidak sesuai dengan perasaan mereka sendiri. Untuk mematuhi undang-undang yang tidak tertulis, ataupun untuk memutuskan bahwa seorang anak telah melanggar undang-undang dirinya sendiri, yaitu dlomir-nya, bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini hanya dapat diselesaikan dengan keteguhan iman dan dilakukan dengan keikhlasan, disamping dia harus pula dapat mengekang keinginan/nafsunya.

6.7 Ringkasan

Sedari awal pendiri PMDG sangat mengecam keras orientasi sekolah umum yang didirikan Belanda. Apalagi pada zamannya, sekolah Belanda saat itu memang memiliki tujuan politisi tertentu, yaitu menciptakan peserta didik untuk tunduk ke penguasa colonial. Peserta didik terlalu sering diarahkan menjadi pegawai negeri. Pengecaman ini tentu bukan untuk mengecikan pegawai negeri, namun menyadarkan peserta didik bahwa tujuan merupakan aktualisasi diri agar dapat berarti di kehidupan masyarakat. Seseorang bisa terdidik bukan dari membaca buku, melainkan dari berbagai hal yang menjadi kehidupan manusia. Termasuk di dalam aktifitas itu adalah kegiatan ibadah yang menanamkan ketakwaan dengan segala dimensinya, yaitu takwa dengan hati (*bi al-qalbi*), dengan lisan (*bi al-lisan*) dengan akal (*bi al-aqli*) dan dengan seluruh anggota tubuh (*bi al-jawarih*). Bila proses pendidikan tersebut dijalankan dengan sepenuh hati, maka ilmu yang diperoleh akan mendapat keberkahan dari Allah. sehingga

dengan ilmu tersebut seseorang akan menjadi cerdas dalam melihat sekaligus menjalani kehidupan yang fana ini.

Setiap manusia berpotensi mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat karena manusia memiliki beberapa potensi yang terwujud dalam kekuatan ragawi, akal dan kejiwaan. Mengoptimalkan potensi ragawi, manusia dapat merencanakan perkembangan lingkungannya. Kemampuan akal dapat membuat manusia menghitung dan menganalisis gejala diri dan alam sekitarnya. Potensi jiwa dapat membuat manusia menembus relung-relung jagat fisik, menggapai realitas nonfisik yang ada diluar diri, bahkan dapat mendekati diri kepada zat yang menciptakan semua realitas ini. Karena berbagai anugrah ini, manusia mendapat predikat makhluk yang paling mulia

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS As-Sajdah : 9)

PMDG menganggap pendidikan ini merupakan proses yang dapat membantu manusia mengaktualisasikan diri agar menjadi tangguh baik secara individu maupun kelompok. Tangguh ini dalam artian bukan sekedar bisa hidup di masyarakat, melainkan bisa menghidupi masyarakat, bukan saja siap dipimpin, tetapi juga sanggup memimpin. Potensi-potensi tersebut diperlukan latihan-latihan dan gerakan yang baik dan benar, yaitu olah fisik, olah otak, olah hati, dan akan menghasilkan olah rasa.

Olah fisik yang dimaksud mencakup jika gerakan yang dilakukan dengan baik dan benar serta dikerjakan secara konsisten, istiqomah, maka fisik akan kuat dan sehat. Olah otak yang disinggung disinipun juga perlu digerakkan dengan cara berpikir dengan sungguh-sungguh dan terus menerus kepada hal yang bersifat kualitatif. Disini tempat kekuatan ilmu pengetahuan, yaitu untuk meningkatkan

daya pikir manusia. Kemudian yang ketiga yaitu olah hati yang bisa didapatkan dari gerakan batin dengan cara mendekatkan diri dengan Allah SWT. Jika ketiga gerakan ini dielaborasi akan menimbulkan kekuatan yang dahsyat dalam kehidupan individu maupun kelompok. Maka tidak heran jika PMDG menetapkan filosofi dan model pendidiknya dengan menggerakkan ketiga potensi manusia ini.

PMDG mengklaim jika ketiga komponen ini sudah menyatu, antara olah hati, olah fisik, dan olah otak, maka akan menghasilkan rasa, rasa percaya satu sama lain, rasa amanah, empati, gampang menolong orang yang dari awal sudah ditanamkan sehingga mendarah daging dan inilah yang menjadi ciri utama di Gontor. kemudian motto tersebut dikembangkan kedalam Panca Jiwa, inilah yang disebut spirit atau ruh perjuangan Gontor, yaitu Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah dan Jiwa Bebas.

BAB VII

Wakaf Sebagai Aktualisasi dari Panca Jiwa

7.1 Pengantar

Kelembagaan, manajemen, dan organisasi pesantren di PMDG seketika berubah setelah diucapkannya ikrar wakaf oleh pendirinya, yaitu Trimurti. PMDG sudah diwakafkan kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar perwakafan telah dinyatakan di depan publik oleh ketiga pendiri.

Dengan ditandatanganinya piagam penyerahan wakaf, maka PMDG tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan seperti lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara ini, secara kelembagaan PMDG menjadi milik ummat Islam, dan semua ummat Islam bertanggungjawab atasnya.

Perbedaan di PMDG terletak pada keunikannya dalam mewakafkan lembaga pendidikan tersebut. Unsur sentral kyai juga ditiadakan pada pondok ini, bukan untuk menghilangkan karismanya, tetapi hanya tidak menginginkan kedominanan kyai ini menjadikan pondok ini mati setelah kyainya wafat. Oleh karena itu, langkah strategis yang dilakukan PMDG adalah dengan mewakafkan pondok pada tahun 1958. Setelah resmi diwakafkan pada tahun 1958, secara kelembagaan, kepemimpinan PMDG ini dipegang oleh Badan Wakaf. Keputusan sentral berada di tangan Badan Wakaf yang selalu beranggotakan 15 orang, namun tetap memberikan amanah kepemimpinan kepada kyai sebagai mandataris Badan Wakaf, yang berhak menentukan hal-hal teknis dan taktis yang harus dilakukan di pondok. Ust Akrim mengatakan :

“Gini, kyai itu sentral figure. Sehingga figure itu menjadi pusat kyai itu. Cuma modelnya klo kyai itu dipilih badan wakaf, bertanggungjawab kepada badan wakaf dan sebagai mandataris badan wakaf. Yang punya kekuasaan ya badan wakaf, tapi dimandatkan kepada kyai. Jadi semua yang ada yang menjalankan secara teknis itu kyai. Badan wakaf itu sidang 2x setahun, jadi bisa menggariskan apa saja yang sesuai dengan rapat itu. Laporan kyai itu

ditanggapi badan wakaf, nanti ada kritik ada saran nanti di rapat itu.” (Ust. Akrim)

Seperti yang telah disinggung pada bahasan sebelumnya, Badan Wakaf merupakan lembaga tertinggi dalam organisasi PMDG. Inti tugasnya bukan hanya menyangga kemandirian institusi dengan memanfaatkan dan mengelola hasil wakaf agar bersifat ekonomis, tetapi juga menentukan arah dan garis-garis keberlangsungan PMDG dalam mengelola program-programnya.

Pada mulanya, Badan Wakaf dibentuk atas inisiatif paa pendiri PMDG, tepatnya saat peringatan empat windu PMDG (12 Oktober 1958) yang hendak mneyerahkan pondoknya dan harta kekayaannya kepada umat Islam melalui 15 alumni PMDG yang bertindak sebagai nadzir. Para aluni berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Nadzir tersebut yang menjadi anggota Badan Wakaf PMDG.

Setelah pengikraran penyerahan harta benda tersebut, paa waqif menyampaikan beberapa amanat kepada nadzir, yang tertulis dalam sebuah Piagam Penyerahan Wakaf dengan bunyi sebagai berikut :

Pertama, bahwa Badan Wakaf Pondok Modern sebagai Balai Pendidikan Islam harus tunduk pada ketentuan-ketentuan hukum agama, menjadi amal jariyah dan tempat beramal. Pondok Modern harus tetap menjalankan kegiatan social-keagamaan yang bermanfaat (jariyah), yang memiliki landasan constitutional terhadap aturan-aturan dalam Islam.

Kedua, bahwa Pondok Modern harus menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa AL-Qur'an /Arab, ilmu pengetahuan umum dan tetap berjiwa pondok. Butir ini menegaskan manah Trimurti, agar PMDG selain tetap secara konsisten menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang sudah dirintis oleh mereka, yang berlandaskan aturan Islam, juga harus berlandaskan prinsip-prinsip

yang terlingkup dalam falsafah hidup pesantren, yang merupakan pengembangan dan penjabaran prinsip-prinsip AL-Qur'an dan Hadis.

Ketiga, bahwa Pondok Modern harus menjadi lembaga yang berkhitmat kepada masyarakat dan membentuk karakter/pribadi umat guna kesejahteraan lahir-batin, dunia-akhirat. butir ini terlihat menegaskan agar PMDG yang merupakan lembaga pengabdian masyarakat, memiliki dimensi yang proporsional baik di dunia maupun di akhirat. Dengan begitu, lulusannya kelak dapat membentuk karakter umat yang seimbang, baik kesejahteraan lahir maupun batin.

Keempat, bahwa Pondok Modern harus dipelihara dan dikembangkan agar kelak menjadi universitas Islam yang bermutu dan berarti. Butir ini tak lain sebuah isyarat agar PMDG ke depan harus memiliki sebuah universitas, dimana dimensi integralitas keilmuan dan pengalaman para lulusannya diharapkan lebih membumi lagi.

Untuk menjamin agar amanat tersebut memiliki kekuatan hukum formal, maka Badan Wakaf PMDG perlu menjadi sebuah lembaga hukum, yang telah di-akta-notariskan pada tahun 1978. Maka sejak saat itu PMDG telah berubah status menjadi milik institusi bukan lagi milik pribadi.

Dari poin-poin diatas, ada beberapa hal yang penting untuk dicatat dari sikap para pendiri dan menjadi motto di PMDG sekarang, yaitu :

PMDG berdiri di atas dan untuk semua golongan; Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan; serta Pondok milik ummat, bukan milik Kyai.

Jika ditelisik lebih lanjut, wakaf terlihat begitu penting bagi perkembangan PMDG, mulai dari wakaf harta, wakaf ilmu, dan wakaf diri yang dilakukan oleh manusia-manusia wakaf dalam PMDG. Amanat yang tidak kalah pentingnya dalam wakaf di PMDG adalah menekankan agar Badan Wakaf mengelola dan

mمبرdayakan wakaf sehingga wakaf dapat optimal. Dengan hasil yang optimal, sasaran berikutnya adalah terpenuhinya operasional pondok. Artinya bahwa hasil pemberdayaan wakaf digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

7.2 Status Wakaf sebagai Penyangga Kemandirian.

Secara etimologis, kata wakaf berasal dari kata *waaf* (Bahasa Arab), yaitu bentuk masdar dari kata *waqafa*, sinonim dengan kata *habasa*, artinya menahan, mencegah, atau mengentikan. Dalam istilah *syara'* (hukum), wakaf berarti menahan harta dan membelanjakan atau mengalirkan hasilnya di jalan Allah SWT (Zahrah, 1971). Ini berarti harta yang diwakafkan tidak boleh dijual, dihibahkan serta diwariskan, sekaligus hasilnya hendaknya digunakan untuk dan sesuai dengan ketentuan perjanjian wakaf itu sendiri, dimana dalam perjanjian PMDG untuk kepentingan umat Islam.

Instrument ini tergolong cukup unik, karena ketika wakaf diserahkan, kepemilikan pribadi akan berubah menjadi kepemilikan umum demi kepentingan dan keperluan orang banyak, pun juga hasilnya dapat dinikmati secara berkelanjutan. Dengan demikian, menurut Islam, wakaf harta adalah harta keagamaan, juga abadi, yang harus dikelola dan dikembangkan untuk kesejahteraan yang telah ditentukan (Kusasy, 1995).

Perjalanan sejarah Islam menceritakan bahwa wakaf sempat memiliki peran sebagai sarana dan modal yang telah nyata memberikan sumbangan besar dalam kemajuan dan kesejahteraan umat. Umat Islam di beberapa Negara Islam, terutama kawasan Timur Tengah, yaitu Turki. Sejak masa keemasan Turki Ustmani, wakaf sudah memfasilitasi dan menopang pembangunan layanan public dan menopang pembiayaan berbagai bangunan. Praktek wakaf yang populer pada awal abad ke 15 M itu berupa property dan wakaf tunai, dan berlangsung

secara ekstensif sepanjang abad 16 M (Prihatna, 2006). Sedangkan pada masa

Ottomaniah, dana wakaf telah meringankan perbelanjaan Negara, terutama untuk menyediakan fasilitas pendidikan, sarana perkotaan, dan fasilitas umum lain.

Seperti yang Ust. Dajah jelaskan sekilas mengenai kebanggaan beliau mengenai wakaf :

“Sejak diwakafkan 1958, inti dari isi wakaf adalah pondok, baik yang berbentuk tanah dan bangunan seluruhnya sudah diwakafkan ke umat islam. bukan menjadi property kyai. Kebiasaan pesantren diluar, pesantren milik kyai, wafat, ke anaknya, anaknya dua pecah menjadi dua, beda ibu akan pecah lagi, begitu seterusnya, kemudian tertelan masa. Itu sudah keluar dari konteks perjuangan yang diinginkan. Maka gontor tidak mau begitu, selama ada wakif, pondok masih ditangan wakif. Sampai nanti beliau wafat, terakhir Pak Zar tahun 1985, baru tugas badan wakaf.”

Lanjut beliau :

“Wakaf itu menjadi sejarah Islam, sejarah kejayaan ummat Islam itu. Nyata contohnya sekarang Turki itu contoh wakaf yang berjalan dengan baik. Sejak pemeritahan Erdogan hingga sekarang tanah turki sudah mencapai 70% yang berbentuk wakaf. Disana juga sudah 100 lebih university yang sudah berbentuk wakaf. Di Istanbul itu juga kami sudah kesana. Jadi untuk wakaf sepertinya di mereka itu sudah menjadi dari peradaban. Erdogan tidak berbicara islam islam bagaimana, tapi utang IMF lunas, masha Allah, bahkan dengan bangga dia mengatakan, klo IMF kekurangan dana kami siap untuk nyantik. Luar biasa itu.. itu menyangkut manajemennya, kejujurannya...”

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa wakaf di Turki telah menenggguk masa keemasan. Kejayaan masih yang dapat dijumpai di berbagai tempat di Turki seperti sekolah-sekolah, masjid megah, gedung, rumah sakit, perpustakaan, dan sebagainya. Bahkan di tahun 1923, dua pertiga dari total tanah potensial untuk ditanami merupakan tanah wakaf (Hasanah, 2008).

Dari cerita sejarah di atas, peneliti beranggapan bahwa wakaf tunai di Turki berhasil meringankan perbelanjaan Negara dalam menyediakan fasilitas umum seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan social lain kepada masyarakat. Bahkan bukan tidak mungkin wakaf tunai tersebut dapat membantu mewujudkan tujuan ekonomi makro yaitu menurunkan perbelanjaan Negara. Penjelasan-

penjelasan ini memberikan gambaran mengenai cita-cita Gontor untuk merujuk kepada corak wakaf yang sudah terjadi di Al-Azhar, dalam bidang pendidikan, wakaf di Al Azhar telah mampu membuat universitas Al-Azhar tetap eksis dan survive dalam waktu yang tidak kurang dari 1000 tahun dengan memberikan beasiswa kepada ribuan mahasiswa. Jika dalam bidang dakwah, Al-Azhar membangun rumah ibadah dan juga lembaga dakwah dan infrastruktur pendidikan.

Tidak hanya itu, untuk mendukung keberlanjutan institusi, Al-Azhar mampu mengembangkan kemandirian lembaganya juga memanfaatkan peluang bisnis, seperti perkebunan, pertanian, pabrik, dan sebagainya.

Tidak heran jika PMDG mem-*benchmark* Al-Azhar, dan tidak muluk memang karena PMDG telah dan tengah melakukannya dari tahun 1958 silam. Kelmebagaan yang melekat pada pondok dengan individual-karismatik dihapuskannya. Dan PMDG memilih kelembagaan yang berbasis komunitas dengan sebuah keniscayaan keberlangsungan lembaga PMDG. Pasalnya, Prof Amal pun mengklaim, bahwa asar pijakan kelembagaan berbasis komunitas ini merupakan komitmen pada akuntabilitas lembaga bukan individu. Akuntabilitas lembaga ditentukan oleh kehandalan individu yang bertanggung jawab dalam artian siap membantu, membela, dan memperjuangkan institusi. Inilah yang Prof. Amal klaim sebagai kebersamaan yang harus *dimaintenance*.

“Adek saya yang d Madura, di Kalimantan bukan keluarga pondok. Tapi orang luar yang masuk ke pondok itu jadi keluarga pondok, dari tukang sapu, satpam, itu keluarga pondok. Inilah yang membesarkan hati mereka sehingga ada pengakuan bahwa kita ini keluarga pondok. Artinya juga fasilitas hidupnya juga dicukupi, tingkatannya lain-lain ya. tukang batu juga kita bawa ke malang, milih sendiri. Sampe 600 orang di purnama. Itu kan menunjukkan bahwa mereka itu satu. Kebersamaanya itu menimbulkan kepercayaan dan optimism di pondok. Ukhuwah antar mereka.”

Setelah hening ssaat beliau melanjutkan

“Kita ya kumpul-kumpul, ceramah, kita datangkan dokter. Demikian ini yg membuat kita krasan.”

“Wakaf membuat kita totalitas mengabdikan dan kita semua manusia wakaf.”

Komitmen mereka bersama sebagai manusia wakaf untuk memperjuangkan institusi begitu melekat dan juga berlaku bagi para keluarga pondok yang memiliki sifat dan keturunan dari para pendirinya. Jika tidak siap untuk berbuat, memiliki sifat dzolim, atau bahkan tidak memiliki kemampuan, maka dalam kamus PMDG suksesi kepemimpinan bukanlah di tangan mereka, oleh karena itu keputusan Badan Wakaf yang berlaku.

7. 3 Manajemen Wakaf di PMDG

Gagasan wakaf yang dipelopori Trimurti terlihat lebih eksploratif dan terbuka. Konsep wakaf yang diajukan Trimurti mengacu pada tujuan hukum Islam (*maqashid Syar'iah*), yaitu mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kemudorotan (Praja, 2009). Trimurti juga menerima wakaf dari masyarakat dalam berbagai bentuk dan prosedur yang lebih variatif dibandingkan pada masyarakat zaman itu. Pada saat itu, masyarakat hanya mengetahui bahwa amal wakaf berlaku pada benda-benda tertentu yang diproses melalui pernyataan tertentu sehingga itu membuatnya tidak dapat dijangkau secara mudah dan diakses masyarakat luas. Sementara Trimurti menerima wakaf yang lebih eksploratif yaitu mencakup wakaf uang dan jasa dengan transaksi yang tidak terbatas pada ikrar, tetapi meliputi transaksi lain yang ditujukan pada lembaga⁴³.

Pada mulanya, wakaf di PMDG yang diikrarkan pada tanggal 12 Oktober 1958 meliputi tanah basah (sawah) seluas 16.851 ha, tanah kering (darat) seluas 1.740 ha dan gedung beserta perlengkapannya sebanyak 12 unit.hingga sekarang,

⁴³ Tim Penyusun, Piagam Penyerahan Wakaf PMD Gontor dan AD-ART Badan Wakaf

wakaf di PMDG mencapai (wardun) dan seluruhnya dikelola dibawah lembaga YPPWPM (Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern).

Peneliti menggolongkan wakaf di PMDG menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Wakaf Harta
2. Wakaf Diri
3. Wakaf Ilmu

7.3.1 Wakaf Harta

Wakaf harta yang dimaksudkan disini adalah termasuk wakaf lembaga, yaitu wakaf yang diberikan oleh orang lain untuk pondok, guna membuka cabang baru pondok. Seperti contoh pada pembukaan pondok di Kediir dan Magelang. Masing-masing diberikan oleh Kyai Kafrawi Ridhwan yang tadinya merupakan pondok Darul Marifat, dan pondok di Magelang yang merupakan wakaf dari Ibu Qayumi. Keduanya kemudian dikembangkan oleh Badan Wakaf menjadi cabang Gontor sehingga memiliki sarana dan fasilitas yang memadai. Begitu juga pondok yang berada di Banyuwangi dan Sulawesi Tenggara merupakan wakaf dari perorangan yang kemudian menjadi cabang pondok Gontor. Selain itu, wakaf yang termasuk wakaf harta diantara lain adalah benda tidak bergerak (tanah), wakaf benda bergerak (mesin dan hewan ternak), wakaf uang,

Wakaf harta ini yang dimulai ketika pondok mulai berkembang pesat terlebih ketika Trimurti melakukan modernitas kemudian beliau mengambil langkah strategic yang menyentuh bidang pengelolaan yang tidak terkonsentrasi figure kyai. Langkah ini dimulai dengan menyerahkan pondok melalui ikrar wakaf kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf. Konsep wakaf PMDG mengacu pada tujuan hukum Islam (Maqashid Syar'iah) yaitu mewujudkan kemaslahatan.

Langkah ini merupakan langkah strategic yang tidak dilakukan pesantren pada umumnya.

Wakaf secara epistemologis berasal dari kata waqafa-yaqifu-waqfan yang berarti menahan. Sedangkan menurut Imam Nawawi⁴⁴, wakaf merupakan menahan harta yang secara lahir adalah miliknya tetapi bukan untuk dirinya dan dapat digunakan manfaatnya untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan menurut Syaikh Umairah wakaf adalah menahan harta yang bisa dimanfaatkan dengan menjaga keutuhan harta tersebut dengan memutuskan kepemilikannya dari pemilik untuk hal yang dibolehkan. Agaknya kedua pengertian tersebut mengandung pengertian yang lebih luas yaitu memisahkan harta-harta pribadi dari benda miliknya dan melembagakan untuk kepentingan ibadah atau keperluan umum sesuai dengan ajaran agama Islam. Wakaf memberikan kontribusi kepada perkembangan umat Islam terdahulu sehingga dapat kekal hingga hari ini. Contoh yang paling dekat dari institusi pendidikan yaitu Universitas Cordova di Andalus, AL-Azhar Al-Syarif di Mesir, Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, Al-Qurrawiyyin di Fez, Maghribi, Al-Jamiyah Al-Islamiyah di Madinah dan masih banyak lagi di dunia, dan PMDG menjadi bukti nyata lembaga yang sudah diwakafkan dan berlanjut hingga saat ini. Wakaf harta yang dilakukan di PMDG bermula dari penyerahan harta. Jumlah harta benda yang diwakafkan pada saat itu terdiri dari : tanah kering seluas 1,740 ha (letak lokasi Pondok Modern Gontor), 12 buah gedung seluas 1.995, 73 m² dan peralatannya, yang terdiri dari; 2 Masjid, 2 Gedung Sekolah, 1 Balai Pertemuan, 6 Asrama Santri, Rumah Guru, dan Gedung Perpustakaan., tanah basah (sawah) seluas 16,851 ha (terletak di daerah Banyuwangi, Jember, Jombang dan Kediri).

⁴⁴ Diperoleh dari Wikipedia, menurut beberapa pakar.

7.3.2 Wakaf Diri

Wakaf diri ini memang tidak dikenal dalam fikih klasik, karena menurut sebagian ulama, menegaskan bahwa benda yang diwakafkan disyaratkan berupa benda konkrit (al-'ain) yang memiliki karakter lestari atau berdaya tahan lama dan dapat memberikan manfaat tanpa musnah bendanya (Munir, 2009). Namun, Zahrah yang disadur dalam Mohammad, Iman, dan Omar (2005) menyebutkan bahwa apabila hak-hak terkait dengan benda kongkrit misalnya menggarap tanah perkebunan yang tanahnya keras untuk diwakafkan, Zahrah membolehkan nilai tambah dalam tanaman keras tersebut untuk diwakafkan karena hak-hak tersebut mengikuti benda kongkritnya. Atau contoh yang lain yaitu analogi kebolehan hak atau manfaat dari fungsi selokan atau fungsi jalan, jika dapat diwasiatkan, mengapa tidak boleh diwakafkan?

Sehingga menurut hemat peneliti, pendapat ini lebih maslahat, karena jasa pelayanan dan hak secara ekonomi memiliki nilai yang kadang lebih besar daripada benda konkrit. Tenaga ahli yang mendesain lembaga pendidikan dan tenaga kerja yang secara teknis melaksanakan pembangunannya jelas memiliki nilai ekonomi yang sebanding dengan jumlah material yang disumbangkan.

Apabila mereka bekerja sukarela dengan tujuan untuk mengabdikan dirinya untuk lembaga, maka berarti ia telah mewakafkan haknya untuk lembaga itu. Inilah yang disebut Prof. Amal sebagai manusia wakaf.

Dalam AL-Qur'an pun disebutkan istilah *muharrar*, yaitu orang atau orang-orang yang menyediakan seluruh hidupnya untuk mengabdikan ke Baitul Maqdis serta melepaskan diri dari ikatan dengan dunia luar.

“(Ingatlah), ketika Isteri ‘Imran berkata : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhitmad (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah

nazar itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui” (QS. Ali Imran, 3 : 35)

Sebagai konsekuensi karena telah menjadi manusia wakaf ini menjadi terikat dengan lembaga sesuai dengan ikrarnya. PMDG mengakomodir wakaf diri dengan tujuan menjamin keberlangsungan hidup pondok. Dan faktanya adalah begitu banyak orang yang telah sengaja menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk membangun PMDG, dan mereka pun mendapat penghormatan disebut sebagai keluarga pondok. Mereka berbuat untuk pondok, dan tidak mau menerima imbalan. Praktik wakaf yang demikian ini membuat peluang kepada masyarakat untuk berlomba-lomba beramal wakaf walaupun dalam bentuk tenaga dan pikiran, dan ini membuat mereka ikhlas. Senada dengan yang diucapkan Prof. Amal, Ust. Dijah, dan Ust. Akrim :

“Yang namanya keluarga di pondok ini adalah seluruh penghuni pondok sampai alumnya. Adek saya yang di Madura, di Kalimantan bukan keluarga pondok. Tapi orang luar yang masuk ke pondok itu jadi keluarga pondok, dari tukang sapu, satpam, itu keluarga pondok. Inilah yang membesarkan hati mereka sehingga ada pengakuan bahwa kita ini keluarga pondok. Artinya juga fasilitas hidupnya juga dicukupi, tingkatannya lain-lain ya. tukang batu juga kita bawa ke Malang, milih sendiri. Sampe 600 orang di purnama. Itu kan menunjukkan bahwa mereka itu satu. Kebersamaannya itu menimbulkan kepercayaan dan optimism di pondok. Ukhuwah antar mereka.

Kita ya kumpul-kumpul, ceramah, kita datangkan dokter. Demikian ini yg membuat kita krasan. Wakaf membuat kita totalitas mengabdikan dan kita semua manusia wakaf.” (Prof. Amal)

Ust. Dijah pun menunjukkan salah satu perilaku Ustadz junior di pondok yang tidak sengaja memasuki ruangan kami saat sedang melakukan interview.

“Bahkan dalam ajaran agama Islam (tiba-tiba terdengar ketukan pintu dan beliau bilang, “ya.. please coming... what happen..” masuklah pemuda warga pondok, dengan memberikan sesuatu, dan ustad menjawab, “ooo yaya.. syukron..” kemudian keluarlah pemuda tersebut. Ustadz Dihyah melanjutkan obrolan dan membukanya dengan kalimat “nah ini.. salah satu bentuk wakaf diri yang mencerminkan keikhlasan bukan. Beliau masih muda, S2 sudah selesai, disini digajipun tidak.. tapi dengan senang dia bisa membantu mengerjakan hal-hal yang terkait.” (Ust. Dijah)

“Ust disini pada ndak, ndak digaji mereka. Ndak ada komponen gaji di pondok, jadi nanti ya ada pembagian itu merata semuanya, jadi yang ngajar di kelas dan yang ngajar di selep itu sama.. (Ust. Akrim)

Santri pondok Gontor yang sudah senior dalam jumlah yang cukup banyak, setiap tahunnya mewakafkan dirinya ke pondok selama satu tahun, yang kelas VI, ya..memang itu diwajibkan, sekitar 1000-1500 an orang itu.. semua guru dan dosen juga mewakafkan dirinya ke pondok, sebagian ada yang untuk beberapa tahun (*mu’aqqaad*) dan ada yang unuk selamanya (*mu’abbad*).

“Ustad dan dosen yang mewakafkan diri untuk selamanya inilah kader-kader pilihan Gontor yang dengan suka rela, ikhlas, serta tidak ada paksaan dari phak manapun” (Ust Dijah)

Kader-kader yang telah mengikrarkan diri sebagai pengabd di PMDG memiliki konsekuensi yaitu seluruh aktifitas menjadi terikat dengan tugas dan dengan kepentingan pondok. Apabila yang bersangkutan menjalankan tugas diluar pondok maka harus dilaksanakan untuk dan atas nama pondok. Akibatnya, jika mereka mendapat hadiah atau imbalan, maka hadiah dan penghargaan tersebut menjadi hak pondok. Realitas ini menunjukkan bahwa guru dan dosen yang memperoleh tunjangan fungsional dan professional dari pemerintah sehubungan dengan sertifikasi kependidikan, uangnya dikembalikan ke pondok, bukan dinikmati oleh guru yang bersangkutan secara langsung. Merekapun tetap memiliki keyakinan bahwa jika pondok sejahtera maka niscaya penghuninya akan sejahtera. Seperti pengalaman Ust Dijah berikut :

“Ketika diundang sekjen dari Tripel IT tersebut saya kebetulan mendapat tugas membuat buku, dan ini lho, saya katakana saya ini belum ada apa adanya, karena senior-senior saya ada yg sudah 50 tahun lebih mengabdikan dirinya untuk gontor, *he got didn’t salary*, tidak ada yang menerima gaji di gontor, rupanya ini yang membuat sekjen ingin tahu banyak tentang gontor. Kami diberi beberapa tugas dengan bayaran 60.000 ringgit dan kami kerjakan dengan sebaik mungkin, dan uang yang masuk menjadi wakaf. Sekjen protes, itu untuk penulis, saya bilang saya yakin yang kita berikan untuk wakaf nanti, kita akan mendapat juga. (Ust Dijah).

7.3.3 Wakaf Ilmu

Tidaklah sulit untuk mengategorikan wakaf ilmu yang diklaim PMDG ini menjadi salah satu keunikannya. Ikrar wakaf yang dilakukan oleh manusia wakaf ini dilakukan melalui pendekatan nilai dan budaya pondok yang sarat dengan muatan teologis (nilai dan budaya agama), yaitu nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan. Sehingga tugas dan fungsi manusia wakaf disini, yang mewakafkan ilmunya, tidak dilandasi dengan motif mencari *reward*, tetapi motif yang sangat kuat adalah terdorong dengan tugas agama. mereka bekerja termotivasi oleh kesadaran memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang mengatur agar manusia bekerja keras dan berbuat kebajikan.

Nilai pahala dan dosa, baik dan buruk sangat dipengaruhi aktivitas mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dengan landasan ini, mereka bekerja keras, disiplin, jujur, tekun, ulet, sabar, dan patuh dalam menjalankan misi pondok tanpa berani melakukan pelanggaran.

“Di gontor ini wakaf yang unik, it's quietly unique, barangkali satu-satunya... wakaf ilmu... orang siapa saja boleh datang ke gontor. Saya bukan orang gontor (desa Gontor-red), selesai PHD, Allah memberi saya kesempatan untuk ke Gontor. karena saya ingin ilmu saya berguna untuk yang lain. *for that many reason* saya datang ke gontor, saya katakan saya belum ada apa adanya, ada yang sudah 50 tahun lebih mengabdikan dirinya untuk gontor, *he got didn't salary*, tidak ada yang menerima gaji di gontor, rupanya ini yang membuat sekjen ingin tahu banyak tentang gontor.”

Wakaf ilmu menurut peneliti, sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan yang dibangun di PMDG, yaitu menciptakan ulama yang intelek, bukan intelek yang hanya tahu agama. Menanamkan *mind set* untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, berjuang dimanapun tempatnya, tidak harus di kelas, tidak harus menjadi guru, dimanapun kita bisa menyalurkan ilmu kita, bahkan dengan hanya berbuat baik, kita sudah menyalurkan ilmu dengan memberikan contoh untuk berbuat baik.

Ust. Akrim pun menambahkan nya dengan penjelasan :

“Pernah suatu peristiwa ada Pak Harto Tanya ke Pak Zar (panggilan untuk KH. Imam Zarkasyi), pondok ini sudah menghasilkan orang sukses berapa? Pak Zar malah menjawab, yang dimaksud besar itu apa, apanya? Kepalanya? Terus pak Zar mengatakan begini : “alumni Gontor yang mau mengajar di tempat terpencil itu orang besar.” Ya memang sederhana sekali.. yang penting disini tujuan kita untuk dakwah itu. Maka kaitannya orang yang berhasil itu, orang yang mau mengajar, mengajar, mengajar, mengajar... jangan sampai tidak mengajar! Karena mengajar itu tidak harus di kelas, dimanapun bisa dilakukan.” (Ust Akrim)

Dalam Islam “pemberian” ilmu semacam ini termasuk amal yang tidak akan terputus pahalanya, mengalir kepada orang yang bersedekah (ilmu). Rasullullah

SAW bersabda :

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga macam, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau anak saleh yang mendoakan” (HR Muslim)

Keikhlasan para manusia wakaf di PMDG juga tercermin dalam perbincangan peneliti dengan Ust. Dijah tentang cita-cita beliau dan sejarah beliau wakaf diri ke PMDG.

“Orang siapa saja boleh ke Gontor, kita terbuka. Saya bukan orang (daerah) Gontor, tapi saya terpanggil untuk mengabdikan, menyedekahkan apapun yang saya dapat dari S2 dan S3 saya dari luar Indonesia. Ini yang saya sebut mungkin tidak ada di tempat lain, wakaf ilmu” (Ust. Dijah)

Lanjut Beliau :

“Kembali kepada pilihan. Tentu yang saya lakukan ini ada Dzat diatas sana, yang Maha Tahu segalanya, dan ingat, kita semua ini sudah diarahkan. tapi tanpa kita sadari dalam memilih itu kita berjalan diatas kesesuaian yang telah ditetapkan diatas sana, yang diinginkan yang diatas sana.” (Ust. Dijah)

Maka, berdoalah yang baik, memintalah yang baik, agar kita diarahkan untuk tetap berjalan diatas kebaikan dan memberi manfaat untuk sekitar.

BAB VIII

Ulama yang Intelpek:

Perwujudan dari Internalisasi Panca Jiwa dan Proses Wakaf Diri.

8.1 Pengantar

Tujuan pendidikan yang menjadi orientasi dan motivasi bagaimana system di dalam pondok dijalankan, dapat menjadi *driven* untuk melanjutkan organisasi.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS At-Taubah : 122)

Pendidikan dalam Islam pun memang harus dilakukan secara sadar, terencana, serta terus menerus. Artinya dalam agama Islam dikenal adanya teori pendidikan seumur hidup. Hal ini didasarkan atas Hadist Nabi SAW yang berbunyi :

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”

Menurut Shihab (1992), benar tidaknya penisbahan ungkapan tersebut kepada Nabi, namun yang jelas teori tersbut sejalan dengan konsep Al-quran tentang keharusan manusia menuntut ilmu dengan memperoleh pendidikan sepanjang hayat. Sebagaimana ditegaskan dalam Hadist :

“Dari Anas ibn Malik, Rasulullah SAW berkata bahwa menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam”

Dari ayat dan hadits diatas tentu jelas bahwa menuntut ilmu dan berpendidikan merupakan salah satu perintah dan tujuan yang jelas sesuai syariat Islam. sehingga jika dilihat dari aspek pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa pendidikan berarti usaha pembentukan kepribadian Muslim. Dalam Islam, selain mengarahkan terdidik untuk memperkuat imannya kepada Allah SWT juga

memperluas wawasan ilmu keislaman (Islamologi) dan dituntut agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam bingkai akhlak yang tinggi. Tentu ini semua sejalan dengan cita-cita serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di PMDG.

8.2 Alim Ulama sebagai Tujuan Pendidikan PMDG

“Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang ulama... itu kan berhubungan dengan pemimpin, kepemimpinan dalam Islam kan kepada diri sendiri juga pemimpin..”(Ust. Akrim)

Penanaman *worldview* Islam dalam setiap kurikulum pondok merupakan hal yang paling penting dalam mencetak ulama yang intelek sesuai tujuan pondok.

Materi yang diajarkan di PMDG mempresentasikan kurikulum yang memadukan antara ilmu agama (*Revealed knowledge*) dan ilmu kawaniyah (*acquired knowledge*). Jadi di PMDG telah terjadi integrasi ilmu pengetahuan. Dengan istilah lain, tidak ada dualism keilmuan dalam pendidikan PMDG. Selain itu, ada pula mata pelajaran yang amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan ini, yaitu pelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris, seperti yang sudah diceritakan sebelumnya mengenai sejarah Mbah Sahal yang tertegun karena pemuda pada masa itu tidak ada yang menguasai dua bahasa asing tersebut sekaligus.

“Pendekatan kita, ndak mengenal agama dan umum karena semuanya agama, karena ilmu itu semuanya miliki Tuhan gitu...” (Ust. Akrim)

Lanjut beliau...

“karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum. Jadi Pak Zar menyebutnya agama 100% umum 100%. Nah Pak harto langsung bilang, apa ndak gini... (sambil meletakkan jari telunjuk di dahi beliau,

kemudian memiringkannya 45°, istilah untuk menyebut bisa gila...)" (Ust. Akrim)

"Maka gontor ingin meletakkan orang yg berilmu disebut alim itu bukan hanya yg tau falayak la... bukan yg itu, tp yg tau teori ekonomi, audit, IT konteksnya dengan kekinian. Itu semua dalam frame intelek, tapi gontor punya syarat, kalo hanya itu yg tau tp ilmu agamanya sedikit, bkn itu yg diinginkan. Gontor mengngingkan integrasi. Barangkali klo bahasa IIUM menginginka Islamisasi pengetahuan. Bahasa kita integrasi ilmu umum dan agama. semboyannya, akhirnya menjadi cita-cita, seminar di belandapun saya ceritakan, tujuan gontor itu untuk mencetak ulama ulama yg intelek." (Ust. Dijah)

"Ya itu yg menjadi inti tujuan didirikannya gontor, Itulah yg membuat gontor terintegrasi antara ilmu umum (ilmu ukur, kosmografi, dan beliau menyebut beberapa lainnya..) dan ilmu agama. maka semboyan di gontor ketika sudah selesai, menjadi ulama yg ntelek bukan intelek yg tau agama, jangan diputus ini. Its indicated that integrasi keutuhan ilmu ada di dalam diri. Karena seorang alim mgk klo dalam bahasa arab...seorang alim dlm islam tidak hanya yg tau agama saja, accountant, adalah seorang alim dalam perspektif islam yg benar. Alim tidak mesti yg dari pesantren, yg mengajar tafsir, tidak tidak... tapi gontor menginginkan orang alim ini dalam punya ilmu agama krn ini yg mesti kita pake, yg harus kita kembangkan, agama harus, tau mana yg benar dan yg bukan, yg kedua tau kebutuhan umat. Contoh audit tadi, gontor memerlukan sekali namun orang yang masih di gontor tdk ada yg menguasai, namun setelah lulus dari gontor, ini hubungannya sama intelek tadi, ada yg masuk HI, accounting, nuklir, fisika, ada yg ahli sekali dalam IT, ini bagian yg tak terpisahkan dari ilmu." (Ust. Dijah)

Dalam membangun PMDG, para pendirinya berprinsip bahwa ilmu harus dipelajari secara menyeluruh. Ilmu dalam suatu pendidikan harus dapat ditransformasikan dari bentuk pengetahuan kepada pola kehidupan yang berlangsung. Tercapainya tujuan pendidikan dengan metode 100% ilmu umum dan 100% ilmu agama ini akan membuat PMDG menghasilkan ulama yang intelek.

Mungkin benar, pada zaman dahulu, belajar di pesantren identik untuk menjadi kyai atau ulama saja sehingga jarang terdengar santri yang ingin menjadi ilmuwan, ahli pertanian, ahli kelautan, ekonom, dan intelektual. Namun zaman mulai berubah, pada tahun di zaman PMDG berdiri, bangsa ini membutuhkan tokoh-tokoh yang dibutuhkan negri ini. Sehingga pada saat itu, para santri dan dunia pesantren ingin meraih keduanya, yaitu melahirkan ulama sekaligus intelektual.

Ditambah lagi, kasus pondok Gontor pada saat itu tidak ingin meninggalkan

pendidikan pesantren yang sekaligus menjadi akar tertua pendidikan di Indonesia, namun PMDG juga memiliki prinsip memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Perubahan yang dilakukan PMDG tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai dasar pesantren, sehingga pendidikan di Gontor diselenggarakan untuk melahirkan “ulama yang intelek, bukan intelek yang tau agama”. Menurut Ust. Dijah, pernyataan tersebut berarti

“artinya keulamaan masih tetap menjadi dasar kompetensi sekaligus sikap kepribadian alumnus Gontor, namun karakteristik keulamaannya ditandai dengan kemampuan dan wawasan seorang intelek”

Ust. Akrim menambahkan :

“Karena semua itu agama. nah pengertian agama tidak hanya yg tersurat di Al-Quran dan Hadist yang tertulis itu, tapi juga yang ada kaitannya dengan alam, itu juga agama. karena di Al-Quran itu disebutkan, apakah kamu tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan, bagaimana langit itu ditinggikan.. itu kan ilmu astronomi, ilmu binatang, itu semuanya agama, jadi kita tidak pisahkan agama dengan hukum alam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu itu milik Tuhan. Jadi semua alam ini kan ada hukumnya, ya hukum alam ini, hukum alam sama dengan hukum agama. maka di Gontor sama sekali tidak ada pembeda agama dan umum. Jadi Pak Zar menyebutnya agama 100% umum 100%.”

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian, kepada para santri juga diberikan pendidikan kemasyarakatan dan social yang bisa mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan social ekonominya. Untuk itu, kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu untuk memberikan gambaran realistic kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih dan mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

“Bukan semata-mata pada wilayah kognitif, tapi juga penanaman *worldview* islam, yaitu spiritualitas, intelektualitas, disamping juga menjaga kondisi fisik yang prima. Maka bisa dibaca pendidikan lebih penting dari spt di motto, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Berbudi tinggi dalam

berkarakter menyangkut spiritualitas menjadi utama krn menyangkut moralitas, berpengetahuan luas menyangkut intelektualitas, dan dibarengi berbadan sehat. Kalo 3 komponen ini sudah menyatu, antara olah hati, olah piker, olah fisik, maka yang dihasilkan akan lebih luas, berpengetahuan luas dalam arti memiliki rasa, yaitu olah ras, empati, gampang menolong orang, ini yang menjadi cirri utama di gontor, dan sebagai gambaran dimanapun alumni gontor kalau berjumpa jadi memiliki kedekatan,

Sejalan dengan itu, maka di PMDG diajarkan pelajaran tentang etika dan tatakrma yang berupa kesopanan yang berupa kesopanan lahir dan batin.

Kesopanan batin yang menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian. Inilah yang mudah ditemukan di PMDG. Ini yang disebut Ust Dijah sebagai *intinsik motivation*. Santri dibekali *life skill* untuk menopang kelangsungan hidup mereka kelak.

“Muslim scholars with high capability about intelektuality, harus cerdas betul memang. Maka santri gontor kalo ngajar pake dasi, itu bukan sombong, bukan, itu modelnya intrinsic motivation. Orang akan menjadi hebat klo dia bs memadukan ekstrinsik dan *intrinsic motivation*. Ulama yang baik disini konteksnya. Kalo ada yang bilang gaya sekali ngajar aja sombong, pake jas, pake dasi, bukan untuk itu, tapi lebih menanamkan rasa percaya diri sebagai hamba Allah untuk bisa mengembangkan dri. Disini motivasi wajib, motivasi plus *attitude* akan membuahkan hasil.” (Ust Dijah)

Perpaduan system kelas dan *boarding school* yang diterapkan di PMDG menerapkan efisiensi dalam pengajaran dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relative sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Di Gontor juga diperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran di kelas yang dinaungi oleh lembaga dibawah pimpinan pondok yang disebut OPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Diluar jam pelajaran tersebut santri dibekali dengan mental skill seperti kesenian, ketrampilan, pidato yang dilakukan setiap minggunya dengan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, pramuka, bela diri, serta kegiatan-kegiatan yang mendatangkan tamu dari luar sehingga mengharuskan mereka menjadi EO-nya, bagaimana

belajar berhubungan dengan orang luar, melakukan *lobbying*, membuat dekorasi, dan lain sebagainya. Seperti yang diucapkan Ust. Akrim :

Jadi kurikulum di gontor itu semua kurikulum karena semua adalah bentuk pendidikan yang biasa kita sebut hidden kurikulum.

Apa yang dilihat, yang didengar, dirasa itu kan pendidikan. jadi kurikulum ada yang tidak tertulis. Contohnya waktu perayaan itu ya, itu kurikulum, bagaimana menghubungi orang besar, pr nya, mencari dana, itu kan mereka praktek sendiri. Membuat dekor, drama, itu semua pendidikan. dan setiap hari itu pendidikan.

Menurut peneliti, sistem boarding school yang diterapkan disini memiliki keunggulan sebagai *student government*. Santri mengerjakan seua aktivitasnya di dalam pondok, mengharuskan santri tetap tinggal di dalamnya dan diatur dengan disiplin yang ketat. Kedisiplinan ini akan diproses oleh santri menjadi bagian dari kualitas kesadaran dirinya, pikirannya, serta nalurinya yang dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya di dalam pesantren, serta untuk bekal nya kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang disebut bekal *mental skill* oleh Ust Dijah.

“Ini yang saya maksud etos kerja dan sikap plus mental yang tidak banyak dimiliki. Maka konteks alim ulama dan intelektualitas ada 3 hal, saya kira semua alumni mungkin tdak tau rincian ilmiahnya tapi sudah mengalami, dia harus memiliki kompetensi komunikasi, *managerial skill* ini sudah otomatis, dan yang paling penting yang ketiga, memiliki *mental skill*. Kalo *mental skill* sudah punya, semua tidak menjadi masalah. Mau tamu, duta besar datang, missal harus jadi penerjemah, orang lain mungkin masih ada perasaan klo salah bagaimana, anak gontor tidak, karena ini tugas.”

“Jadi bukan lantas berpikir saya akan dapat keuntungan karena punya *link* dan *channel*, bukan kesitu tapi ini tugas, inilah tugas *mental skill*nya. Karena kami sudah melakukan sebaik-baiknya menejerial skillnya, pasti akan berusaha sebaik-baiknya pakai pakaian yang terbaik. Kemudian kompetensi komunikasi, disini dilatih seminggu 3x untuk berpidato, terlihat kecil memang, tapi buahnya besar sekali itu.”

“Saya tidak berpikir akan sekolah s1, s2, s3 d luar, tapi ternyata semangat menjadi lama yang intelek mengobarkan jiwa saya, masha allah... saya baca buku apa saja baca, filsafat saya baca, tapi teknologi saya yang lemah, krn kan itu praktek ya..”

8.3 Ringkasan

Sistem *boarding school* khas pondok pesantren, dan modernitas yang dimiliki PMDG mendukung cita-cita utama Gontor yaitu menciptakan ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Sistem yang diterapkan tersebut juga mendukung terciptanya keterpaduan tripusat pendidikan, yaitu pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non-formal) (Zarkasyi, 2005). Dalam sebuah kehidupan pesantren di PMDG, ketiga unsur tersebut dipadukan. Keluarga mereka adalah pengasuh, guru, dan sesama santri. Sekolah mereka ada di kampus bersama yang dikelola oleh “keluarga pondok” PMDG sendiri dengan masyarakat santri. Sistem asrama sangat mendukung karena penerapan kurikulumnya selama dua puluh empat jam, sehingga mereka menyebutnya ada hidden kurikulum dan Mbah Sahal menerapkan motto pendidikan bahwa “apa yang dilihat, didengar, dirasakan, semuanya adalah pendidikan”. Disinilah arti penting dari pendidikan lebih penting daripada pengajaran. Oleh karena itu, kelebihan sistem yang diterapkan disini adalah pertama, kemampuan koordinasi yang efisien karena seluruh fungsionaris selalu berada di dalam kampus. Kedua, kemampuan membentuk dan menjaga anak didik dari pengaruh dunia luar dan memanfaatkan segala yang ada di pondok sebagai pendidikan. ketiga, peran masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan yang menjiwai aktivitas mereka.

PMDG berharap dengan modernitas pesantren ini mampu melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki kepribadian holistic (*insane kamil*). Yaitu kepribadian yang memiliki keseimbangan antara lima aspek : spiritual, intelektual, social, emosional, dan fisik. *Insane kamil* ini tidak akan terbentuk secara instan, tetapi memerlukan proses yang cukup panjang. Proses ini berupa *transfer of knowledge and inculcation of moral values from one generation to another*

generation (Zarkasyi, 2005). Artinya, inilah esensi dari seluruh rangkaian pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral Islam dari satu generasi ke generasi yang lain.

Agar proses ini berlangsung secara efektif dan efisien, diperlukanlah lingkungan pendidikan yang kondusif, kurikulum yang integrative dan komprehensif, atmosfer pendidikan yang dinamis, serta tenaga pengajar yang professional, yang mengabdikan dirinya untuk pondok yang disebut Gontor sebagai manusia wakaf.

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah proses *conditioning* yang diciptakan di PMDG melalui keteladanan yang dilakukan oleh para pendidik dan seniornya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB IX

Kesimpulan dan Implikasi Hasil Penelitian

9.1 Kesimpulan

Sedari awal, Pondok Modern Darussalam Gontor yang terlahir dari nenek moyang Trimurti sudah menetapkan gagasan dan cita-cita Pondok yang hanya didasarkan pada niat memajukan umat Islam dan itu semua berujung kepada mencari ridha Allah. Tempat mewujudkan cita-cita tersebut dipilih dengan mendirikan pondok pesantren dimana pada waktu itu merupakan model pendidikan Islam yang banyak berlaku pada beberapa negeri Islam. Padahal, kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu belum mengalami kemajuan. Gagasan utamanya adalah seluruh aktivitas di pondok bermuara pada ibadah. Bahwa ibadah yang dimaksud tidak hanya solat dan mengaji, bahwa semua yang dilakukan akan diniatkan untuk ummat, untuk mencari ridha Allah termasuk melalui pendidikan.

Penafsiran atas beberapa temuan fakta di lapangan memberikan sejumlah makna nilai-nilai keislaman untuk tercapainya kesuksesan dalam Tata Kelola Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo. Sistem *boarding school* khas pondok pesantren, dan modernitas yang diterapkan di PMDG mendukung cita-cita utama Gontor yaitu menciptakan ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Sistem yang diterapkan tersebut juga mendukung terciptanya keterpaduan tripusat pendidikan, yaitu pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non-formal).

Seseorang bisa terdidik bukan dari membaca buku, melainkan dari berbagai hal yang menjadi kehidupan manusia termasuk di dalam aktifitas itu adalah kegiatan ibadah yang menanamkan ketakwaan dengan segala

dimensinya, yaitu takwa dengan hati (*bi al-qalbi*), dengan lisan (*bi al-lisan*) dengan akal (*bi al-aqli*) dan dengan seluruh anggota tubuh (*bi al-jawarih*). Bila proses pendidikan tersebut dijalankan dengan sepenuh hati, maka ilmu yang diperoleh akan mendapat keberkahan dari Allah. Sehingga dengan ilmu seseorang akan menjadi cerdas dalam melihat sekaligus menjalani kehidupan.

PMDG menganggap pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat membantu manusia mengaktualisasi diri agar menjadi tangguh baik secara individu maupun kelompok. Tangguh ini dalam artian bukan sekedar bisa hidup di masyarakat melainkan bisa menghidupi masyarakat. Bukan saja siap dipimpin, tetapi juga sanggup memimpin. Untuk menonjolkan potensi-potensi tersebut diperlukan latihan-latihan dan gerakan yang baik dan benar, yaitu olah fisik, olah otak, olah hati, dan akan menghasilkan olah rasa. PMDG menetapkan filosofi dan model pendidikannya dengan menggerakkan ketiga potensi manusia ini. Olah fisik yang dimaksud adalah gerakan yang dilakukan dengan baik dan benar serta dikerjakan secara konsisten, istiqomah, maka fisik akan kuat dan sehat. Sementara itu, otak juga perlu digerakkan dengan cara berpikir sungguh-sungguh dan terus menerus kepada hal yang bersifat kualitatif karena otak merupakan tempat kekuatan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan daya pikir manusia. Sementara itu, olah hati bisa didapatkan dari gerakan batin dengan cara mendekatkan diri dengan Allah SWT. Jika ketiga komponen ini sudah menyatu maka akan menghasilkan rasa, yaitu rasa percaya satu sama lain, rasa amanah, empati, gampang menolong orang yang dari awal sudah ditanamkan sehingga mendarah daging. Hal inilah yang kemudian menjadi ciri utama Gontor. Pada akhirnya, motto tersebut dikembangkan ke dalam Panca Jiwa yang disebut spirit atau ruh perjuangan Gontor, yang terdiri dari Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah dan Jiwa Bebas.

Perbedaan di PMDG terletak pada keunikannya dalam mewakafkan lembaga pendidikan tersebut. Unsur sentral kyai juga ditiadakan pada pondok ini, bukan untuk menghilangkan karismanya, tetapi hanya tidak menginginkan kedominanan kyai ini menjadikan pondok ini mati setelah kyainya wafat. Oleh karena itu, langkah strategis yang dilakukan PMDG adalah dengan mewakafkan pondok pada taun 1958. Konsep wakaf yang diusung disini tidak hanya mencakup wakaf harta, namun juga wakaf diri dan wakaf ilmu. Dilandasi dengan pertimbangan al-mashlahah al mursalah, istishan, 'urf dan maqashid al syariah, wakaf di PMDG yang mencakup semua benda yang memiliki nilai ekonomi dan nilai manfaat hukumnya adalah sah.

Pada dasarnya Good Pesantren Governance yang ditemukan pada PMDG ini mempunyai landasan iman yang kental dengan agama Islam. PMDG semakin hari semakin besar dan semakin kokoh dalam menjalankan organisasinya. Padahal belum tentu PMDG mengenal prinsip *Good Governance* modern seperti yang dikenal dalam dunia bisnis sekarang ini. Masalah iman yang diusung dalam konsep Good Governance oleh PMDG inilah yang kemudian melahirkan dan menyalurkan perilaku positif. Hal ini dikarenakan dalam akidah yang benar iman itu bukan hanya didalam hati tetapi juga dalam perilaku sehingga dapat mendorong dalam memperbaiki etos kerja. Maka, ketika ada pekerjaan macam apapun dan dalam bentuk apapun, seseorang menjadi semangat sekali, tidak mengeluh, dan ikhlas. Ikhlas tanpa pamrih yang jelas.

9.2 Keterbatasan Penelitian

Konsep Good Pesantren Governance yang diusung dalam penelitian ini berbeda namun memiliki peran dalam menunjang sustainability organisasi karena

diperlukan komitmen dan semangat tinggi semua penghuni pondok untuk mengimplementasikannya. Konsep ini berdasarkan data empiric dalam situasi tertentu, karena itu memiliki keterbatasan, antara lain, waktu wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu kyai, tidak dapat dilakukan secara penuh karena kesibukan Kyai Hasan. Kedua, untuk mendapatkan data yang valid wawancara harus dilakukan berulang, ketiga observasi pelibatan tidak dapat dilakukan karena pondok utama merupakan pondok putra, keempat keterbatasan lainnya yang ada pada peneliti.

9.3 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan berimplikasi pada beberapa pihak antara lain :

1. Akademisi

Secara umum kontribusi wakaf dalam pembangunan PMDG jumlahnya cukup banyak. Pondok-pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dibangun dari sumber sedekah jariyah. Apabila mazhab Gontor yang mengklaim semua pemberian ditujukan untuk wakaf dapat diterima, maka kontribusi wakaf terhadap pendidikan di Indonesia akan sangat besar. Hasil penelitian ini dapat menambah wacana atau khasanah keilmuan untuk memberdayakan wakaf yang tidak hanya terbatas pada unit usaha perdagangan, namun dikembangkan pada lembaga keuangan

Syariah.

2. Praktisi

Nilai-nilai dalam Panca Jiwa dan semangat yang dibangun oleh Pondok sarat dengan nilai moral dan spiritual Islam yang telah diakui kebenarannya. Penerapan yang dilakukan di PMDG dapat menjadi rekomendasi jika dilakukan pada organisasi berbasis Islam seperti PMDG

karena memiliki sistem pengendalian dan tetap mewarisi budaya warisan leluhur berupa semngagta gotong royong, tolong menolong, serta semangat beribadah social yang dilandasi keikhlasan.



DAFTAR PUSTAKA

-, 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Diponegoro. Bandung.
- Agustian, Ary Ginanjar . 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* , Arga, Jakarta
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Kajian Atas Lembaga Pendidikan*. Mizan. Bandung
- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann. London
- Chairri, Anis. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Second Edition*. SAGE Publications Inc Thousand Oaks. California.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Second Edition*. Sage Publications, Inc. United State of America.
- Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance: Konsep Dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta : Gloria Printing
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-prinsip Good Corporate Governance : Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta : Genta Press
- Fajri. 2006. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Harapan Edisi 18 Maret
- Fajrin, Zumaroh . 2008. *Rekonstruksi pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*. Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kahf, Monzer, 1999, "Towards The Revival of Awqaf: A Few Fiqhi Issues to Reconsider", Presented at The Harvard Forum on Islamic Finance and Economics. Harvard University USA.
- _____, 1999, "Waqf and Its Sociopolitical Aspect" Presented at The Harvard Forum on Islamic Finance and Economics. Harvard University USA.

Kholil, Mohamad. 2011. Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia. *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, Juli 2011. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

Kuhn, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. University of Chicago Press. London.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran. Bandung

Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. United States of America

Muhadjir, Noeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.

Niswatin. 2014. *Iman sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah : Studi Fenomenologi Islam*. Disertasi FEB UB. Malang

Praja, Juhaya S. dan Mukhlisin Muzarie. 2009. *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*. Dinamika-STAIK Press. Yogyakarta.

Rahmatullah. 2011. *CSR Dan Kepentingan Pemerintah Daerah*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah 2011 LAB-ANE FISIP Untirta

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Syamsuddin, Dien. 2009. "Good Governance dalam Pengelolaan Wakaf (Telaah Tentang Sistem Informasi)". *Harian Kompas*.

Sarantakos, S 1998, *Social research*, 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika

SWA .2012. Bersenjatakan GCG, Menjaring Investasi. : *Majalah SWA Edisi 27, 20 Desember 2012 – 9 Januari 2013*

SWA .2012. Perusahaan-perusahaan Terpercaya Di Mata Analis dan Investor. : *Majalah SWA Edisi 27, 20 Desember 2012 – 9 Januari 2013*

Tjager. 2007. *Good Corporate Governance di Indonesia*.

Tim Penyusun. 1994. *Piagam Penyerahan Wakaf PMD Gontor dan AD-ART*. Badan Wakaf. Sekretariat PMD Gontor. Ponorogo

Tim Penyusun ISID Pondok Modern Darussalam Gontor, 2009, "Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor", Ponorogo.

Toha, Akhmad. 2011. Konstruksi *Shari'ah Corporate Governance* Bank Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Asri di Jember). Disertasi FEB UB. Malang

Toresano, Wa Ode Z.Z. 2009. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*.

Triyuwono, Iwan. 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado 25-27 September 2013*.

Warta Dunia (Wardun). 2015. dikeluarkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor pada tiap tahunnya yang berisi laporan kegiatan, berita-berita penting, data-data, serta program-program yang telah terjadi pada satu tahun ajaran.

Wahid, Abdurrahman. 2007 *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKis

Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1996. KH. Imam Zarkasyi dari Gontor. Gontor Press. Ponorogo

Zarkasyi, Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*. Alfabeta: Bandung

Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005, "Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor", Trimurti Press: Ponorogo.

_____, 2005, "Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren", PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta